



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KANJI
(Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Komunikasi**

**Anwar Gani Mustakim
1006744351**

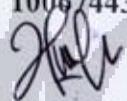
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Pasca Sarjana
Jurusan Ilmu Komunikasi
Jakarta
Juli 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anwar Gani Mustakim

NPM : 1006744351

Tanda tangan : 

Tanggal : 07 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Anwar Gani Mustakim

NPM : 1006744351

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

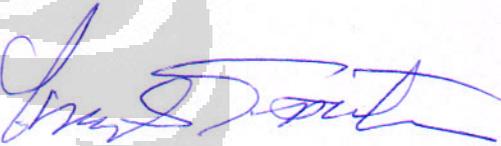
Judul Tesis : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KANJI

(Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix)

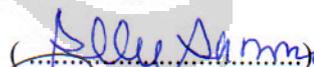
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

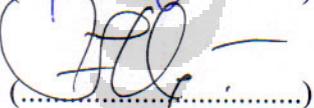
Ketua Sidang : Dr. Pinckey Triputra M.Sc.

()

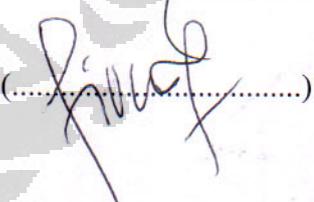
Pembimbing : Dr. Billy K. Sarwono, M.A.

()

Penguji : Dr. Irwansyah, M.A.

()

Sekretaris Sidang : Ir. Firman Kurniawan Sujono M.Si.

()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 07 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persembahan akhir dari perkuliahan selama empat semester dan sebagai prasyarat mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Tesis ini tidak akan berhasil terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Doa yang terus terucap mengiringi setiap langkah peneliti hingga tesis ini menuju ujungnya. Dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata karena begitu besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini:

1. Keluarga yang paling dicintai; ayah Syahnun, mama Nur Azi Suryana, dan adik-adik peneliti.
2. Ibu Dr. Billy K. Sarwono. M.A selaku pembimbing peneliti, atas kesediaan dan kesempatan yang diberikan beliau di tengah kesibukan yang begitu padat untuk memberikan pikiran dan pandangan-pandangan nya kepada peneliti dalam proses penulisan tesis ini.
3. Seluruh staf pengajar, staf administrasi, dan perpustakaan di lingkungan Program Pasca Sarjana Salemba yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan peneliti di kampus ini.
4. Sahabat-sahabat peneliti angkatan 2010 yang selama dua tahun perkuliahan ini telah memberikan warna-warni tersendiri dalam kehidupan peneliti. Semoga persahabatan ini tidak akan renggang dan tetap terjaga walau intensitas kian menjarang .

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan baik dari seluruh pihak yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga penyusunan tesis ini menuju akhirnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya di Indonesia.

Jakarta, 07 Juli 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anwar Gani Mustakim
NPM : 1006744351
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Perempuan dalam Kanji : Analisis Semiotika terhadap Buku Kanji Pictographix

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 07 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Anwar Gani Mustakim)

ABSTRAK

Nama : Anwar Gani Mustakim
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Perempuan Dalam Kanji
(Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix)

Fokus penelitian ini adalah buku pelajaran kanji yang berjudul 'Kanji Pictographix'. Mendasari pada konsep representasi dan kekerasan simbolik terhadap gender, penelitian ini ingin menemukan adanya bentuk-bentuk diskriminasi gender lewat penggambaran kanji sebagai aksara tulis yang digunakan dalam bahasa Jepang. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa banyak kanji-kanji yang direpresentasikan secara bias dan membawa kepada stereotip yang cenderung negatif terhadap gender perempuan. Stereotip yang negatif tersebut antara lain: Banyak bicara, Irasional karena cenderung menggunakan perasaan, Perempuan cantik memiliki tubuh yang langsing, dan Istri yang baik menjalankan peran domestik

Kata kunci:
representasi, kekerasan simbolik, kanji, gender

ABSTRACT

Name : Anwar Gani Mustakim
Study Program : Postgraduate: Communication Science
Title : Representation of Woman in Kanji
(Semiotics Analisis of book 'Kanji Pictographix')

The focus of this study is the kanji textbook entitled 'Kanji Pictographix'. Based on the concept of representation and symbolic violence related to gender, this study aimed to expose the biases of gender discrimination described within kanji as script writing in Japanese. Using Roland Barthes's semiotics method, this thesis discovered that many kanji represented with biases that tend to lead to negatively stereotypes for female gender. Those stereotypes are: Talkactiveness , Irrational because women tend to use their feelings, beautiful woman has a slim body, and a good wife to run the domestic roles.

Keywords:

representation, symbolic violence, kanji, gender

DAFTAR ISI

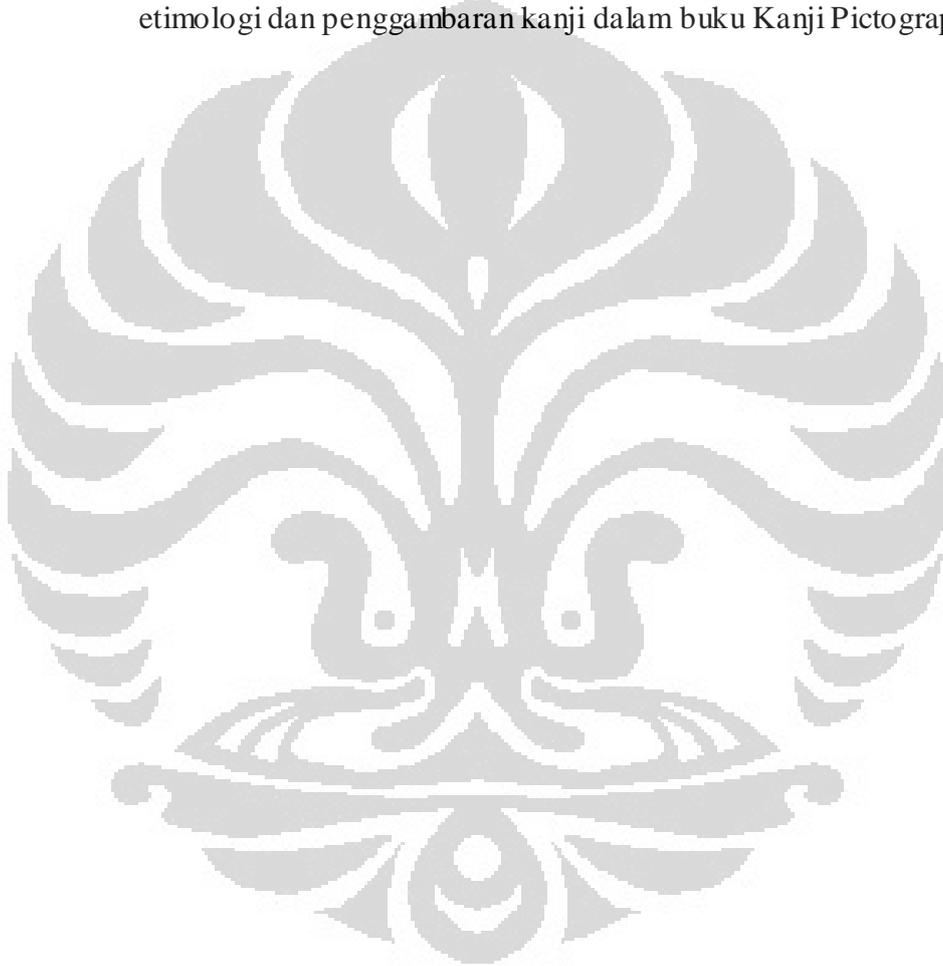
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Signifikansi Penelitian.....	12
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	12
1.5.2 Signifikansi Sosial	13
2. KERANGKA PEMIKIRAN	14
2.1 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	14
2.2 Representasi.....	15
2.3 Kekerasan Simbolik.....	21
2.4 Perspektif Gender	26
2.4.1 Seks dan Gender.....	26
2.4.2 Diskriminasi Gender.....	29
2.5 Media dan Transmisi Kultural.....	31
2.6 Asumsi Teoritis	32
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Paradigma Penelitian	34
3.2 Pendekatan Penelitian.....	37
3.3 Metode Analisis	37
3.3.1 Denotasi	39
3.3.2 Konotasi	39
3.3.3 Mitos	39
3.4 Objek Penelitian	41
3.5 Teknik Analisa Data	42
3.6 Kriteria Kualitas Penelitian	44
3.7 Keterbatasan Penelitian	45
4. ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Pengantar	46
4.1.1 Sekilas tentang Kanji	47
4.1.1.1 Sejarah Singkat Kanji	48
4.1.1.2 Jumlah Kanji	52
4.1.2 Deskripsi Objek	53

4.2 Analisa Data Objek.....	54
4.3 Pembahasan	106
4.3.1 Idealisasi Citra Tubuh Perempuan	106
4.3.2 Domestikasi Perempuan Setelah Pernikahan.....	109
4.3.3 Banyak Bicara	111
4.3.4 Irasional, Identik dengan Perasaan.....	113
4.3.5 Media dan Reproduksi Budaya	114
5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan.....	117
5.2 Diskusi.....	118
5.3 Saran	121
5.3.1 Saran Akademis	121
5.3.2 Saran Praktis	121
5.3.3 Saran Sosial.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR LAMPIRAN	126



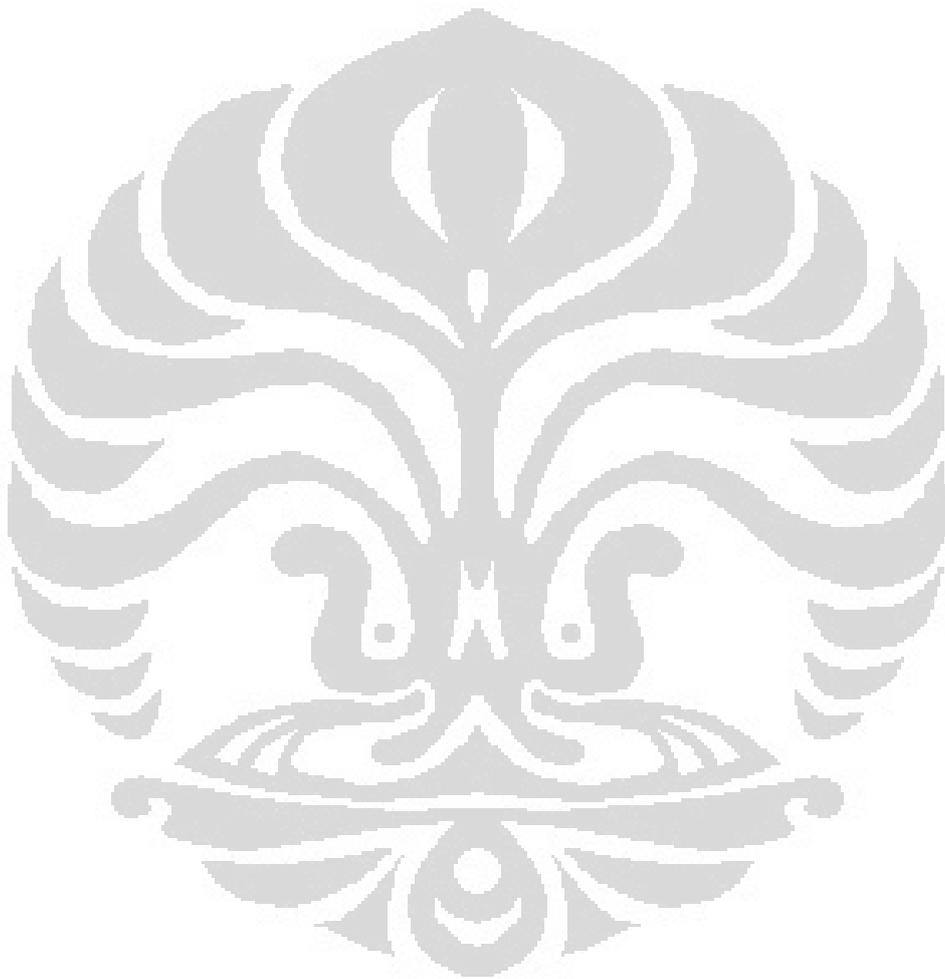
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan gender dan seks.....	5
Tabel 1.2	Distribusi kata dan frasa dalam kategori.....	9
Tabel 1.3	Daftar frekwensi kata dan frasa dalam survey	10
Tabel 3.1	Perbedaan epistemologi, ontologi, dan epistemologi.....	32
Tabel 4.1	Temuan data perbandingan antara penggambaran kanji secara etimologi dan penggambaran kanji dalam buku Kanji Pictographix .	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kanji adalah piktograf	3
Gambar 3.1 Model dua tataran semiotika Roland Barthes.....	37



إنسي رأيتُ أنه لا يكتب أحدٌ كتاباً في يومه إلا قال في غده: لو غير هذا لكان أحسن،
ولو زيدَ هذا لكان يُستحسن، ولو قُدِّمَ هذا لكان أفضل، ولو تُركَ هذا لكان أجمل، وهذا من أعظم العبر،
وهو دليلٌ على استيلاء النقص على جملة البشر
... العماد الأصفهاني

Aku melihat tidak ada seorangpun yang menulis sebuah buku melainkan ia berkata keesokan harinya: Jikalau ini diubah, pasti lebih bagus. Jikalau ini ditambahkan, pasti lebih baik. Jikalau ini dlebihdahulukan pasti lebih afdhol. Jikalau ini dibuang, pasti lebih cantik. Ini adalah pelajaran terbesar. Sebuah bukti akan kekurangan manusia.

el-imad el-ashfahani

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah unsur penting dalam interaksi sosial manusia karena dengan bahasa maka terciptalah komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dengan masyarakat, bahasa berkaitan erat dengan kebudayaan. Bahasa merupakan suatu aspek yang sangat penting dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan ladang perkembangan bahasa (Silzer, 1992:26).

Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia bukan sebagai warisan yang diturunkan secara biologis, melainkan dengan cara dipelajari sebagai sebuah kebudayaan. Manusia dilahirkan ke dunia tidak secara langsung dibarengi keterampilan berbahasa. Manusia terampil berbahasa karena dipengaruhi lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut diperoleh dari kedua orang tua, saudara-saudara, dan teman-teman di sekelilingnya. Kemampuan berbahasa diperoleh juga dari pendidikan formal dan nonformal seperti di sekolah-sekolah, kursus-kursus, buku-buku bacaan, dan sebagainya. Dengan demikian pemakaian bahasa akan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti waktu, tempat, golongan sosial, suku bangsa, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan.

Bahasa merupakan refleksi masyarakat dan kebudayaan para pemakainya. Sebagaimana perspektif Cultural Studies (dalam Barker, 2003:7), menyatakan bahwa bahasa bukanlah medium netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang ada di luar bahasa, tapi ia merupakan bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut. Jadi, bahasa memberi makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan oleh bahasa kepada kita dan membuat kita bisa memikirkan dalam konteks yang dibatasi oleh bahasa. Proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan, dan memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis

dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan. Strukturalisme juga berbicara tentang praktik pemaknaan yang membangun makna sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar diri individu. Strukturalisme dalam hal ini memandang signifikansi atau produksi makna sebagai efek dari struktur-dalam pada bahasa yang termanifestasi di dalam fenomena budaya tertentu atau dalam diri manusia yang bertutur.

Tidak hanya sebagai ungkapan lisan, bahasa juga berwujud aksara tulis. Sejauh ini sekurang-kurangnya manusia telah mengenal empat macam tulisan, yaitu: piktograf, ideograf, silabis, dan fonemis (Keraf,1984:46).

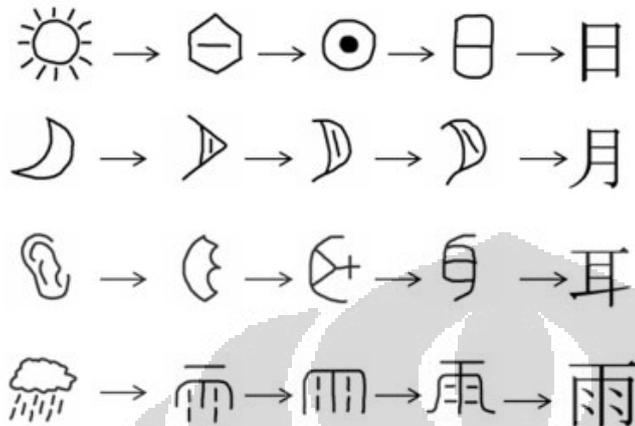
- a) *Piktograf* adalah suatu urutan tulisan bergambar untuk melukiskan suatu peristiwa.
- b) *Ideograf* atau *logograf* adalah tanda atau lambang yang mewakili konsep tertentu
- c) *Silabis* adalah suatu tanda untuk menggambarkan suatu suku kata.
- d) *Fonemis* adalah satu tanda untuk melambangkan satu bunyi.

Kanji, salah satu dari tiga jenis huruf Bahasa Jepang, dapat digolongkan kepada setiap dari empat jenis tulisan tersebut, baik piktograf, ideograf, silabis, dan fonemis (Matsunaga, 1996:18). Kanji secara harfiah berarti Aksara Han (Aksara dari Dinasti Han¹) karena Kanji dalam sejarahnya adalah tulisan yang dipinjam dari Tionghoa dan sangat mirip dengan aksara mandarin.

¹ Dinasti Han (206 -220 SM) adalah salah satu dari tiga dinasti yang paling berpengaruh di Cina.

Contoh beberapa huruf kanji sebagai piktograf:

Gambar 1.1 Kanji adalah piktograf



Sumber: Kano, 1994:2

Meskipun muncul perdebatan (Matsunaga:1996) apakah kanji masih bisa dikatakan piktograf karena telah mengalami beberapa tahap perubahan bentuk, namun dalam kategorisasi Pierce, kanji adalah ikon yang diartikan sebagai suatu tanda yang menggantikan (*stand for*) sesuatu semata-mata karena ia mirip dengannya; atau sebagai suatu tanda yang “mengambil bagian dalam karakter-karakter objek”; atau sebagai suatu tanda yang “kualitasnya mencerminkan objeknya, dan membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya” (Budiman, 2011:82).

Sebagai piktograf, Kanji bisa menunjukkan bagaimana bahasa merupakan konstruksi sosial. Sebagai contoh pada kanji laki-laki dan perempuan ditemukan adanya konstruksi sosial terkait gender. Kanji laki-laki (男) dilambangkan dengan huruf yang mengandung unsur kanji yang berarti ‘sawah’ (田) dan ‘tenaga’ (力) yang menggambarkan peran laki-laki sebagai orang yang bekerja sekuat tenaga memproduksi padi di sawah untuk menyokong kehidupan. Pekerjaan ini dianggap milik laki-laki walaupun pada kenyataannya banyak juga wanita yang turut bekerja di sawah. Berbeda dengan laki-laki, wanita (女) ditulis dengan huruf yang melambangkan orang yang sedang menari (Kano, 1994:10), atau orang yang sedang duduk berlutut (Shu, 2001:1) sehingga

perempuan dapat saja diinterpretasikan sebagai penghibur atau makhluk yang penurut atau patuh.

Beberapa penelitian yang meneliti bahasa Jepang menyimpulkan bagaimana bahasa sebagai konstruksi mengandung bias gender. Hiroko Storm (1992) yang meneliti peribahasa Jepang menunjukkan bahwa beberapa peribahasa yang bias gender mendapat pengakuan benar oleh masyarakat. Naoko Takemaru (2005) juga meneliti bagaimana perspektif masyarakat tentang kata-kata dalam bahasa Jepang yang berhubungan dengan perempuan. Penelitian Takemaru memperlihatkan bahwa banyak kata-kata yang bias atau diskriminatif terhadap perempuan.

Kedua penelitian di atas mengindikasikan bahwa kanji sebagai aksara tulis memiliki bias gender. Contohnya dalam peribahasa Jepang yang dikemukakan Storm yang berarti: 'ketika tiga orang perempuan berkumpul maka itu keributan'. Peribahasa tersebut adalah gambaran dari kanji 姦 (baca: *kashimashii*) yang berarti 'berisik'. Kanji 'berisik' adalah penggabungan dari tiga orang perempuan 女+女+女 sehingga membentuk kanji 姦. Demikian juga Takemaru memberikan contoh bagaimana kata 'istri' dalam bahasa Jepang ditulis dengan kanji yang menggambarkan 'seorang perempuan yang memegang sapu' (Takemaru, 1964:187).

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki-perempuan yang dibentuk secara sosial dan kultural. Gender adalah konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa maupun peradaban. Misalnya laki-laki sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois, atau agresif. Sementara perempuan sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat perempuan dimiliki laki-laki dan sifat laki-laki dimiliki perempuan.

Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan

(ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Tabel 1.1
Perbedaan Gender dan Seks

GENDER	SEKS/JENIS KELAMIN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa berubah ▪ Dapat dipertukarkan ▪ Tergantung musim ▪ Tergantung budaya masing-masing ▪ Bukan kodrat (buatan masyarakat) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak bisa berubah ▪ Tidak dapat dipertukarkan ▪ Berlaku sepanjang masa ▪ Berlaku di mana saja ▪ Kodrat (ciptaan tuhan): perempuan menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui.

Sumber: Sasongko, (2009:7)

Abe Hiroshi (1999 : 135) mengatakan bahwa siapa pun mungkin akan setuju bahwa gender tidak hanya terhadap masalah masyarakat atau keluarga, tetapi memberikan pengaruh juga terhadap seluruh bidang kebudayaan seperti kesusastraan, gambar atau lukisan, film, dan sebagainya.

Perkembangan media massa bagi manusia sempat menumbuhkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat. Media massa sendiri dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi yang salah satunya adalah fungsi transmisi nilai. Fungsi transmisi nilai adalah fungsi media untuk menyebarkan nilai, ide dari generasi satu ke generasi yang lain.

Masuknya kebudayaan populer dari Jepang dan meluasnya penerimaan masyarakat Indonesia yang umumnya kaum remaja juga tidak terlepas dari peran media. Demikian juga banyak industri Jepang yang menanamkan modalnya di Indonesia yang menambahkan kesempatan masyarakat Indonesia untuk menjadi pekerja turut memberikan implikasi pada tumbuhnya institusi-institusi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Institusi pendidikan sebagaimana dalam pandangan

Bourdieu (1992:73) merupakan institusi sosial yang memiliki andil besar dalam hal mereproduksi kebudayaan atau pewarisan nilai-nilai dan membentuk habitus setiap individu didalamnya. Habitus adalah sistem watak (disposisi), struktur kognitif individu yang merupakan internalisasi struktur dunia sosial dan kemudian digunakan untuk memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial (Bourdieu: 1977:78).

Sebagaimana institusi pendidikan, media juga memiliki peran yang saling mendukung. Menurut Jay black dan Frederick C. Whitney (1988) fungsi media adalah: memberi informasi, memberi hiburan, membujuk, dan transmisi budaya. Media memiliki peran dalam transmisi nilai kebudayaan (Vivian, 2008:516). Pada buku misalnya, buku merupakan media yang menjadi sarana yang dapat menampung ide-ide, nilai dan norma dan mempertahankannya untuk dibaca oleh generasi-generasi masa depan. Buku adalah jenis media yang paling stabil dan menjadi referensi bagi setiap orang karena erat hubungannya dengan bidang keilmuan. Dengan demikian budaya buku tidak akan habis karena sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Sifat buku memang tidak aktual, tapi ketahanannya secara fisik menjadikannya media yang tahan lama. Buku juga menyajikan informasi dan pengetahuan yang detil.

Buku juga saat ini menjadi media yang praktis dan *portable*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak perubahan bagi buku. Saat ini buku tidak lagi dibatasi dalam bentuk cetak namun juga ada buku berbentuk elektronik yang populer dengan sebutan ebook. Munculnya ebook memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam memiliki dan menikmati buku. Kesulitan dalam mencari buku berkurang dengan adanya ebook karena dapat di beli secara online atau bahkan dapat diperoleh dengan gratis, sebagaimana halnya buku KANJI PICTOGRAPHIX.

Munculnya buku Kanji Pictographix ingin memberikan kemudahan bagi orang-orang non-jepang untuk mempelajari kanji agar mudah diingat karena pendekatan pengajarannya yang menampilkan kanji dalam wujud gambar (piktograf). Dipilihnya Buku Kanji Pictographix karangan Rowley ini sebagai unit analisis penelitian karena buku ini memaparkan kanji dengan desain visual yang lebih

komprehensif dibandingkan buku-buku sejenisnya, selain itu buku ini adalah salah satu buku yang direkomendasikan oleh Wikipedia sebagai situs online ensiklopedia terkemuka². Selain itu buku ini juga mendapatkan penghargaan dari International Typographic Design Award and the HOW International Design Award, best seller, dan baru meluncurkan aplikasi kanji pictographix nya untuk pengguna Apple seperti iPad dan iPhone.³

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendorong penelitian ini adalah adanya kecenderungan bias gender dalam penggambaran kanji sebagai aksara pikto graf. Penggambaran yang bias gender ini dapat diperoleh dengan menelisik kembali asal usul Kanji etimologi. Buku kanji pictographix adalah salah satu media yang memiliki fungsi mendidik dan mentransmisi budaya. Dengan fungsinya yang mentransmisi nilai-nilai dari generasi terdahulu di dalam kontennya, maka buku Kanji Pictographix patut dicurigai terus melanggengkan bias gender yang berimplikasi pada berbagai stereotip gender. Stereotip gender adalah citra baku atau pelabelan terhadap salah satu gender yang sering kali bersifat merendahkan dan menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap korbannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam buku Kanji Pictographix?
2. Bias-bias gender apa saja yang ditemukan?

² en.wikipedia.org/wiki/kanji

³ <http://www.readerviews.com/ReviewRowleyKanjiPictographics.html>

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- Menemukan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang tergambar dalam buku Kanji Pictographix.

1.4 Tinjauan Pustaka

Hiroko Storm (1992) meneliti bagaimana persepsi orang Jepang terhadap 18 peribahasa Jepang yang dipilih sendiri oleh Storm dan dianggap dapat mewakili dari total 331 peribahasa Jepang yang berkonotasi negatif terkait perempuan. Unit analisis nya adalah 105 orang Jepang yang dipilih secara *snow ball sampling*, beberapa diantara responden tinggal di Amerika dan yang lainnya tinggal di Jepang. Metode pengumpulan data nya adalah dengan memberikan kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Melihat peribahasa mana saja yang dipersepsikan mengekspresikan situasi aktual perempuan Jepang.
2. Melihat apakah persepsi orang Jepang dalam menilai perempuan Jepang berbeda terhadap perempuan secara umum, dan
3. Menemukan apakah persepsi individu terhadap peribahasa-peribahasa tersebut berbeda tergantung jenis kelamin, usia dan negara tempat tinggal.

Adapun peribahasa-peribahasa Jepang yang dipilih oleh Storm sebagai berikut (dalam terjemahan bahasa Inggris sesuai dalam jurnal):

1. In women's hearts there dwell serpents.
2. Frailty, thy name is woman.
3. When three women get together, it is noisy.
4. Easily changed is a woman's heart.
5. Women's wisdom is born of greed.
6. Men are treated with respect, women are treated as inferior.
7. A wife who gets three meals, watches TV, and takes naps.
8. Permanent employment [women's marriage].
9. The husband initiates, the wife obeys.
10. A woman wants a future husband who has a house and a car, and who will

- not live with his mother after marriage.
11. The wife is the main supporter of the household.
 12. There are no wise women.
 13. The painstaking hidden assistance of the wife helps the husband to succeed.
 14. A beautiful woman does not have a fortunate life.
 15. A widow decorates herself beautifully [so that she can attract a man].
 16. A wife-ruled house.
 17. What became stronger after the war were women and socks.
 18. The daughter-in-law and the mother-in-law are like a dog and a monkey [they do not get along well].

Adapun pilihan jawaban kuesioner yang harus diisi responden ada empat pilihan:

- A. Benar untuk perempuan Jepang
- B. Benar untuk perempuan secara umum
- C. Salah untuk perempuan Jepang
- D. Salah untuk perempuan secara umum

Dari hasil penelitian Storm menyimpulkan bahwa:

- Dari seluruh 18 peribahasa Jepang, peribahasa nomor 3 (*Talkactiveness*) memiliki rating tertinggi dengan jawaban A dan B, dan rating terendah dengan jawaban C dan D. Artinya, banyak bicara (*talkactiveness*) terlihat sebagai stereotip terhadap perempuan, baik perempuan Jepang maupun perempuan secara umum.
- Perbandingan berdasarkan antara responden laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa banyak persamaan antara keduanya. Persamaan terbesar tersebut terlihat khususnya dengan jawaban A (Benar untuk perempuan Jepang).
- Masih berdasarkan jenis kelamin responden, responden perempuan lebih banyak mempersepsikan perempuan sebagai yang lemah (peribahasa 2) dibandingkan persepsi responden laki-laki.

- **Naoko Takemaru** (2005) meneliti bagaimana persepsi perempuan Jepang terhadap kata-kata dan ungkapan bahasa Jepang yang menyangkut perempuan. Unit analisisnya adalah 60 orang perempuan yang lahir dan hidup di Jepang dengan umur antara 20 hingga 79 tahun dengan latar belakang profesi yang beragam. Pemilihan sample/subjek penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Metode penelitian dilakukan dengan melakukan survey berupa kuesioner untuk mereka isi dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan apa yang mereka ketahui terkait perempuan dan bagaimana persepsi mereka terkait kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang mereka pilih tersebut, disertai dengan wawancara mendalam.

Setelah data diperoleh maka ditemukan total data berupa kata/frase berjumlah 134. Takemaru melakukan kategorisasi terhadap kata-kata/frase yang dia peroleh tersebut kedalam tujuh kategori:

Tabel 1.2 – Distribusi of Listed Words and Phrases by Category

Category	Total number of words and Phrases	Percentage
Marriage (M)	44	33%
Characterization (C)	37	28%
Age (A)	18	13%
Physical appearance (P)	12	9%
Occupation (O)	12	9%
Swear word (w)	6	4%
Status (S)	5	4%
Total	134	100%

Data yang diperoleh sejumlah 134 kata/frase tersebut ditampilkan bersama kategorisasi nya pada tabel berikut:

Table 1.3 - Words and Phrases Frequently Listed by the Survey Participants

Total	Japanese (English Equivalen)
24 C	<i>onna no kuse ni</i> (though she is a woman)
12 M	<i>yome</i> (bride, daughter-in-law)
11C	<i>onna datera ni</i> (unlike a woman)
11C	<i>memeshii</i> (effeminate, unmanly)
10 C	some <i>kanji</i> , Chinese characters, composed of the female radical
9 M	<i>oku-san</i> (Mrs. Interior; married woman)
8 C	<i>onna no kusatta yoona</i> (like a rotten woman; indecisive, cowardly man)
8 C	<i>onna rashii</i> (feminine, womanly)
8 M	<i>umazume</i> (stone woman; infertile woman)

8A	<i>onna no ko</i> (girl)
8 P	<i>busu</i> (ugly woman)
7M	<i>mekake</i> (mistress)
7 M	<i>shuutome</i> (mother-in-law)
4 S	<i>onna kodomo</i> (women and children)
4 C	<i>kawaii onna</i> (cute woman)
4 C	<i>josei, onna-</i> (woman-, female-)
4 C	<i>otoko masari</i> (male-surpasser; strong- minded woman)
4 M	<i>urenokori</i> (unsold merchandise; unmarried middle-aged woman)
4 M	<i>shuhu</i> (main woman; housewife)
4 M	<i>gusai</i> (stupid wife)
4 A	<i>oba-san</i> (little mother; middle-aged woman)
4 S	<i>Onna sankai ni ie nashi.</i> (Women have no home for peaceful living in this world.)
3 A	<i>obaa-chan</i> (granny)
3 A	<i>toshima</i> (years added; middle-aged woman)
3 M	<i>yome ni iku</i> (to go as a bride/daughter-inlaw; to marry)
3 M	<i>nano no koo</i> (success from inside help; husband's success owing to the support of his wife)
7 W	<i>(kuso)babaa</i> (elderly woman)
6 O	<i>otsubone(-sama)</i> (elderly court woman; unmarried middle-aged female worker)
6 M	<i>oorudo misu</i> (old maid)
6 M	<i>demodori</i> (returnee to one's parents' place; divorcee)
6 M	<i>ikazu goke</i> (widow without marrying; unmarried middle-aged woman)
5 M	<i>ikiokure</i> (late to marry; unmarried middle-aged woman)
5 M	<i>yome o morau</i> (to receive a bride/daughter-in-law)
5 M	<i>kanai</i> (house-insider; one's wife)
5 C	<i>Dakara onna wa dameda.</i> (That's why women are no good.)
4 S	<i>danson johi</i> (men superior, women inferior)
3 M	<i>Kashite sannan konaki wa saru.</i> (A wife should leave her husband if she cannot have a child within three years of marriage.)
3 M	<i>miboojin</i> (one who is not yet dead; widow)
3 M	<i>goke</i> (after family; widow)
3 M	<i>ageman</i> (wife who raises the status of her husband)
3 C	<i>shitoyaka</i> (modest, gentle, graceful)
3 P	<i>bijin</i> (beautiful person; beautiful woman)
3 W	<i>abazure</i> (slut)
3 W	<i>ama</i> (woman)

Hasil penelitian oleh Takemaru menemukan banyak kata-kata dan frase-frase yang oleh responden dipersepsikan merendahkan perempuan. Seperti ungkapan *danson johi* (laki-laki kuat, perempuan lemah) secara mental berdasar dari doktrin Konfusianisme, dan dipersepsikan sebagai deskripsi yang kurang manusiawi terhadap perempuan. Ditinjau dari status responden, faktor pekerjaan dan level

pendidikan tidak signifikan, namun faktor usia secara signifikan menunjukkan perbedaan diantara para responden dalam memilih kata-kata dan frase-frase.

Dalam kategori pernikahan, hampir sepertiga dari seluruh kata/frase yang dipilih responden menunjukkan cenderung merendahkan perempuan sebagai komoditas dalam sistem keluarga, menekan perempuan untuk menikah sebelum usia yang tertentu, dan merepresentasikan bahwa menikah dan mempunyai anak adalah hal yang alami dan normal sebagai gaya hidup yang stabil bagi setiap individu.

Dari sepuluh kata/frase yang paling sering muncul, lebih dari setengahnya merupakan kategori karakter. Kata/frase ini merupakan huruf kanji perempuan yang menunjukkan konotasi negatif seperti cemburu, benci, dan hubungan gelap. Dan dalam kategori pekerjaan, mengindikasikan prospek karir yang terbatas bagi perempuan dan menomorduakan status perempuan di dalam lingkungan kerja.

Semua frase yang menunjukkan status perempuan berdasar dari doktrin Konfusianisme dan Budhisme yang dibawa ke Jepang pada abad ke-enam dan demikian juga Shintoisme yang berasal dari Jepang sendiri. Agama-agama ini berdasarkan pada androsentrisme yang menurunkan perempuan ke posisi kedua dan memajukan dan memelihara pembagian peran gender yang tidak setara dalam masyarakat Jepang pra-perang dunia ke-II yang memiliki karakter sistem keluarga patriarki.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

- Penelitian ini tidak lepas dari dua penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Kedua penelitian tersebut meneliti Bahasa Jepang dengan pendekatan analisis gender. Kedua penelitian tersebut melihat bagaimana persepsi khalayak pengguna bahasa dan menghasilkan bahwa terlihat ada stereotip dalam peribahasa Jepang terhadap perempuan (penelitian Storm) dan menyimpulkan adanya ideologi tertentu yaitu nilai-nilai ajaran agama yang dianut di Jepang yang mendasari munculnya kata-kata/frase yang menstereotipkan tersebut (penelitian Takemaru). Kedua penelitian tersebut membantu peneliti dalam

memberikan asumsi penelitian terkait kanji sebagai salah satu unsur linguistik dalam Bahasa Jepang. Penelitian yang dilakukan ini ingin memperkaya kedua penelitian tersebut dengan mencoba menerapkan metode yang berbeda, yaitu analisis teks semiotika dan dengan unit analisis yang terfokus pada kanji yang dibentuk dari karakter perempuan dalam buku teks pelajaran kanji. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu kontribusi dalam upaya membongkar isu bias gender dalam Bahasa.

1.5.2 Signifikansi Sosial

- Penelitian ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang buta gender kepada mawas gender. Buta gender adalah keadaan seseorang yang tidak mengerti konsep gender. Setiap orang dengan perilaku yang mawas gender tidak hanya memiliki kesadaran akan berbedanya konsep gender dan konsep jenis kelamin (seks), namun juga memiliki sikap sensitif dan mawas terhadap praktik-praktik kebudayaan sehingga dapat menilai apakah fenomena tersebut menghargai atau tidak konsep kesetaraan dan keadilan gender.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol. Komunikasi sebagai proses simbolik berfokus pada aspek-aspek dari pesan sebagai kategori sentral dalam komunikasi. Bagaimana pesan itu disusun dan disampaikan, kata-kata dan simbol apa yang ada di dalam pesan itu serta bagaimana pesan itu dimaknai.

Simbolisasi mendasari pengetahuan dan pemahaman manusia. Menurut Langer (dalam Littlejohn, 2009:153) semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasi oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespons tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran sesuatu hal. Contoh, awan dapat menjadi tanda untuk hujan, tertawa tanda untuk kebahagiaan, dan pengendara motor akan berhenti dipersimpangan ketika melihat lampu merah.

Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Dapat berarti kesenangan, kelucuan, ejekan, cemoohan, pelepasan tekanan dan sebagainya.

Simbol hadir dimana-dimana dan tidak henti-hentinya menerpa kita, buku, musik, televisi, stiker, dan sebagainya. Buku-buku yang dipajang merepresentasikan bahwa penghuni rumah adalah intelektual dan mencintai pengetahuan. Makanan saja bersifat simbolik, banyak orang makan di *Seven Eleven* misalnya bukan

hanya karena mereka ingin makan, namun karena makan di tempat itu memberi mereka status tertentu.

Banyak bentuk kegiatan komunikasi yang biasa dilakukan, mulai dari obrolan basa-basi, melakukan presentasi kuliah, hingga menulis status di media sosial, kesemuanya menggunakan simbol.

Disengaja atau tidak ketika kita berkomunikasi, kita memilih kata, gambar, angka, gerakan, atau tanda bahasa lainnya baik verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan realitas. Bila kata, angka, dan gambar itu ditulis maka jadilah pesan yang dilihat (*visual message*). Jika kata, angka, dan gambar itu dikatakan maka jadilah pesan yang didengar (*auditory message*). Kita juga berkomunikasi melalui gerak sehingga menjadi pesan yang dilakukan (*kinesthetic message*). Kadang-kadang kita berkomunikasi melalui suatu benda dalam bentuk pesan yang dapat diraba (*tactile message*). Mengenai realitas di sini bisa berupa gagasan, perasaan, peristiwa, orang, alam, dan sebagainya (Hamad, 2010:ix)

Oleh karena itu simbol sangat penting dalam komunikasi. Dengan kemampuan menggunakan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, bukan hanya antar mereka yang sama-sama hadir, bahkan antar mereka yang tidak saling bertemu. Dengan simbol, pengetahuan dan gagasan dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi yang lain.

2.2 Representasi

Hartley (2010:265) mengatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda yang ‘mewakili’ untuk kita mengetahui dan mempelajari realitas.

Demikian pula menurut Stuart Hall (1997:15), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan tentang sesuatu yang penuh makna, atau merepresentasikan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi terdiri dari dua komponen atau proses penting yaitu; konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua konsep ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang ada dalam pikiran (ide), tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Proses pertama adalah proses memaknai dunia dengan mengkonseptualisasikan realitas ke dalam pikiran. Konsep dalam pikiran ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Proses kedua adalah bagaimana konsep abstrak ini diterjemahkan dalam simbol, bahasa, atau tanda. Proses yang menghubungkan antara realitas, pikiran, dan bahasa secara bersama-sama ini dinamakan representasi.

Representasi adalah bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna di antara masyarakat dalam sebuah budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan tanda. Hall menguraikan tiga pendekatan (teori) tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan makna. Dari ketiga pendekatan ini Hall ingin menegaskan dimana posisi pemikirannya dalam melihat representasi. Ketiga pendekatan tersebut adalah :

1. reflektif
2. intensional
3. konstruksionis

Pada pendekatan reflektif, makna diyakini berada dalam objek materi benda, atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti kaca yang merefleksikan makna yang telah ada di dunia tersebut. Sebagaimana konsep 'mimesis' yang dikenal dari zaman Yunani dahulu yang menjelaskan bagaimana gambar, lukisan benar-benar merepresentasikan realitas karena menyerupai atau merefleksikan realitas dunia dengan sama. Pada pendekatan ini, hubungan bahasa dan realitas menjadi sangat penting. Bahasa menjadi bermakna ketika bahasa itu sendiri adalah usaha mensimbolisasi sehingga realitas dan alam dapat dimengerti (bermakna). Salah satu implikasi yang muncul dari pendekatan ini dalam

perkembangan ilmu pengetahuan adalah adanya pembagian kalimat kepada proposisi dan bukan proposisi. Proposisi adalah kalimat yang menggambarkan realitas, dan karenanya bisa benar atau salah. Dengan sifat demikian, proposisi merupakan satu-satunya objek kajian logika. Sedangkan kalimat bukan proposisi, seperti: pertanyaan, perintah, doa, dsb., karena tidak bisa benar atau salah, dianggap tidak bermakna atau sekadar semena (dalam Aunullah 2006:68) .

Berikutnya adalah pendekatan intensional. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna tidak terletak pada benda atau peristiwa *real* sebagaimana pada pendekatan reflektif, tetapi terletak pada penulis atau pembicara (komunikator) yang menggunakan bahasa. Komunikator lah yang menentukan makna realitas melalui bahasa atau tanda-tanda yang ia gunakan. Suatu kata bermakna karena ada komunikator yang membuatnya bermakna. Oleh karena itu dalam pendekatan ini, penafsiran yang benar dalam menginterpretasi suatu tanda atau pesan adalah dengan menelusuri maksud yang ingin disampaikan oleh penyampai pesan tersebut.

Terakhir adalah pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini mengatakan bahwa makna tidak terletak pada diri sesuatu itu sendiri, bukan pula pada individu komunikator yang menetapkan maknanya. Makna adalah hasil dari hubungan sosial, budaya, dan konvensi linguistik. Implikasinya makna tidak lagi dianggap telah tetap (*fix*) tetapi tidak akan pernah tetap.

Apakah bahasa secara sederhana hanya merefleksikan orang, peristiwa dan objek dunia *out there?* (reflektif), apakah bahasa hanya mengekspresikan apa yang ingin dikatakan penulis atau pembicara? (intensional), dan apakah makna itu dibentuk ke dalam atau melalui bahasa? (konstruksionis).

Pendekatan terakhir, konstruksionis, ini yang menjadi pijakan Hall dalam memandang representasi. Hall mencontohkan bagaimana kata 'wicked' telah mengalami perubahan makna dari yang tadinya bermakna 'aneh' menjadi ungkapan yang bermakna 'keren' bagi anak-anak remaja di Inggris. Karena makna adalah hasil produksi dan konstruksi, esensi bahasa adalah untuk berkomunikasi yang bergantung pada kode-kode yang sama atau konvensi linguistik yang digunakan antar manusia.

Dengan menggunakan pendekatan konstruksionis sebagai pijakan, Hall menyimpulkan bahwa representasi adalah memproduksi makna melalui bahasa. Bahasa menggunakan simbol, tanda untuk mewakili (*stand for*) atau merujuk pada tidak hanya objek-objek, orang-orang, dan peristiwa pada dunia nyata. Tetapi bahasa juga dapat merujuk pada hal-hal yang imajinari dan dunia fantasi. Sehingga bahasa tidak bekerja seperti cermin yang merefleksikan realitas. Makna diciptakan dalam bahasa melalui sistem representasi yang berdasarkan konvensi linguistik suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang beragam sehingga melahirkan konvensi linguistik yang beragam pula. Dari kebudayaan yang beragam lah tercipta banyak bahasa di dunia.

Representation is the production of meaning through language. In representation, constructionists argue, we use signs, organized into languages of different kinds, to communicate meaningfully with other. Languages can use signs to symbolize, stand for or reference objects, people and events in the so-called 'real' world. There is no simple relationship of reflection, imitation or one-to-one correspondence between language and the real world. The world is not accurately or otherwise reflected in the mirror of language. Language does not work like a mirror. Meaning is produced within language, in and through various representational systems which, for convenience, we call 'languages'. Meaning is produced by the practice, the 'work', of representation. It is constructed through signifying – i.e. meaning-producing-practices. (Hall, 1997:28).

Pendekatan konstruksionis dalam memahami representasi memiliki dasar pengaruh dari semiotika Ferdinand Saussure dalam menafsirkan tanda (Hall, 1997:30). Dalam semiotika, produksi makna tergantung pada bahasa. Bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambar, tulisan, dan sebagainya berfungsi sebagai tanda dalam bahasa hanya ketika mereka mengekspresikan atau mengkomunikasikan ide-ide. Untuk mengkomunikasikan ide-ide, mereka harus menjadi bagian dari sistem konvensi. Tanda adalah kombinasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah wujud suara, gambar, dan tulisan. Petanda adalah ide-ide yang dikomunikasikan oleh suara, gambar, dan tulisan. Bagaimana penanda dan petanda ini bisa terhubung adalah murni konvensional.

Kedua elemen tanda menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan namun tidak ada penanda tanpa petanda.

Hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang). Konsep 'rumah' (aspek mental) misalnya tidak berkaitan secara intrinsik dengan wujud teks (aspek material) 'house', 'rumah' dan 'home'. Kedua aspek tersebut merupakan dua entitas yang berbeda, dan yang menghubungkan keduanya adalah murni konvensional yang dijelaskan dalam konsep *langue* dan *parole*.

Langue adalah bahasa sebagai objek sosial yang murni dan keberadaannya terletak di luar individu, yakni sebagai perangkat konvensi-konvensi sistematis yang berperan penting di dalam komunikasi. *Langue* juga merupakan institusi sosial yang otonom, tidak tergantung kepada materi-materi tanda-tanda pembentuknya. Sebagai sebuah institusi sosial, *langue* sama sekali bukan tindakan dan tidak bisa pula dirancang, diciptakan, atau diubah secara pribadi karena ia pada hakikatnya merupakan kontrak kolektif yang sungguh-sungguh mesti dipatuhi apabila kita ingin bisa berkomunikasi (Budiman, 2011:24)

Berkebalikan dengan itu, *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang, pertama, sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Disamping itu, kedua, *parole* pun dapat dipandang sebagai mekanisme psikofisik yang memungkinkan penutur menampilkan kombinasi tersebut. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa *parole* tersusun dari keberulangan inilah, maka setiap tanda bisa menjadi elemen dari *langue*. Juga, karena merupakan aktivitas kombinatorik ini pulalah, maka *parole* terkait dengan tindakan individual dan bukan semata-mata se bentuk kreasi. (Budiman, 2011:25). Sederhananya, *parole* adalah wujud konkret berupa penanda (suara dan tulisan). Adapun petanda (konsep/ide) yang direpresentasikan oleh penanda merupakan bagian dari struktur *langue* yang memberikan makna pada penanda.

Kembali pada tiga pendekatan representasional yang telah dijelaskan. Implikasi ketiga pendekatan tersebut terhadap kanji sebagai tanda bahasa yang representatif adalah apakah kanji dipahami sebagai simbol yang natural dalam mencerminkan realitas yang direpresentasikannya secara apa adanya (reflektif). Lalu apakah kanji dipahami sebagai teks yang harus dimaknai sesuai dengan makna yang diinginkan

penulis yang menggunakannya sebagai tulisan dalam media tertentu, atau bahkan mencari makna orisinal dari kanji secara historis pada saat kanji itu pertama kali diciptakan (intensional). Implikasi terakhir adalah bahwa kanji harus dipahami sebagai sebuah politik representatif yang mana kanji bukanlah praktik bahasa yang netral namun hasil konstruksi dari kebudayaan masyarakat tertentu (konstruktif).

Ketika memahami kanji sebagai proses representasi yang konstruksionis, maka masalah yang harus dipahami adalah bahwa kanji bersifat mereduksi realitas dengan proses konstruktif yang menunjukkan sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarginalisasi atau misrepresentatif. Hal ini menyebabkan hasil representasi bersifat sempit dan tidak lengkap. Hal penting yang harus dilihat dalam representasi adalah apakah seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya. Ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu digambarkan dengan baik, ataukah buruk. Dengan kata lain, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam teks Kanji.

Dalam konteks buku pelajaran kanji yang berjudul 'Kanji Pictographix'. Teks-teks kanji didalam buku tersebut tidak lah dimaknai sebagai semata intensional penulis buku tersebut. Teks-teks kanji merupakan hasil dari pembacaan teks-teks yang telah ada mendahuluinya (intertekstualitas). Hal ini juga mendapat afirmasi dari penulis buku Kanji Pictographix sendiri yaitu Michael Rowley (Rowley, 1992:8) yang menyatakan bahwa untuk memahami penggambaran kanji yang ia tulis perlu juga untuk membaca buku yang lain (buku yang ditulis oleh Henshall) yang mana Rowley juga bersandar dengan mengutip deskripsi kanji dari buku tersebut. Sehingga kanji dalam memaknainya diperlukan pemahaman intertekstualitas, bukan pada pemahaman latar belakang kebudayaan penulis buku kanji.

Kembali pada pendekatan Konstruksionis yang memiliki akar dari perspektif akan bahasa oleh Ferdinand de Saussure. Meski menyadari bahwa bahasa pada hakikatnya bersifat sosial, Saussure memahami hal itu secara abstrak. Bagi Saussure, bahasa (*langue*) adalah warisan kolektif yang dimiliki bersama oleh

seluruh anggota masyarakat penutur tertentu. Dalam pandangan ini, praktik berbahasa hanya dipandang sebagai realisasi dari sistem abstrak. Saussure membandingkan *langue* dengan kamus yang tiap eksemplarnya identik dan terbagi merata pada tiap individu dalam suatu masyarakat penutur (Aunullah, 2006:94-95).

Penggunaan bahasa konkret dalam kondisi ketidaksepadanaan kuasa, kesenjangan sosial dan ketidakadilan gender jadi terabaikan. Karena itu, Bourdieu menyebut bahwa linguistik struktural terjebak pandangan bahwa kemampuan berbahasa terbagi secara merata dan sama persis pada semua individu dalam sebuah masyarakat penutur. Padahal dalam kenyataannya, kemampuan berbahasa tidak pernah terdistribusi secara merata antar-individu (Bourdieu dalam Wacquant 1989: 47). Menurut Bourdieu, yang beredar dalam pertukaran linguistik bukanlah semata bahasa murni dalam arti *langue*, melainkan praktik berbahasa atau diskursus yang secara sosial ditandai, baik dalam produksi maupun dalam resepsinya (Bourdieu 1995a: 39). Untuk itu Bourdieu memperkenalkan konsep yang ia sebut dengan kekerasan simbolik sebagai cara pandang yang mampu merepresentasikan adanya ketimpangan dan pembatasan-pembatasan yang dinaturalisasi lewat praktik bahasa dan dapat berpotensi pada terjadinya kekerasan baik psikis maupun fisik.

2.3 Kekerasan Simbolik

Kekerasan pada dasarnya adalah ekspresi yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang merupakan bentuk penyerangan pada seseorang atau kelompok tertentu yang umumnya dilakukan oleh mereka yang memiliki *power*. Kekerasan umumnya terjadi akibat adanya dominasi yang lahir dari adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Dominasi memiliki banyak rupa, di antaranya kekerasan fisik, pemaksaan, kekerasan struktural yang dioperasikan oleh kekuatan ekonomi dan institusi sosial, intimidasi, dan kekerasan simbolik (Beate, 1993:168). Selain kekerasan fisik, kekerasan psikologi juga termasuk kekerasan yang disadari dan dirasakan langsung oleh korbannya. Terkait dengan kekerasan terhadap perempuan maka banyak bentuk yang dapat menjadi contoh. Kekerasan fisik di

antaranya pemukulan, pelecehan seksual, dan penganiayaan. Kekerasan psikologis di antaranya merendahkan, tidak dianggap, dan memarahi.

Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah 'kekerasan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*) dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai 'kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari' Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan 'kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah' (Bourdieu: 1995a;168 dalam Indi Aunullah: 2006;111).

Kekerasan simbolik bukan lah kekerasan yang secara langsung mengakibatkan luka fisik mau pun psikologis. Kekerasan simbolik terjadi tanpa disadari oleh sang korban bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan. Korban bahkan menerima begitu saja kondisi yang dituntut kepadanya tanpa mengetahui bahwa itu suatu bentuk manipulasi dari adanya dominasi. Prinsip simbolik ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak.

Kekerasan simbolik selalu mengandaikan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan "dominasi terselubung". Karena bahasa sebagai sistem simbolik tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Bourdieu mengajarkan untuk selalu curiga terhadap bahasa, konsep, wacana, tanda, slogan, atau pun simbol lainnya yang diproduksi oleh kelas dominan. Melalui kekuasaan simbol lah dunia ini ditafsirkan, dinamakan, dan didefinisikan untuk menggiring kelas subordinat kepada pengakuan serta penerimaan terhadap pandangan dunia mereka yang mendominasi.

Kekerasan simbolis dalam Bahasa Indonesia misalnya, tampak pada penggunaan kata wanita dan perempuan. Dalam (Sudarwati: 1997) dijelaskan, Kata 'wanita' pada era Orde Baru terkesan lebih tinggi derajatnya dari pada kata perempuan. Menteri Peranan Wanita, Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), Polisi Wanita (Polwan) merupakan contoh bagaimana kata wanita tampak lebih berkelas. Namun bila ditelusuri sejarah kata 'wanita' lewat etimologi rakyat jawa, kata 'wanita' dipandang sebagai penyederhanaan dari ungkapan 'wani ditoto' yang berarti 'berani diatur' atau 'bersedia diatur'. Dalam pandangan ini wanita dianggap baik bila tunduk dan patuh pada pria.

Beberapa ungkapan Bahasa Jawa seperti "pejang gesang kula ndherek" (hidup atau mati, aku akan ikut suami), "swargo nunut, neraka katut" (suami masuk surga aku numpang, suami masuk neraka aku terbawa) adalah contoh nyata berupa *doxa* yang menguntungkan dominasi maskulin atas perempuan. Bahkan, pemerintahan Orde Baru dibalik ideologi Pancasila nya membakukan Kekerasan Simbolik ini lewat pembentukan organisasi seperti 'Dharma Wanita' teruntuk para istri PNS. Dalam organisasi ini terdapat Panca Dharma wanita yang berisi; Perempuan sebagai pasangan yang setia kepada suami, perempuan sebagai prokreator bagi bangsa, Perempuan sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak, Perempuan sebagai pengurus rumah tangga, dan Perempuan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Demikian dapat dilihat bahwa kekerasan simbolik ini bisa terus dilanggengkan oleh penguasa lewat struktur-struktur dalam masyarakat.

Berbeda dengan kata 'wanita', kata 'perempuan' sebenarnya bernilai cukup tinggi. Berasal dari kata 'empuan' atau 'puan' yang adalah sapaan hormat, sebagai pasangan kata 'tuan' (sapaan hormat untuk laki-laki). Itu sebabnya tidak sedikit aktivis gerakan lebih memilih kata ini sebagai nama organisasi mereka. Solidaritas Perempuan (Jakarta), Yayasan Perempuan Merdeka (Jakarta), Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK, Jakarta), Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA, Yogyakarta), Kelompok Perempuan untuk Kebebasan Pers (KPKP) adalah beberapa contoh.

Kanji sebagai aksara bahasa juga menunjukkan bentuk kekerasan simbolik. Kanji adalah aksara kuno yang berakar dari gambar yang telah mengalami

penyederhanaan bentuk tulisan dalam waktu yang lama. Perempuan dalam aksara Kanji berasal dari gambar seorang perempuan yang sedang duduk berlutut, sedangkan tulisan laki-laki dalam kanji menggambarkan seorang laki-laki yang sedang bekerja di sawah. Penggambaran ini merepresentasikan peran yang dimainkan oleh pria sebagai seorang pekerja dan perempuan sebagai orang yang penurut dan patuh. Sebuah peribahasa Jepang yang berarti 'laki-laki diperlakukan dengan rasa hormat dan perempuan diperlakukan sebagai inferior' adalah salah satu cara pandang atau bentuk lain dari kekerasan simbolik yang merugikan perempuan. Peribahasa ini mungkin saja lahir dari penggambaran yang tidak adil pada kanji terhadap gender laki-laki dan perempuan.

Bahasa memberikan pengaruh terhadap gerak dan pikir manusia yang menggunakannya melalui sugesti-sugesti yang diberikan oleh kata tertentu. Bahasa dengan kekuatan tersembunyinya mampu melestarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan yang dikristalisasi dengan bahasa. Bahasa menjadi sebuah dunia yang membuat 'penindasan' begitu halus, indah, dan menggiurkan. Jika manusia hidup dalam gelimang bahasa yang hanya tersedia sebatas alat ucap untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap 'benar' menurut ukuran atau kriteria tertentu maka seluruh ruang imajinasi sosial perempuan jelas telah lama berada di bawah kendali ideologi patriarki.

Kekerasan simbolik adalah pintu gerbang menuju kekerasan psikologis dan beresiko kepada kekerasan fisik. Pembagian kerja atas gender yang merupakan konstruksi sosial masyarakat selama ini adalah salah satu bentuk kekerasan simbolik. Istri mengurus rumah dan anak, dan suami bekerja mencari uang. Prinsip ini menjadi suatu cara hidup yang diyakini sebagai kodrat istri dan suami. Permasalahan muncul misalnya saat anak melakukan kenakalan seperti tawuran atau tidak memiliki daya intelektual yang diharapkan. Sang suami bisa saja menyalahkan sang istri dengan dalil anak adalah tanggung jawab istri. Istri hanya terpojok dan tidak punya pilihan untuk membantah. Pembantahan oleh istri bisa saja membawa kekerasan terhadap dirinya berupa amarah suami bahkan pemukulan.

Wacana patriarki merupakan kekerasan simbolik karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir dan bertindak. Perempuan merupakan korban intimidasi lewat pembenaran dominasi laki-laki. Pembagian kerja dalam hubungan antar suami dan istri adalah bentukan atau konstruksi sosial dan bukan kodrat karena itu bisa diubah. Pembagian kerja seharusnya menjadi bentukan dari konsensus yang dihasilkan dari diskusi antar suami dan istri bukan menerima begitu saja apa yang dianggap seharusnya oleh masyarakat luas.

The distinctiveness of symbolic domination lies precisely in the fact that it assumes, of those who submit to it, an attitude which challenges the usual dichotomy of freedom and constraint. The 'choices' of the habitus... are accomplished without consciousness or constraint, by virtue of the dispositions which, although they are unquestionably the product of social and constraint. The propensity to reduce the search for causes to a search for responsibilities makes it impossible to see that *intimidation*, a symbolic violence which is not aware of what it is (to the extent that it implies no *act of intimidation*) can only be exerted on a person predisposed (in his habitus) to feel it, whereas others will ignore it. It is already partly true to say that the cause of the timidity lies in the relation between the situation or the intimidating person (who may deny any intimidating intention) and the person intimidated, or rather, between the social conditions of production of each of them. And little by little, one has to take account thereby of the whole social structure. (Bourdieu, 1991:51).

Setiap bentuk dominasi mensyaratkan adanya keyakinan bersama antara pihak yang didominasi dan yang mendominasi. Demikian di atas disebutkan bagaimana Bourdieu berbicara tentang kompleksitas intimidasi ini. Keyakinan yang dianggap benar ini oleh Bourdieu disebut sebagai *doxa*. Bagaimana *doxa* ini bisa bekerja pada setiap individu, Bourdieu menjawab bahwa *doxa* menyatu dalam *habitus* individu (agen).

The concept of habitus refers to an ensemble of schemata of perception, thinking, feeling, evaluating, speaking, and acting that structures all the expressive, verbal, and practical manifestations and utterances of a person. Habitus has to be thought of as a *modus operandi*, a "generative principle of regulated improvisations" (Bourdieu: 1977:78).

Habitus adalah sistem watak (disposisi), struktur kognitif individu yang merupakan internalisasi struktur dunia sosial dan kemudian digunakan untuk memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Dalam praktik, habitus dapat berwujud dalam aktivitas manusia seperti cara makan, berjalan, dan berbicara.

Habitus menempati posisi dalam teori Bourdieu, dengan konsep ini Bourdieu menjelaskan bagaimana agen pada awalnya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi objektif, posisi dalam arena yang kemudian pada akhirnya mereproduksi struktur sosial melalui kognisi dan praktik agen sosial tersebut. Bourdieu memperlakukan realitas sosial sebagai hasil dari interaksi antara struktur, disposisi, dan tindakan sosial dimana struktur sosial dan pengetahuan subyektif terhadap struktur tersebut telah melahirkan orientasi-orientasi terhadap tindakan sosial yang pada akhirnya akan mereproduksi struktur sosial. Habitus membentuk sekaligus dibentuk oleh tindakan sosial.

2.4 Perspektif Gender

2.4.1 Seks dan Gender

Istilah gender dikemukakan dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan yang membentuk budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini berbeda dengan seks (jenis kelamin) yang bersifat biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Seperti laki-laki yang memiliki penis dan memproduksi sperma, dan perempuan yang memiliki alat reproduksi dan rahim yang berfungsi untuk melahirkan dan mengalami menstruasi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. Namun berbicara mengenai gender tidaklah sebatas dalam membedakan konsep tersebut terhadap konsep seks. Selanjutnya dari isu gender ini berkembang kepada munculnya teori-teori berbasis gender dengan berbagai perspektif yang rumit.

Perbedaan biologis tubuh antara laki-laki dan perempuan cukup jelas, akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan ini selanjutnya menimbulkan perdebatan yang

lebih rumit. Mulai dari paham essentialisme dengan landasan sains mempercayai bahwa perbedaan biologis, genetis, dan biokimia antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi kemampuan bahasa, penilaian spasial, agresi, dorongan seks, kemampuan dalam fungsi kedua belahan otak. Ilmu genetika dan biokimia menyatakan ada batas-batas material yang bersifat kimiawi yang mempengaruhi kemungkinan perilaku. Seperti hormon yang mengaktifkan gen dan memerintahkan otak dan tubuh, seperti alat reproduksi, tingkat testosteron, lemak tubuh, perkembangan otot, struktur tulang, dan lain-lain. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki pola aktivitas otak yang berlainan (Hoyenga dalam Barker, 245). Pendapat essentialisme ini mengimplikasikan pada adanya identitas menjadi laki-laki atau identitas perempuan yang esensi sehingga berlaku secara universal.

Salah satu teori gender yang dipengaruhi pandangan essentialisme adalah teori *nature*. Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis kelamin memiliki peran dan tugas yang berbeda. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Parsons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga (Sasongko, 2009:18-19).

Berbeda dengan mereka yang berseberangan dengan paham essentialisme, mereka mempercayai bahwa diskursus dan praktik politik serta kebudayaan lah yang menjadi sumber adanya maskulinitas dan feminitas. Membantah pendapat essentialisme, mereka berargumentasi dengan berdasarkan pendapat Kuhn (dalam Barker, 2009:245) yang mengungkapkan bahwa:

Biologi adalah suatu bahasa dan suatu sistem klasifikasi kultural. Biokimia dan genetika terdiri dari tipe-tipe kosakata tertentu yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Argumen ilmu-ilmu ini harus dipahami bukan

sebagai pengungkapan atas kebenaran objektif atau sebagai korespondensi bahasa dengan dunia objek kebenaran objektif atau sebagai korespondensi bahasa dengan dunia objek independen melainkan sebagai keberhasilan dari prosedur yang telah disepakati. Prosedur-prosedur ini memungkinkan kita menghasilkan level prediktabilitas yang telah memperkuat suatu konsensus atau solidaritas di kalangan komunitas ilmiah yang menggiring mereka untuk membenarkan pernyataan tertentu. Namun, kebenaran semacam itu selalu provisional, karena perubahan paradigma dalam pemikiran ilmiah berarti bahwa kebenaran dalam ilmu umum hari ini direvisi dan bahkan digantikan oleh revolusi konseptual hari esok.

Identitas seksual bukanlah suatu refleksi atas kondisi alamiah melainkan soal representasi. Perbedaan antara jenis kelamin sebagai biologi dan gender sebagai konstruksi kultural telah runtuh karena secara prinsipil tidak ada akses pada 'kebenaran' biologis yang ada di luar diskursus kultural sehingga tidak ada 'jenis kelamin' yang tidak bersifat kultural. Tubuh yang berjenis kelamin selalu siap direpresentasikan sebagai hasil dari diskursus regulatif. Sebagaimana pendapat Butler:

Kategori 'jenis kelamin' sudah bersifat normatif sedari awal; inilah yang disebut Foucault sebagai 'kondisi ideal regulatif'. Dalam hal ini, 'jenis kelamin' tidak hanya berfungsi sebagai norma, namun menjadi bagian dari praktik regulatif yang memproduksi tubuh yang diperintahnya, artinya yang memiliki kekuatan regulatif dijelaskan sebagai semacam kekuasaan produktif, kekuasaan untuk memproduksi –membatasi, mengedarkan, membedakan- tubuh-tubuh yang dikendalikannya. Jadi, 'jenis kelamin' adalah suatu kondisi ideal regulatif yang perwujudannya dipaksakan, dan perwujudan ini berlangsung (atau gagal berlangsung) melalui praktik-praktik yang sangat teratur. Dengan kata lain, 'jenis kelamin' adalah suatu konstruk ideal yang diwujudkan secara paksa seiring dengan berjalannya waktu. Ini bukanlah fakta sederhana atau kondisi statis tubuh, melainkan suatu proses di mana norma-norma regulatif mewujudkan 'jenis kelamin' dan mendapatkan perwujudan ini melalui peniruan yang bisa dipaksakan atas norma-norma tersebut (Butler, dalam Barker, 2009: 259).

Bagi pascastrukturalis yang menentang essensialisme, variasi kultural yang ada di antara perempuan (dan di antara laki-laki) menunjukkan bahwa tidak ada kategori lintas kultural universal 'perempuan' (atau 'laki-laki') yang dimiliki bersama oleh semua. Namun ada cara feminitas (dan maskulinitas) yang diungkap bukan hanya oleh perempuan yang berbeda, melainkan secara potensial diungkap oleh perempuan yang sama pada situasi yang berlainan. Klaimnya adalah bahwa jenis kelamin dan gender tiada habisnya digambarkan secara prinsipil kendati dalam

praktiknya mereka dibentuk dan diatur dalam bentuk spesifik dalam kondisi historis dan kultural tertentu. Dengan demikian, 'perempuan terus-menerus dibentuk dengan tugas kultural untuk mencari apa maksudnya menjadi perempuan, menandai batas antara yang feminin dengan yang tidak feminin (Ang dalam Barker, 2009: 250).

Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya atau karena kemajuan peradaban. Dengan demikian gender tidak bersifat universal atau tidak berlaku secara umum akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya. disebut seks (jenis kelamin) dan gender.

Didalam teori-teori ilmu komunikasi seperti yang disusun oleh Stephen Littlejohn, yang mengkaji tentang gender, secara dominan dipelopori oleh tradisi kritis feminisme. Kajian feminisme adalah studi yang memberikan kritik, serta menguji berbagai asumsi terhadap berbagai pengalaman dan fenomena feminitas dan maskulinitas yang meliputi semua aspek kehidupan. Kritik mendasar bagi feminisme adalah kritik terhadap fenomena yang mendiskriminasi gender perempuan.

2.4.2 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender adalah suatu ketidakadilan yang terjadi akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (dalam hal ini perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan lewat diskursus sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa jenis kelamin perempuan. Diskriminasi gender terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. *Subordinasi/Penomorduaan*, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: Sejak dulu,

perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai “orang rumah” atau “teman yang ada di belakang”.

- b. *Marginalisasi/Peminggiran*, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dalam semua sektor kehidupan. Marginalisasi pada umumnya dilakukan dengan berbagai cara, terutama menggunakan institusi sosial, hukum, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik.
- c. *Beban Ganda/Double Burden*, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contohnya perempuan yang tidak hanya bekerja di luar rumah namun juga memiliki tanggung jawab mengurus rumah dan anak.
- d. *Kekerasan/Violence*, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum).
- e. *Stereotip/Citra Baku*, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat merendahkan dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, perempuan dianggap lemah, lembut, berbicara banyak, lebih lemah dibandingkan laki-laki dan lebih pantas bekerja mengurus anak dan rumah, dan sebagainya.

Fokus penelitian ini adalah membahas bentuk stereotip yang cenderung diskriminatif karena hal ini erat kaitannya dengan representasi. Representasi merupakan suatu ekspresi langsung suatu realitas dan sekaligus mendistorsi realitas tersebut. Sebagaimana didefinisikan bahwa stereotip adalah “*a belief that is simple, inadequately grounded, or at least partially inaccurate, and held with considerable assurance by many people*” (Harding et al., 1969:4). Adanya ketidakakuratan dan kecenderungan parsial dalam memandang realitas perempuan dan cenderung menggeneralisirnya, stereotip mengarah kepada serangkaian ciri-ciri karakter yang dicitrakan secara negatif. Pencitraan yang diskriminatif ini adalah sesuatu yang mengakar dari ideologi yang mendominasi diskursus bahasa.

2.5 Media dan Transmisi Kultural

Dalam praktik komunikasi, media adalah sarana dimana pesan mendapat tempat dan saluran. Dengan sarana ini pesan disampaikan kepada komunikan atau disebarluaskan kepada khalayak banyak. Sarana yang mampu menjangkau khalayak banyak dan luas disebut dengan media massa. Media massa mampu menyentuh aspek kehidupan manusia sehari-hari.

Untuk mencapai penerima pesan yang masal, media massa berorientasi pada teknologi. Teknologi utama pembentuk media massa adalah teknologi cetak, *broadcast*, dan internet. Pada media cetak dapat ditemui berupa buku, majalah, dan surat kabar. Teknologi *penyiaran* berupa media penyiaran televisi dan radio. Terakhir adalah media baru dengan menggunakan teknologi internet yang juga disebut media online.

Pesan yang disampaikan lewat media dapat berupa informasi, pengajaran, hiburan, dan bujukan (persuasi). Manusia sangat membutuhkan media massa sebagai medium yang penting yang menyediakan kebutuhan manusia. Orang-orang membaca koran untuk mengetahui berita yang sedang hangat terjadi. Televisi banyak memberikan hiburan dan kesenangan bagi orang-orang yang ingin santai menghabiskan waktu. Buku juga merupakan media massa yang telah lama memberikan pengajaran tentang banyak topik dan ilmu pengetahuan. Stanley dan Davis (2003:215) mengatakan bahwa “media telah menjadi alat utama di mana kita semua mengalami atau belajar mengenai banyak aspek mengenai dunia di sekitar kita”.

Media massa juga merupakan sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni sebagaimana budaya tinggi dan budaya populer, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Media massa mentransmisikan nilai-nilai kultural. Nilai-nilai kultural yang ditransmisikan dapat berupa transmisi historis atau transmisi kontemporer (Vivian, 2008:517). Transmisi kontemporer adalah fungsi media dalam mentransmisikan nilai-nilai di antara komunitas dan masyarakat kontemporer. Masuk dan tersebarnya kebudayaan populer dari Korea hingga

digandrungi oleh remaja-remaja Indonesia adalah satu contoh dari fungsi media dalam transmisi kontemporer. Adapun transmisi historis menunjukkan bagaimana media massa sebagai penyampai nilai-nilai budaya yang menjadi warisan dari generasi-generasi terdahulu.

Buku adalah satu bentuk dari media massa yang memiliki sejarah yang paling panjang dan masih bertahan hingga saat ini. Generasi dahulu berbicara kepada kita melalui media yang kebanyakan berupa buku. Buku bertahan sebagai gudang penyimpanan kebudayaan. Buku adalah wahana utama untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada generasi baru dan sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama. Daya tahan cetakan dalam bentuk buku adalah salah satu kelebihan nya melebihi daya tahan media lainnya. Perpustakaan-perpustakaan universitas, misalnya, diukur berdasarkan banyaknya buku di raknya. Buku memiliki umur panjang yang membuatnya menjadi sarana utama bagi generasi masa lalu untuk berbicara kepada kita sekarang dan menyampaikan pengalaman, observasi, dan pemahaman mereka tentang dunia. Buku adalah tempat penyimpan utama kebudayaan manusia.

2.6 Asumsi Teoritis

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi bahwa konsep representasi memiliki kaitan dengan konsep kekerasan simbolik dalam konteks dimana keduanya sama-sama fokus pada penggunaan bahasa. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna. Makna, dalam pendekatan konstruksionis yang digunakan oleh Hall, dibentuk dan berada dalam bahasa sebagai hasil konsensus budaya dalam masyarakat. Bourdieu dengan konsep kekerasan simboliknya mempertegas bahwa bahasa sebagai hasil konstruksi bersifat tidak netral dan berkaitan dengan kekuasaan atau alat bagi dominasi tertentu.

Kanji sebagai aksara bahasa bukan merupakan cerminan realitas yang direpresentasikannya secara apa adanya, melainkan hasil konstruksi budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak jaman dahulu. Sebagai hasil konstruksi,

kanji dipandang dengan pendekatan gender menunjukkan adanya penggambaran-penggambaran yang diskriminatif terhadap perempuan. Sebagaimana telah dicontohkan dalam latar belakang penelitian, secara etimologis (sejarah pembentukan kata) memperlihatkan bagaimana kanji yang bermakna laki-laki adalah penggambaran dari seorang laki-laki yang bekerja di sawah. Sedangkan kanji perempuan adalah penggambaran akan seorang perempuan yang duduk berlutut.

Konsep gender lahir dari adanya ketidaksetaraan dalam konstruksi terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan dipandang dan diperlakukan. Ketidaksetaraan dalam gender merefleksikan adanya dominasi satu gender terhadap gender yang lain. Dominasi ini lah yang memicu terjadinya diskriminasi gender. Ketika kanji menjadi alat kuasa bagi satu gender yang mendominasi (dominasi maskulin), maka kanji tampak lebih melayani dominasi gender tersebut dan membatasi potensi dan kreatifitas satu gender perempuan yang menjadi subordinat. Kekerasan simbolik yang tertanam pada kanji menjadi berhasil ketika gender yang tersubordinasi ini tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban dan menerima begitu saja apa yang telah diaturkan untuk mereka.

Penelitian ini ingin menganalisa buku pelajaran kanji yang berjudul “Kanji Pictographix”. Buku adalah satu media yang memiliki fungsi edukasi dan transmisi kultural historis. Dengan berbagai konsep yang telah dikemukakan, Buku Kanji Pictographix diasumsikan sebagai media yang mengajarkan dan terus melanggengkan penggambaran Kanji yang merepresentasikan peran gender perempuan secara diskriminatif.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba (1994) paradigma adalah “*a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles... a word of view that defines, for its holder, the nature of world*”. Singkatnya, paradigma merupakan “sudut pandang” atau “kerangka makna” yang berisi landasan filosofis (ontologis, epistemologis dan aksiologis) terhadap suatu realitas.

Secara umum, paradigma dalam Ilmu-ilmu Sosial bisa dikategorikan ke dalam tiga paradigma, yang masing-masing memiliki asumsi *epistemology*, *ontology*, dan aksiologi yang berbeda; paradigma positivis, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivis.

Tabel 3.1 Perbedaan Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

Item	Positivisme	Teori Kritis	Constructivisme
Ontology	Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tersebut mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.	Realitas yang teramati merupakan realitas yang “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik, nilai-nilai gender, dan terkristalisasi sepanjang waktu.	Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
Epistemology	Dualist/objectivist: ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	transactionalist/subjectivist: hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i>	transactionalist/subjectivist: pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.
Axiology	Observer Nilai, etika, dan moral harus berada diluar proses penelitian. Tujuan penelitian:	Activist Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian	Facilitator Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian

eksplanasi, prediksi dan kontrol realita sosial.	Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i> , advokat dan aktivis Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i>	Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti
--	--	--

Sumber : Hidayat (2008:88) dan Denzin & Lincoln (1994; 109)

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Berbeda dengan paradigma klasik yang bertujuan untuk memberikan eksplanasi terhadap sejumlah fenomena yang saling dihubungkan dengan rantai kausalitas sehingga ditemukan pola hubungan konsep yang bisa digeneralisir. Paradigma kritis berusaha melakukan eksplanasi, namun eksplanasi dalam pengertian lain, yakni eksplanasi tentang adanya kondisi-kondisi seperti kesadaran palsu, untuk tujuan-tujuan pencerahan, emansipasi manusia, agar para pelaku sosial menyadari pemaksaan tersembunyi (Hokheimer, dalam Hidayat: 2005:3). Jadi data yang diteliti dalam menggunakan paradigma kritis bukanlah sesuatu yang dianggap netral, melainkan sesuatu yang ingin digali realitas lain yang ada dibalik itu terutama menyangkut seperti ideologi, kekuasaan, dan kekerasan gender.

Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin membaca dan mengkritisi adanya selubung ideologi berupa mitos-mitos (dalam pengertian Barthes) dalam representasi Kanji yang secara terus menerus melanggengkan nilai-nilai yang mengandung kekerasan terhadap gender perempuan.

Posisi peneliti adalah ingin menempatkan diri sebagai aktivis yang tentu tidak bebas nilai namun memiliki etika dan moral yang menjadi perspektif peneliti yaitu berbasis keadilan gender. Peneliti ingin melakukan emansipasi berupa penyadaran dengan membongkar realitas-realitas yang terselubungi oleh ideologi palsu yang secara terus menerus melanggengkan kekerasan-kekerasan simbolis yang seakan-akan terlihat netral dan natural.

Paradigma kritis memiliki beberapa varian atau tradisi. Penelitian ini mendasari pada tradisi *cultural studies* sebagai salah satu tradisi dalam paradigma kritis kontemporer. Kata *culture* pada *cultural studies* yang berarti budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan keluasan subjek yang bisa dikaji dengan perspektif ini. Subjek penelitian hampir bisa apa saja selagi itu merupakan produk, aktifitas, dan pengalaman manusia. Meskipun kecenderungan saat ini kajian *cultural studies* sangat banyak menjadikan kebudayaan populer seperti film dan musik sebagai subjek penelitian, selama yang menjadi perhatian adalah bagaimana kelompok elit menggunakan kekuasaan mereka terhadap kelompok subordinate maka *cultural studies* memiliki peluang untuk mengkajinya

Cultural studies berakar pada klaim penting mengenai budaya dan kekuasaan (West dan Turner, 2008:65) :

- Budaya tersebar dan menginvasi semua sisi perilaku manusia
- Orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis

Asumsi pertama berkaitan dengan pemikiran mengenai budaya. Berbagai norma, nilai, dan bentuk-bentuk pemahaman di dalam sebuah masyarakat yang membentuk orang untuk menginterpretasikan realita mereka adalah bagian dari ideologi sebuah budaya. Menurut Hall (dalam West dan Turner, 2008:65), ideologi merujuk pada “gambaran, konsep, dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami, dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial”. Budaya tidak dapat dipisahkan dari makna di dalam masyarakat. Menguak makna dari sebuah budaya yang sudah ada adalah salah satu tujuan dari peneliti *cultural studies*.

Asumsi kedua berkaitan dengan manusia sebagai bagian penting dari suatu hierarki sosial yang kuat. Kekuasaan bekerja di dalam semua level kemanusiaan dan secara berkesinambungan membatasi keunikan identitas. Hall tertarik dengan kekuasaan yang dipegang oleh kelompok sosial atau kekuasaan di antara kelompok-kelompok. Makna dalam kebudayaan selalu berkaitan erat dengan kekuasaan. Sebagaimana Hall (dalam West dan Turner, 2008:67) mengatakan bahwa “makna tidak dapat dikonseptualisasikan di luar bidang permainan dari

hubungan kekuasaan”. Mereka yang berada di puncak hierarki sosial selalu menang dalam pergulatan kekuasaan dan mendominasi dalam mendefinisikan makna. Sebuah contoh dapat dilihat dari dominasi kebudayaan Amerika Serikat berkaitan dengan kecantikan. Kecantikan selalu didefinisikan sebagai langsing dan berpenampilan yang menarik, siapa pun yang tidak sesuai dengan ciri ini dianggap tidak cantik. Hall percaya bahwa mereka yang langsing berada pada puncak hierarki sosial dan menjalankan lebih banyak kekuasaan dibanding mereka yang berada di bagian bawah hierarki.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikotomi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif hanya relevan pada tataran metode penelitian. Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincon, 1994:105) menyebutkan:

From our perspective, both qualitative and quantitative methods may be used appropriately with any research paradigm. Questions of methods are secondary to questions of paradigm, which we define as the basic belief system or world view that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.

Dipilihnya pendekatan kualitatif karena metode analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang bersifat naratif interpretif.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis teks yang menggunakan metode semiotika Barthes. Penelitian semiotika terhadap data visual pada dasarnya dapat pula dilakukan dengan teknik penyelidikan model Peirce. Namun dipilihnya metode semiotika Barthes karena berbeda dengan filosofi Peirce yang pragmatis dalam memahami tanda dan bahasa, dimana bahasa hanya sebagai alat untuk menyampaikan maksud praktis dalam proses berkomunikasi. Dalam pandangan Barthes bahasa tidak lepas dari mitos, khususnya tanda yang mengandung makna konotasi. Tanda selalu membawa mitos dan untuk seterusnya melanggengkannya.

Hal ini berkesesuaian dengan tujuan penelitian ini yang ingin membongkar bias-bias dalam kanji sebagai aksara dan tanda bahasa.

Menginterpretasi tanda-tanda adalah tujuan dari semiotika. Meskipun semiotika memberikan perhatiannya terhadap tanda yang berarti segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*anything that can stand for something else*), namun Barthes lebih tertarik pada tanda-tanda yang mengkomunikasikan ideologi atau makna konotasi yang mengekalkan nilai-nilai yang dominan (*status quo*) didalam masyarakat. Karena itu Barthes memperkenalkan teori semiotikanya sebagai cara dalam menjelaskan mitos.

Sebuah tanda (*sign*) adalah kombinasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material tanda yang terlihat atau terdengar. Sedangkan petanda adalah aspek mental atau yang disebut sebagai konsep. Seperti yang dicontohkan sendiri oleh Barthes di dalam buku *Mythologies* nya pada bab *the world of wrestling*, tubuh seorang pegulat adalah penanda. Konsep akan 'kehinaan' atau 'ketidakadilan' yang muncul di benak orang yang melihat tubuh seorang pegulat itu adalah petandanya. Maka kombinasi dari penanda dan petanda tersebut menjadi sebuah tanda (*sign*) yaitu tubuh yang kejam. Contoh lain adalah simbol salib dan bulan sabit. Salib bukanlah penanda bagi dua kayu tidak sama panjang yang digabungkan sehingga berbentuk persilangan. Itu bukanlah petanda melainkan deskripsi penanda. Salib sebagai tanda tidak lain adalah simbol akan kaum Kristiani, begitu pula bulan sabit sebagai tanda pengikut Nabi Muhammad.

Barthes dengan metodenya, membagi signifikasi pemaknaan kepada dua tahap; tahap denotasi (*Language*) dan tahap konotasi dan mitos (*Myth*). Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda.

Gambar 3.1 Model dua tataran semiotika Roland Barthes



Sumber: Roland Barthes, *Mythologies*

3.3.1 Denotasi

Denotasi adalah penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda. Pada tanda visual, denotasi adalah makna yang pada umumnya ditangkap sama oleh semua pembaca walau dari kebudayaan dan bahasa yang berbeda sebagai sebuah konsensus yang telah terbentuk secara sosial.

Menurut Barthes (dalam Griffin, 2003:358), tidak semua sistem semiologi mengandung mitos. Tidak semua tanda membawa ideologi. Bagaimana sebuah tanda netral secara emosional sementara tanda yang lain memiliki infleksi yang kuat atau konotasi yang membawa orang-orang pada sebuah pandangan dunia tertentu?. Barthes berpendapat bahwa sistem mitos atau konotasi ada pada tahap kedua dalam sistem semiologi, dimana tanda pada sistem pertama (denotatif) menjadi penanda pada sistem kedua (konotasi/mitos).

3.3.2 Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske:1990).

Bila denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap, konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan, misalnya kata merah bermakna “warna seperti warna darah” (secara

lebih objektif). Konteks dalam hal ini untuk memecahkan masalah polisemi; sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Dalam bahasa, konotasi dimunculkan melalui: majas (metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi), presuposisi, implikatur. Secara umum, konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya halus, kasar/tidak sopan, peyoratif, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dan sebagainya. Jenis ini tidak terbatas. Pada contoh di atas: MERAH bermakna konotatif emotif. Konotasi ini bertujuan membongkar makna yang terselubung.

3.3.3 Mitos

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Berbeda dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial menjadi sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang 'normal' dan 'alami', maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Ini lah yang dikatakan mitos.

Meskipun mitos adalah konstruksi kultural, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Oleh karena itu peneliti mencoba menghubungkan konsep mitos ini dengan konsep stereotip terhadap gender. Stereotip sebagaimana yang didefinisikan sebagai: "*a belief that is simple, inadequately grounded, or at least partially inaccurate, and held with considerable assurance by many people*" (Harding et al., 1969: 4). Dipahami dari pernyataan tersebut, konsep mitos dan stereotip saling berbagi sebagai kepercayaan yang berlangsung di masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap pasti.

Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi. Bahkan Volosinov (1973) berpendapat bahwa ranah ideologi berkorespondensi dengan arena tanda. Di mana ada tanda, maka disitu ada ideologi. Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Jadi, mitos

menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan (Barker, 2000:74-75). Bagi Barthes, mitos adalah semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif.

3.4 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah buku pelajaran kanji yang berjudul *Kanji Pictographix* yang ditulis oleh Rowley. Buku ini menghimpun sekitar 1.000 karakter kanji. Namun data analisis dibatasi pada teks tulisan dan teks visual kanji yang terbentuk dari karakter perempuan (女) saja.

Ada beberapa buku pelajaran Kanji yang populer, beberapa diantaranya adalah *Basic Kanji Book*, *A Guide to Remembering Japanese Characters*, dan *Remembering The Kanji*.

Basic Kanji Book adalah buku pelajaran kanji dasar yang berisikan 500 buah karakter Kanji. Buku ini sangat populer dan menjadi pegangan utama dalam institusi-institusi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia terutama di perguruan tinggi. Buku ini hanya sedikit menggambarkan kanji dengan bentuk visual karena hanya membatasi pada beberapa kanji dasar saja. Selanjutnya buku yang berjudul *A Guide to Remembering Japanese Characters* berisikan 1945 karakter Kanji. Sebuah buku pelajaran Kanji yang bagus untuk membantu pelajar bahasa Jepang untuk mengingat kanji yang sulit untuk dihapal. Buku ini sejenis dengan buku yang berjudul *Remembering The Kanji* yang berjumlah tiga jilid. Kedua buku ini tidak menunjukkan kanji dalam bentuk visual.

Dipilihnya buku pelajaran Kanji yang berjudul *Kanji Pictographix* sebagai unit analisis dalam penelitian ini dikarenakan buku ini tidak hanya memuat sekitar 1000 karakter Kanji yang cukup komprehensif bagi pengajaran kanji di institusi-

institusi pendidikan Bahasa Jepang di Luar Jepang, buku ini juga mengilustrasikan seluruh karakter kanji dengan bentuk visual yang menarik.

Sebagaimana telah dijelaskan, kebanyakan kanji meskipun terlihat rumit, dibentuk dari penggabungan dari karakter-karakter dasar. Salah satu dari banyaknya karakter dasar adalah karakter 女 yang berarti perempuan. Maka setiap kanji yang terbentuk dari kanji 女, mengindikasikan sebuah pelabelan dalam pemaknaannya terhadap perempuan, karena itu perlu dikaji apakah mengandung stereotip yang buruk terhadap gender perempuan.

3.5 Teknik Analisa Data

Sebelum mengaplikasikan metode semiotika Barthes. Teks dipecah-pecah menjadi beberapa leksia. Leksia adalah satuan-satuan pembacaan (penanda tekstual) yang memiliki kode-kode yang berbeda. Leksia tergantung pada 'kegampang-annya' menjadi sesuatu yang memungkinkan untuk menemukan makna.

Kode dalam semiotika menyangkut sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu memiliki makna. Segala sesuatu yang bermakna tergantung pada kode. Berikut lima tipe kode pembacaan (dalam Budiman, 2011):

- (1) Kode hermeneutik adalah kode "penceritaan", yang dengan nya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.
- (2) Kode semik atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.
- (3) Kode simbolik merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui pelbagai cara dan sarana tekstual.

- (4) Kode proairetik merupakan kode “tindakan”. Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional.
- (5) Kode kultural, yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”.

Fokus utama metode semiotika Barthes adalah tataran lapis kedua berupa interpretasi makna konotasi dan mitos dalam teks. Untuk pembacaan pada pesan yang bersifat citrawi (visual), maka harus dibedakan dua buah tipe :

Pertama, citra itu sendiri sebagai pesan ikonik (*iconic message*). Citra dapat dibedakan lagi ke dalam dua tataran:

- a. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode
- b. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode

Pesan harfiah, merupakan tataran denotasi citra yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik; sementara pesan simbolik itu sendiri merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu. Petanda-petanda dari citra yang berkonotasi ini dapat disebut juga sebagai ideologi, sedangkan penanda-pendanya disebut retorik atau konotator-konotator.

Kedua, teks. Apa yang dimaksud teks disini semata susunan kata-kata, perkataan-perkataan, atau kalimat-kalimat yang bersifat parasitic dan sengaja didesain untuk mengkonotasikan citra. Sebagaimana pesan ikonik, teks ini mungkin berfungsi sebagai penambat (*anchorage*) atau pemancar (*relay*).

- a. Fungsi Penambat: dalam hal ini, teks atau pesan lingual yang hadir bersamaan dengan citra berfungsi untuk mengarahkan interpretasi, mengarahkan pembaca kepada petanda-petanda tertentu, kepada makna-makna tertentu. Fungsi penambat ini dirancang untuk mengkonotasikan

citra, mengikatnya pada petanda-petanda pada tataran kedua serta membebaninya dengan suatu kultur, moral, maupun imajinasi. Jadi kehadiran teks bukanlah untuk “menduplikasi” citra, melainkan untuk sekadar mengeksplisitkan atau menegaskan seperangkat konotasi yang telah ada di dalam citra.

- b. Fungsi pemancar. Di dalam fungsi ini, teks dan citra berada dalam suatu hubungan yang saling melengkapi karena makna-makna yang terdapat di dalam teks tidak dapat ditemukan di dalam citra itu sendiri atau, sebaliknya, makna-makna yang terdapat di dalam citra tidak bisa ditemukan di dalam teks.

3.6 Kriteria Kualitas Penelitian

Goodness criteria atau penilaian atas validitas dari penelitian ini dilihat berdasarkan :

- *Historical situatedness*

historical situatedness, yaitu menyesuaikan analisis dengan konteks kesejarahan. Adapun kajian historis terhadap kanji yang tergolong sebagai kata dalam struktur linguistik disebut kajian etimologi.

Etimologi adalah studi tentang sejarah kata-kata, asal-usul mereka, dan bagaimana bentuk dan maknanya telah berubah dari waktu ke waktu. Melalui naskah tua dan perbandingan dengan bahasa lain, etimologi mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dari suatu kata ketika mereka memasuki suatu bahasa, dari sumber apa, dan bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah.

- *Enlightening*

Pencerahan berupa kesadaran akan adanya realitas yang terdistorsi dan palsu yang tergambar pada interpretasi aksara kanji dan menjadi kekerasan simbolik terhadap gender perempuan. Kanji dengan tujuan ini tidak lagi dipandang hanya sebagai sebuah kesenian kaligrafi yang indah (nilai estetis), alat komunikasi dan

tanda sebagai pertukaran makna (*representational*), namun juga sebagai instrumen kekuasaan.

3.7 Keterbatasan Penelitian

- a. Sebagai metode, kritik Roland Barthes dalam dunia sastra memberi tempat berarti bagi pembaca. Pembaca adalah subjek yang memproduksi makna. Teks di dalam pendekatan Barthes menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan makna (polisemik) karena itu tafsir tunggal menjadi sebuah cara yang represif yang tidak produktif. Maka penafsiran peneliti bersifat subjektif yang bisa saja berbeda dengan penafsiran peneliti lainnya. Model analisis Barthes yang tekstual juga kurang menyentuh konteks historis kebudayaan masyarakat sebagaimana tataran makro dalam metode CDA (analisis wacana kritis).
- b. Penelitian ini hanya menganalisis teks kanji berkarakter perempuan yang termediasi (*mediated research*). Jumlah kanji dibatasi pada apa yang terdapat dalam buku kanji pictographix saja. Keterbatasan penelitian ini mengabaikan teks kanji berkarakter perempuan yang jumlahnya sangat banyak pada kenyataannya sebagai kosakata bahasa. Selain itu terdapat karakter lain yang juga berpotensi sebagai representasi perempuan, yaitu kanji berkarakter ibu (lihat halaman 96), namun tidak menjadi fokus penelitian.
- c. Tafsiran etimologi yang peneliti gunakan cenderung parsial dan subjektif. Meskipun kanji dapat ditelusuri secara historis bentuk yang menjadi asal usulnya namun dalam hal penafsiran, karena referensi yang menjadi sumber rujukan merupakan bentuk komparatif sehingga penafsiran yang ditampilkan dalam penelitian ini lebih kepada apa yang bagi peneliti lebih dirasa sesuai dan kontekstual terhadap makna kanji yang diteliti.

BAB 4

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Buku yang berjudul Kanji Pictographix ini merupakan buku ajar bagi pembelajar asing untuk menghafal kanji sebagai aksara tulis yang digunakan dalam Bahasa Jepang. Kanji adalah aksara yang sulit untuk dihafal, karakter dari aksara China ini tidak sama dengan kebanyakan aksara tulis dalam kebanyakan bahasa lain yang umumnya bersifat fonemik. Kanji sulit untuk dihafal karena setiap karakternya merupakan representasi dari sebuah konsep dan hasil penyederhanaan dari gambar tertentu.

Kebanyakan pengajaran Kanji di institusi-institusi pendidikan memberikan metode berupa menghafal kanji dengan menulisnya sebanyak mungkin. Dengan ketekunan tersebut kanji akan terhafal di dalam ingatan karena telah menjadi biasa setelah menulisnya berulang-ulang. Adapun metode yang ditawarkan dalam buku Kanji Pictographix adalah metode yang disebut dengan *Mnemonic*. Metode *mnemonic* adalah melihat sebuah kanji, membayangkannya, mengasosiasikannya dengan gambaran tertentu dan membuat cerita dengannya. Sehingga secara mental akan tersimpan dalam memori dan membantu mengingat artinya ketika kelak menemui kanji tersebut.

Buku Kanji Pictographix ini memuat kanji-kanji yang telah dibentuk dengan pendekatan metode *mnemonic* yang mengajarkan Kanji dalam bentuk gambar. Meskipun penggambaran kanji dalam buku ini merupakan penggambaran yang subjektif, namun Michael Rowley, penulis buku, tidak terlepas dari pembacaan buku-buku Kanji yang telah ada. Kanji secara historis (etimologi) merupakan hasil evolusi dari aksara kuno yang menuliskan peristiwa dengan menggambarkannya, sehingga Kanji sebenarnya adalah sedikit dari aksara awal manusia yang masih bertahan hingga kini. Sehingga, tidak jarang ditemui pemaparan kanji di dalam

buku Kanji Pictographix ini memiliki interpretasi yang mirip dengan interpretasi kanji yang dikaji secara historis.

Buku Kanji Pictographix memuat lebih dari 1.225 buah kanji, atau sekitar setengah dari total kanji umum yang digunakan dalam koran dan media-media cetak lainnya. Dari dalam buku Kanji Pictografix ini diperoleh 24 kanji perempuan yang menggambarkan konstruksi gender perempuan :

No.	Kanji	Arti	No.	Kanji	Arti
1.	女	Perempuan	13.	婚	Pernikahan
2.	姦	Berisik	14.	姻	Pernikahan
3.	娛	Senang	15.	嫁	Pengantin perempuan
4.	始	Memulai	16.	妻	Istri
5.	姿	Figur	17.	婦	Istri
6.	嫫	mengusik	18.	安	Tenteram
7.	嫌	Tidak suka	19.	妥	Damai
8.	好	Suka	20.	威	Otoritas
9.	奴	Budak	21.	母	Ibu
10.	怒	Marah	22.	妄	Tidak rasional
11.	妹	Adik	23.	要	Penting
12.	姉	Kakak	24.	嫡	Hak Waris

4.1.1 Sekilas Tentang Kanji

Kanji (漢字), yang secara harfiah berarti "aksara dari Han", merupakan salah satu jenis karakter¹ dari sistem penulisan yang digunakan dalam Bahasa Jepang yang bercirikan banyak goresan. Sejarah awalnya, bangsa Jepang hanya memiliki bahasa ucapan dan tidak memiliki tulisan. Karena itu mereka memakai karakter Hanzi Tionghoa di masa dinasti Han, melalui perantara orang-orang Korea yang telah lebih dahulu menggunakan karakter tersebut dari Cina, dan orang-orang Cina yang mengajarkannya di Jepang. Orang Korea sendiri menyebutnya dengan sebutan Hanja.

¹ Peneliti merasa bingung untuk menetapkan apakah kanji tergolong huruf atau kata, karena terkadang keduanya saling tumpang tindih dimana ada kanji yang tergolong huruf sebagai struktur terkecil dalam kalimat yang tidak memiliki makna dan ada pula yang tergolong kata (bermakna). Oleh sebab itu untuk selanjutnya peneliti menyebutnya dengan istilah 'karakter' saja.



4.1.1.1 Sejarah Singkat Kanji

Secara resmi, aksara Tionghoa pertama kali dikenal di Jepang lewat barang-barang yang diimpor dari Tionghoa melalui Semenanjung Korea mulai abad ke-5 Masehi. Sejak itu pula, aksara Tionghoa banyak dipakai untuk menulis di Jepang, termasuk untuk prasasti dari batu dan barang-barang lain.

Sebelumnya di awal abad ke-3 Masehi, dua orang bernama Achiki dan Wani datang dari Baekje² di masa pemerintahan Kaisar Ōjin. Keduanya konon menjadi pengajar aksara Tionghoa bagi putra kaisar. Wani membawa buku *Analek*³ karya Kong Hu Chu dan buku pelajaran menulis aksara Tionghoa untuk anak-anak dengan judul *Seribu Karakter Klasik*. Walaupun demikian, orang Jepang mungkin sudah mengenal aksara Tionghoa sejak abad ke-1 Masehi. Di Kyushu ditemukan stempel emas asal tahun 57 Masehi yang diterima sebagai hadiah dari Tiongkok untuk raja negeri Wa (Jepang).

Dokumen tertua yang ditulis di Jepang diperkirakan ditulis keturunan imigran dari Tiongkok. Istana mempekerjakan keturunan imigran dari Tiongkok untuk bekerja sebagai juru tulis istana. Mereka menuliskan Bahasa Jepang kuno yang disebut *yamato kotoba* dalam aksara Tionghoa. Selain itu, mereka juga menuliskan berbagai peristiwa dan kejadian penting.

Sebelum aksara kanji dikenal orang Jepang, Bahasa Jepang berkembang tanpa bentuk tertulis. Pada awalnya, dokumen Jepang ditulis dalam bahasa Tionghoa, dan dilafalkan menurut cara membaca bahasa Tionghoa. Sistem *kambun*⁴

² Baekje (16 SM-660 M) adalah salah satu dari kerajaan yang menguasai sebelah barat daya semenanjung Korea

³ *Analek* adalah kitab sabda suci yang berisikan kumpulan ajaran Konghucu dan diskusi dengan murid-muridnya

⁴ *Kambun* adalah karangan dalam Bahasa Jepang dengan tulisan kanji, ditulis secara vertikal.

merupakan cara penulisan Bahasa Jepang menurut bahasa Tionghoa yang dilengkapi tanda diakritik. Sewaktu dibaca, tanda diakritik membantu penutur Bahasa Jepang mengubah susunan kata-kata, menambah partikel, dan infleksi sesuai aturan tata bahasa Jepang.

Selanjutnya berkembang sistem penulisan *man'yōgana* yang memakai aksara Tionghoa untuk melambangkan bunyi Bahasa Jepang. Sistem ini dipakai dalam antologi puisi klasik *Man'yōshū*. Sewaktu menulis *man'yōgana*, aksara Tionghoa ditulis dalam bentuk kursif agar menghemat waktu. Hasilnya adalah *hiragana* yang merupakan bentuk sederhana dari *man'yōgana*. *Hiragana* menjadi sistem penulisan yang mudah dikuasai perempuan. Kesusastraan zaman Heian⁵ diwarnai karya-karya besar sastrawan perempuan yang menulis dalam *hiragana*. Sementara itu, *katakana* diciptakan oleh biksu yang hanya mengambil sebagian kecil coretan dari sebagian karakter kanji yang dipakai dalam *man'yōgana*.

Dalam Bahasa Jepang modern, Selain menggunakan Kanji, Bahasa Jepang dalam sistem penulisannya juga menggunakan huruf *katakana* dan *hiragana*. Kedua huruf tersebut tergolong sistem huruf fonemik yang berjumlah masing-masing 45 pengucapan suku kata.

Hiragana														
あ	か	が	さ	ざ	た	だ	な	は	ば	ぱ	ま	や	ら	わ
A	KA	GA	SA	ZA	TA	DA	NA	HA	BA	PA	MA	YA	RA	WA
い	き	ぎ	し	じ	ち	ぢ	に	ひ	び	ぴ	み		り	
I	KI	GI	SHI	JI	CHI	JI	NI	HI	BI	PI	MI		RI	
う	く	ぐ	す	ず	つ	づ	ぬ	ふ	ぶ	ぷ	む	ゆ	る	ん
U	KU	GU	SU	ZU	TSU	ZU	NU	FU	BU	PU	MU	YU	RU	N
え	け	げ	せ	ぜ	て	で	ね	へ	べ	ぺ	め		れ	
E	KE	GE	SE	ZE	TE	DE	NE	HE	BE	PE	ME		RE	
お	こ	ご	そ	ぞ	と	ど	の	ほ	ぼ	ぽ	も	よ	ろ	を
O	KO	GO	SO	ZO	TO	DO	NO	HO	BO	PO	MO	YO	RO	WO

Katakana														
ア	カ	ガ	サ	ザ	タ	ダ	ナ	ハ	バ	パ	マ	ヤ	ラ	ワ
A	KA	GA	SA	ZA	TA	DA	NA	HA	BA	PA	MA	YA	RA	WA
イ	キ	ギ	シ	ジ	チ	ヂ	ニ	ヒ	ビ	ピ	ミ		リ	
I	KI	GI	SHI	JI	CHI	JI	NI	HI	BI	PI	MI		RI	
ウ	ク	グ	ス	ズ	ツ	ヅ	ヌ	フ	ブ	プ	ム	ユ	ル	ン
U	KU	GU	SU	ZU	TSU	ZU	NU	FU	BU	PU	MU	YU	RU	N
エ	ケ	ゲ	セ	ゼ	テ	デ	ネ	ヘ	ベ	ペ	メ		レ	
E	KE	GE	SE	ZE	TE	DE	NE	HE	BE	PE	ME		RE	
オ	コ	ゴ	ソ	ゾ	ト	ド	ノ	ホ	ボ	ポ	モ	ヨ	ロ	ヲ
O	KO	GO	SO	ZO	TO	DO	NO	HO	BO	PO	MO	YO	RO	WO

⁵ Zaman Heian sekitar tahun 794-1185 M

Kanji digunakan untuk menulis kata benda, akar kata sifat, dan akar kata kerja. Sementara *hiragana* digunakan untuk menulis imbuhan dalam kata kerja, huruf akhir dari kata sifat, partikel-partikel, dan berbagai kata yang tidak memiliki huruf kanji atau dari kanji yang sulit dibaca atau diingat. Dan *katakana* digunakan untuk merepresentasikan onomatopoeia, kata-kata asing, dan untuk penekanan kata-kata tertentu.

Sebelum sampai di Jepang dan mengalami standardisasi, kanji di China sebenarnya telah mengalami banyak penyederhanaan dari bentuk aslinya berupa penyederhanaan dari gambar konkret maupun gambar konsep. Secara etimologi sejarah asal penyederhanaan-penyederhanaan ini dikategorisasikan kepada tiga zaman⁶ :

a. **Oracle Characters (1766 – 1122 SM)**

Diawali dari ditemukannya prasasti berupa kulit tempurung kura-kura dan tulang belulang yang dipercaya digunakan sebagai media yang digunakan untuk meramal. Di masa kuno ini orang China mendatangi seorang peramal untuk menanyakan nasib dan nasihat untuk menjadi kaya. Si peramal akan mengambil tempurung kura-kura atau tulang belikat dan menggoreskan pertanyaannya. Setelah itu, sang peramal meletakkan tempurung kura-kura atau tulang tersebut ke dalam api. Dengan memperhatikan bagaimana keretakannya, sang peramal memprediksikan masa depan. Tulisan-tulisan itu masih bisa dibaca terlepas dari kebakaran. Contoh beberapa karakter tulisan pada masa ini antara lain:



Tampak di atas, berupa karakter-karakter dari *Oracle Bone Script*. Dari kiri: 馬 'kuda', 虎 'harimau', 豕 'babi', 犬 'anjing', 鼠 'tikus', 象 'gajah', 豸 'binatang pemangsa', 龜 'kura-kura', 爿 'tempat tidur', 為 'melakukan', and 疾 'sakit.'

⁶ Sumber: <http://www.chineseetymology.org> dan <http://kanjidaisuki.wordpress.com/>

Bronze Characters (1122 SM – 221 SM)

Banyak karakter yang bertahan dari era ini ditemukan berupa cetakan pada perunggu. Prasasti ini secara khusus memperingati peristiwa-peristiwa penting.



Karakter-karakter yang sama namun pada masa Bronze Script: dari kiri, 馬 'kuda', 虎 'harimau', 豕 'babi', 犬 'anjing', 象 'gajah', 龜 'kura-kura', 為 'melakukan', and 疾 'sakit.'

Seal Characters (221 SM – 200 M)

Orang China masih menggunakan karakter-karakter dari era ini. Model karakter ini umumnya digunakan pada dokumen resmi dan Orang Jepang juga menggunakannya untuk cap segel resmi. Juga terdapat apa yang disebut dengan *LST Seal Characters* yang merupakan kepanjangan dari 'LiuShuTong'. Berupa koleksi karakter-karakter, baik standard maupun tidak, yang dikenal ada hingga dinasti Ming (1368 M – 1644 M). Terdapat lebih dari 38.000 karakter LST.

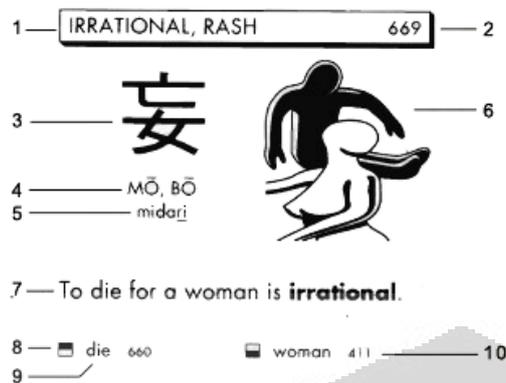


4.1.1.2 Jumlah Kanji

Jumlah total keseluruhan karakter Kanji masih menjadi perdebatan. *The Daikanwa Jiten* sebuah kamus kanji yang berisikan sekitar 50.000 kanji dipercaya sebagai yang komprehensif, tetapi kamus utama Cina saat ini seperti *Yiti Zidaian* berisikan 100.000 karakter atau lebih. Namun umumnya di Jepang yang digunakan secara umum diperkirakan antara 2.000 hingga 3.000 karakter kanji.

Dalam pendidikan di sekolah Jepang. Siswa sekolah di Jepang diharapkan untuk mempelajari sebanyak 1.006 karakter-karakter kanji dasar, atau disebut sebagai *kyouiku kanji*, sebelum menyelesaikan tingkat ke enam di sekolah dasar. *Kyouiku kanji* merupakan bagian dari kumpulan kanji yang lebih besar lagi, pada dasarnya ada 1.945 karakter kanji, namun pada tahun 2010 jumlah ini bertambah menjadi 2.136 yang disebut dengan *jouyou kanji*. Keseluruhan *jouyou kanji* dibutuhkan untuk dapat membaca koran dan literatur Bahasa Jepang. *Jouyou kanji* ini diharapkan dapat dikuasai oleh pelajar Jepang pada akhir tingkat ke sembilan (SMP dalam sistem Indonesia). Anak-anak sekolah Jepang ini mempelajari kanji dengan menulisnya berulang-ulang, dan memahami radikal. Radikal dalam istilah kanji adalah pengklasifikasian kanji atau pengkategorian kanji berdasarkan bentuk kanji yang paling mendasar. Salah satu radikal adalah kanji perempuan (karakter perempuan) yang menjadi satuan analisis dalam penelitian ini.

4.1.2 Deskripsi Objek



1. *Arti dalam Bahasa Inggris*
2. *Nomor Referensi.* Urutan penomoran yang digunakan dalam index seluruh Kanji.
3. *Kanji*
4. *Cara baca yang berasal dari China (On Yomi).* Sebuah Kanji tidak memiliki satu pengucapan saja. Cara baca ini digunakan di china ketika Karakter Kanji ini pertama kali sampai ke Jepang. Umumnya *On Yomi* digunakan ketika dua karakter kanji disandingkan dalam membentuk sebuah kata dan frase.
5. *Cara baca asli Jepang (Kun Yomi).* Merupakan cara baca yang asli berasal dari masyarakat Jepang. Kebanyakan kata sifat dan kata kerja dibaca dengan *Kun Yomi*.
6. *Gambar.* Merupakan gambar yang dibentuk dari proses *mnemonic* atau gambar yang menunjukkan kanji merupakan penyederhanaan dari nya.
7. *Text yang mendeskripsikan gambar.*
8. *Elemen-elemen yang membentuk Karakter Kanji.* Sebuah Karakter Kanji umumnya dibentuk dari beberapa elemen Kanji dasar.
9. *Makna dari elemen pembentuk Karakter Kanji.*
10. *Nomor referensi elemen Kanji dalam index*

4.2 Analisa Data Objek

Objek 1



Keseluruhan teks visual ini mengandung beberapa leksia (satuan kode pemaknaan):

- (1) [女] merupakan leksia utama dari keseluruhan objek. Leksia ini mencuatkan pertanyaan dibenak pembaca tentang makna (1.a) dan representasi visual dari kanji (1.b). Di dalam kode pembacaan semiotika, tanda ini tergolong sebagai tanda hermeneutika atau kode yang membawa narasi.
- (2) Leksia kedua adalah teks [This woman...] merupakan kode simbolik ditandai dari kata 'woman' yang merupakan pengulangan dari kata yang terletak didalam kotak sebelah kanan atas leksia 1. Teks ini merupakan jawaban dari pertanyaan (1.a) bahwa yang dimaksud dari leksia 1 adalah 'woman' yang berarti perempuan, diberi huruf tebal karena ingin menunjukkan penekanan akan arti yang dimaksud. Tanda '...' yang berada setelahnya menunjukkan bahwa frase ini hanya sepenggal dan akan bersambung dengan teks-teks lain pada karakter-karakter kanji berikutnya yang menjadi satu kesatuan narasi.
- (3) [tubuh perempuan] merupakan leksia ketiga. Dalam kode semiotika, leksia ini digolongkan dalam kode semik karena berpotensi melahirkan makna konotasi. Tanda ini ingin menanamkan gambaran mental ketika kanji muncul dalam tulisan. Gambaran mental ini dapat dikatakan sebagai subliminal karena potensinya yang dapat tertanam kuat kedalam pikiran. Sebagai tanda yang mengikuti kode semik, pemaknaannya tidak lagi bahwa gambar ini hanya berarti seorang perempuan, atau tubuh perempuan yang ditandai oleh

tampaknya sepasang organ tubuh yaitu dada yang membusung yang hanya dimiliki oleh manusia berjenis kelamin perempuan saja dan tidak dimiliki oleh laki-laki. Namun makna konotasi yang timbul adalah ‘tubuh perempuan yang ‘ideal’ atau ‘seksi’. Tubuh perempuan yang ramping dengan dada yang menonjol dan bokong yang tidak rata adalah deskripsi dari apa yang disebut perempuan yang ideal, cantik dan seksi di masa modern ini dan merupakan bentuk tubuh yang diidamkan kebanyakan perempuan sehingga mereka rela untuk melakukan program diet yang ketat untuk mencapainya.

Adapun interpretasi kanji ini dalam bentuk metode Barthes:

女	Tubuh perempuan
Kanji Perempuan	Langsing
Cantik itu langsing	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Kanji 女 secara etimologi telah mengalami perubahan yaitu berupa penyederhanaan dari bentuk-bentuknya yang terdahulu:

Oracle	Bronze	LST Seal	Kanji
			女

Sumber: chineseetymology.org

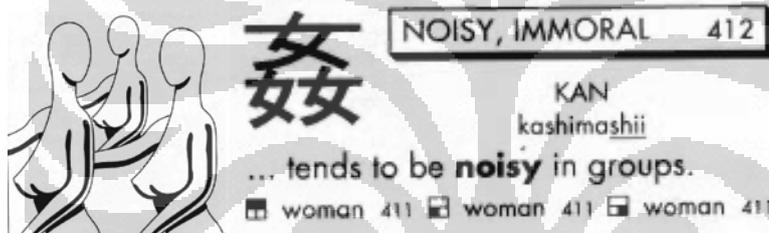
Kanji 女 tampak merupakan penyederhanaan dari gambar seseorang yang sedang duduk berlutut . Orang yang digambarkan sedang duduk ini diidentifikasi sebagai seorang perempuan, maka menyerupai konsep ikon pada Pierce, penggambaran perempuan yang sedang duduk ini menjadi makna ‘perempuan’.

Namun di dalam buku Kanji Pictographix, kanji perempuan digambarkan dengan tubuh perempuan. Penggambaran yang berbeda ini secara kasat mata terlihat lebih mirip. Namun penggambaran tubuh perempuan yang dilukiskan oleh Rowley menimbulkan arti lain yang tidak hanya menandakan penggambaran

perempuan. Arti lain yang timbul dari penggambarannya akan perempuan dengan menunjukkan bentuk tubuh yang menonjolkan bagian dada, perut yang rata, dan bokong yang timbul, memunculkan penggambaran akan perempuan yang langsing dan seksi. Langsing dan seksi adalah makna lain (konotasi) yang muncul dari penggambaran baru ini. Adapun mitos yang memicu makna konotasi adalah wacana yang mengatakan bahwa perempuan yang cantik secara fisik adalah perempuan yang bertubuh langsing.

Untuk interpretasi selanjutnya gambar perempuan bertubuh langsing akan dimaknai dengan sosok perempuan (makna denotatif) saja.

Objek 2



Didalam objek visual ini terdapat empat leksia sebagai berikut:

- (1) [姦] adalah kanji yang terkategori sebagai kode hermeneutik yang menyiratkan narasi akan makna (1.a) dan representasi gambar (1.b).
- (2) [NOISY, IMMORAL] berarti ‘berisik’, ‘tidak bermoral’ merupakan makna denotatif (1.a) dari kanji (1).
- (3) [tiga sosok perempuan] adalah representasi gambar (1.b) dari kanji (1). Menunjukkan pula bahwa karakter kanji terbentuk dari tiga komponen yang keseluruhannya adalah sosok perempuan. Mengindikasikan kode aksi yang menunjukkan bahwa ketiga orang perempuan yang berkumpul seperti pada gambar sedang berbicara satu sama lain. Dari pembacaan kode aksi ini menimbulkan makna denotasi (2) yaitu ‘berisik’ yang menjadi tanda dari kanji (1). Ada pun pembacaan dengan kode semik (konotatif), ketika seorang perempuan digambarkan sebagai seorang yang memiliki kecenderungan untuk berbicara (sebagaimana juga akan

dijelaskan pada objek kanji ke empat). Maka disini mengibaratkan ketika tiga orang perempuan berkumpul dan ketiganya cenderung untuk berbicara maka konotasi yang timbul dari penggambaran ini adalah ‘gosip’.

- (4) [... tends to be **noisy** in groups] berarti ‘cenderung ribut didalam kelompok’. Kalimat ini adalah kode penambat bagi gambar dengan penekanan kata ‘noisy’ yang berarti ribut sebagai bentuk penafsiran gambar. Kemunculan kata ‘groups’ yang bermakna kelompok juga merupakan konotasi dari tiga orang perempuan, bahwa bukan hanya secara denotatif tiga orang perempuan saja tetapi kata tiga berarti kelompok atau banyak, baik tiga orang atau pun lebih. Tanda ‘...’ diawal mengindikasikan bahwa ada teks ini berhubungan dengan teks sebelumnya yaitu ‘this woman’ dan menjadi kesatuan kalimat yaitu ‘this woman tends to be noisy in groups’. Sehingga diperoleh penafsiran dari gambar ini adalah ketika perempuan berkumpul dalam kelompok, mereka cenderung membuat ribut dengan keberisikan.

Berikut ringkasan penjabaran diatas dalam model metode Barthes:

女 女 女	Tiga orang perempuan yang berbicara
Kanji Berisik/Mengganggu	Gosip
Perempuan banyak bicara	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak di dalam kolom diatas, kanji (1) adalah bentuk gabungan dari tiga orang perempuan. Kanji 姦 merupakan gabungan dari tiga buah kanji perempuan; 女+女+女=姦 sehingga menggambarkan bahwa berisik itu adalah ketika tiga orang perempuan berkumpul. Sedangkan deskripsi teks pada buku Kanji Pictographix berupa ‘perempuan cenderung berisik didalam kelompok’ tidak ada perbedaan mencolok. Hanya jumlah tiga orang perempuan pada wujud kanji dikonotasikan dengan ‘jumlah yang banyak’ atau ‘berkelompok’ yang bisa saja lebih dari tiga. Ketika perempuan berkelompok ini berbicara dan berindikasi akan perbuatan yang mengganggu karena keberisikannya, maka, serupa dengan konsep indeks pada

Pierce, penggambaran ini membuat kanji bermakna ‘berisik’ atau ‘menggangu’. Makna lain atau konotasi dari penggambaran yang menggangu ini adalah ‘gosip’. Perbuatan gosip selalu saja dilekatkan bagi perempuan yang sedang berkumpul sesama mereka atau pembicaraan yang menarik bagi perempuan adalah gosip. Konotasi ini melekat karena adanya mitos perempuan itu banyak bicara.

Objek 3



Beberapa leksia yang terlihat pada objek visual ini adalah:

- (1) [娛] adalah sebuah kanji yang tergolong pada kode hermeneutik karena mengandung narasi tentang makna (1.a) dan representasi visual (1.b)
- (2) [PLEASURE, AMUSEMENT] berarti ‘kesenangan’ dan ‘hiburan’ yang merupakan makna denotatif (1.a) dari kanji (1).
- (3) [sosok perempuan dan sosok perempuan berpakaian minim yang sedang menadahkan tangan kanannya keatas]. Gambar ini menunjukkan bahwa karakter kanji terbentuk dari dua elemen. Elemen kedua disebelah gambar perempuan dari kiri merupakan sebuah metonimi yang menunjukkan ia dan perempuan disebelahnya bukanlah dua diri yang terpisah tetapi satu kesatuan dalam pemakaian dimana ia menjadi sifat bagi sosok perempuan tersebut. Elemen kedua berupa gambar perempuan yang menengadahkan sebelah tangannya dan menggerakkan kakinya tergolong dalam kode aksi yang menunjukkan ia sedang menari. Penggambaran perempuan yang sedang menari sebagai representasi visual dari kanji (1.b) memotivasi

makna denotasi dari kanji yaitu ‘kesenangan’ karena menari adalah ekspresi akan kesenangan.

- (4) [She takes **pleasure** in giving advice ...] berarti ‘dia senang dalam memberikan nasehat’. Adapun tanda ‘...’ mengindikasikan pada teks kalimat ini belum sempurna namun akan bersambung dengan teks lain yaitu pada penjelasan karakter kanji berikutnya. Kalimat ‘dia senang memberikan nasihat’ adalah teks penambat yang menjelaskan bahwa makna konotasi dari gambar perempuan yang sedang menari juga adalah ‘ekspresi kesenangan dalam memberi nasehat’.

Berikut penjabaran di atas dalam bentuk metode Barthes:

娛	Perempuan yang sedang menari
Kanji kesenangan	Senang memberi nasehat
Perempuan senang ngomong (cerewet)	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak pada kolom pada baris atas, kanji 娛 direpresentasikan berupa gambaran perempuan yang sedang menari. Sebagaimana konsep index dalam pengertian semiotika Pierce, gambaran perempuan yang sedang menari ini memotivasi munculnya makna, sehingga kanji 娛 memiliki makna ‘kesenangan’. Kata ‘kesenangan’ sebagai sebuah tanda selanjutnya memiliki makna konotasi akan ‘kesenangan dalam memberikan nasehat’. Adanya reduksi dalam makna konotasi ini merupakan akibat dari mitos bahwa perempuan itu cerewet atau senang berbicara.

Jika ditelusuri secara etimologi, ditemukan bahwa kanji 娛 adalah gabungan dari komponen kanji 女 (perempuan) dan 吳 (berarti memberi). Pada komponen 吳 terdapat unsur 口 yang bermakna mulut (berbicara). Sehingga ketika seluruh komponen ini bergabung maka dapat disimpulkan bahwa konsep ‘kesenangan’ muncul dari penggambaran bahwa perempuan memberikan kesenangan ketika (laki-laki) berbicara dengannya.

LST Seal	Seal	Kanji
		

Sumber: chineseetymology.org

Dari perbandingan antara representasi kanji dengan pendekatan etimologi dan representasi pada buku Kanji Pictographix maka terlihat bahwa ada nya modifikasi dalam menafsirkan representasi visual (1.b) dari kanji (1). Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari sosok perempuan yang membawa kesenangan sebagai teman berkomunikasi (etimologi) kepada sosok perempuan yang menunjukkan ekspresi kesenangan dalam memberikan nasehat (representasi pada buku Kanji Pictographix).

Objek 4



Empat leksia yang muncul adalah:

- (1) [始] adalah kanji yang memiliki narasi akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b)
- (2) [BEGIN, FIRST] berarti 'memulai' dan 'pertama'. Kedua kata ini adalah makna denotatif (1.a) dari kanji (1).
- (3) [sosok perempuan dan wajah dengan mulut terbuka] menunjukkan bahwa kanji direpresentasikan gambaran perempuan yang terbuka mulut nya (1.b).

Gambar ini adalah sebuah kode aksi berupa gambaran seorang perempuan yang sedang berbicara. Gambaran wajah yang sedang berbicara ini juga merupakan sebuah metonimi bagi sosok perempuan yang berada di sebelahnya. Sebagai metonimi, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang menonjol mulutnya (bicaranya)

- (4) [... but is the **first** to open her mouth ...] berarti ‘tapi adalah yang pertama membuka mulutnya. Tanda ‘...’ diawal mengindikasikan bahwa teks ini bersambung dengan teks sebelumnya sehingga bila digabungkan akan menjadi ‘dia senang memberi nasihat tetapi juga yang pertama dalam membuka mulutnya’. Sebagai teks penambat, kalimat ini memperkuat penggambaran metonimi sebagaimana yang telah dideskripsikan. Sehingga penafsiran yang terjadi adalah seorang perempuan cenderung sebagai pemulai dalam percakapan karena memiliki kecenderungan untuk berbicara.

Berikut penjabaran dalam metode Barthes:

始	Perempuan yang mulai berbicara
Kanji awal/mulai	Banyak bicara
perempuan senang ngomong (cerewet)	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak pada baris atas, kanji 始 pada buku Kanji Pictographix adalah bentukan representasi dari gambar seorang perempuan yang mulai berbicara. Penggambaran ini memotivasi makna denotasi bagi kanji tersebut berupa makna ‘mulai’. Kata ‘mulai’ selanjutnya menjadi sebuah tanda yang menimbulkan makna konotasi dari penggambaran tersebut adalah ‘banyak bicara’. Konotasi ini timbul dari anggapan yang mempercayai bahwa perempuan cenderung aktif dalam berbicara atau senang ngomong sehingga sampai-sampai perempuan pula yang menjadi pemulai dalam berkomunikasi.

Secara etimologis ditemui bahwa asal usul kanji 始 merupakan rangkaian karakter perempuan dan bayi yang terangkat dari sebuah wadah 𠂔. Wadah ini adalah

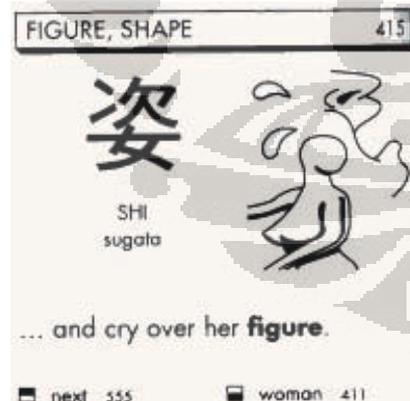
kandungan (rahim) sang perempuan yang melahirkan bayi. Penggambaran ini menjelaskan makna ‘mulai’ pada kanji adalah dari gambaran konsep bahwa kehidupan manusia dimulai dari rahim. Rahim perempuan (ibu) adalah awal dari kehidupan sehingga kanji ini merepresentasikan konsep ‘awal’ atau ‘mulai’.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			始

Sumber: chineseetymology.org

Jika diperbandingkan kedua penggambaran (etimologi dan buku Kanji Pictographix), maka tampak ada nya perubahan atau modifikasi pada penggambaran kanji dalam buku Kanji Pictographix. Perubahan itu adalah dari konsep ‘awal kehidupan manusia yang dimulai dari rahim perempuan’ kepada konsep perempuan yang memulai pembicaraan karena kecenderungannya yang senang berbicara.

Objek 5



Empat leksia yang mengandung kode pemaknaan pada gambar ini diantaranya:

- (1) [姿] adalah sebuah kanji dengan kode hermeneutik yang mengandung narasi akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [FIGURE, SHAPE] adalah makna denotatif (1.a) dari karakter kanji yaitu berarti ‘figur’ dan ‘bentuk’.

- (3) [separuh wajah dengan dua tetes air berada di atas dan sosok perempuan berada dibawahnya] merupakan penggambaran yang menjadi representasi visual (1.b) dari kanji (1). Pada gambaran ini juga menunjukkan bahwa sebagian wajah merupakan representasi dari wajah sepenuhnya dan dua titik air adalah tangisan yang keluar dari mata. Sebagai kode semik dalam pemaknaan semiotika, gambar ini menunjukkan perbuatan seorang perempuan yang sedang menangis
- (4) [... and cry over her **figure**] berarti ‘dan menangisi bentuk badannya’. Adapun tanda ‘...’ bermaksud bahwa kalimat ini bersambung dengan kalimat sebelumnya yang jika disatukan maka menjadi: ‘dia senang memberikan nasehat tetapi juga yang pertama berbicara dan cenderung menangisi bentuk tubuhnya’. Kalimat ‘menangisi bentuk tubuhnya’ merupakan teks penambat bagi gambar sebelumnya sehingga menggambarkan bahwa karakter kanji yang berarti ‘bentuk tubuh’ merupakan representasi dari gambar perempuan yang menangisi bentuk tubuhnya.

Adapun deskripsi dalam tataran metode Barthes antara lain:

姿	Perempuan yang menangisi tubuhnya
Kanji bentuk/bentuk tubuh	Ketidakpercayaan diri
Perempuan tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak dari kolom di atas, kanji 姿 merupakan representasi dari gambaran perempuan yang menangisi tubuhnya. Tubuh dalam ikon ini mendapat penekanan yang memotivasi sehingga kanji 姿 memiliki makna ‘bentuk’ atau ‘bentuk tubuh’. Dari penggambaran ini pula kata tubuh sebagai tanda kedua dalam tataran makna semiotika Barthes bermakna konotasi yaitu ‘ketidakpercayaan diri’. ‘ketidakpercayaan diri’ sebagai petanda konotasi terjadi akibat gambaran kesedihan dari perempuan terhadap tubuh fisik yang dimilikinya. Mitos yang

menjadi konteks pemaknaan konotasi ini adalah *prejudice* bahwa perempuan tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya.

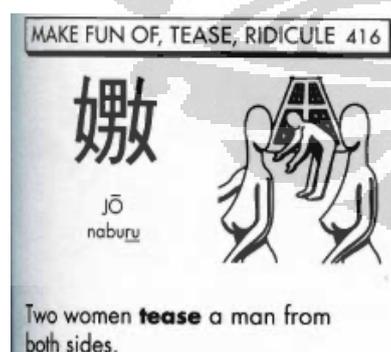
Jika penggambaran kanji di atas diperbandingkan dengan asal usul (etimologis) pembentukan kanji, maka pada asal usulnya tampak kanji 姿 merupakan penyederhanaan dari gambar seorang perempuan yang sedang merapikan atau menyusun barang. Dari penggambaran ini direpresentasikan konsep ‘bentuk’ dengan melihat bentuk barang-barang yang tersusun rapi.

LST Seal	Seal	Kanji
		姿

Sumber: chineseetymology.org

Dari gambar ini juga selanjutnya memberikan makna kanji berupa ‘bentuk tubuh’ dengan kecenderungan fokus melihat pada tubuh perempuan yang sedang menyusun barang  Sehingga dari perbandingan tersebut tampak kontras berupa perubahan gambaran visual kanji dari aksi perempuan yang merapikan barang kepada penggambaran perempuan yang menanggapi bentuk tubuhnya.

Objek 6



Leksia yang terlihat pada teks visual ini antara lain:

- (1) [媠] adalah sebuah kanji yang menimbulkan pertanyaan pembaca tentang apa makna (1.a) dan representasi visual (1.b) dari kanji tersebut.

- (2) [MAKE FUN OF, TEASE, RIDICULE] yang berarti ‘mencari kesenangan, menggoda, dan kekonyolan’ adalah makna denotatif (1.a) dari karakter kanji
- (3) [dua orang perempuan diantara seorang laki-laki] memperlihatkan bahwa kanji menggambarkan tiga orang yaitu dua orang perempuan dan seorang laki-laki yang berada di tengah. Penggambaran ini mengandung kode aksi atau menunjukkan adanya perbuatan yang sedang dilakukan oleh dua orang perempuan sebagai pelaku.
- (4) [two women **tease** a man from both sides] berarti dua orang perempuan menggoda laki-laki dari dua sisi. Sebagai teks penambat, kalimat ini menterjemahkan aksi yang terjadi lewat penggambaran diatas. Perbuatan yang terjadi adalah sedang melakukan mengusik/mencandai yang dilakukan oleh dua orang perempuan terhadap seorang laki-laki yang mereka temui.

Adapun penjabaran lebih lanjut dalam tataran semiotika Barthes adalah:

媿	Dua orang perempuan yang mengusik seorang laki-laki	
Kanji mengusik/bercanda	Godaan perempuan	
Perempuan sebagai penggoda		

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Pada kolom pertama, kanji 媿 sebagai sebuah tanda menggambarkan dua orang perempuan yang sedang mencandai seorang laki-laki. Aksi mencandai ini memotivasi akan makna kanji yaitu ‘mengusik’ atau ‘bercanda’. Adapun makna lain atau makna konotasi yang juga tergambar dari aksi ini adalah ‘godaan’.

Kanji 媿 terbentuk dari penggabungan dua kanji perempuan dan satu kanji laki-laki yang berada di tengah mereka. Sebenarnya kanji ini tidak sendiri, terdapat kanji lain yang memiliki arti yang sama namun menggambarkan sebaliknya, yaitu dua orang laki dan satu kanji perempuan yang berada di tengah (媿). Secara etimologi kanji ini menunjukkan aksi bersenang-senang dengan mencandai lawan jenis. Sebenarnya tidak ada kecenderungan keberpihakan gender disini karena hal

tersebut dapat berlaku pada laki-laki maupun perempuan, dengan melihat adanya dua kanji yang merepresentasikan makna tersebut.

Namun dalam konteks yang muncul dalam Buku Kanji Pictographix, hanya kanji 嫌 saja yang ditampilkan. Kanji ini menunjukkan keberpihakan bahwa laki-laki menjadi korban permainan dua orang perempuan. Konotasi yang muncul adalah keusilan yang dilakukan oleh perempuan atau godaan perempuan. Mitos yang melatarbelakangi interpretasi yang mengatakan perempuan mengusik laki-laki adalah adalah stereotip atau *prejudice* bahwa perempuan sebagai penggoda.

Objek 7



Keseluruhan objek di atas mengandung beberapa leksia :

- (1) [嫌] kanji dalam objek diatas merupakan kode hermeneutik yang mengandung narasi di dalamnya, narasi yang ingin dicari berupa makna literal (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [DISLIKE] sebagai kode simbolik yang berarti ‘tidak suka’ merupakan makna literal (1.a) dari kanji (1).
- (3) [seorang perempuan yang disuguhi dua buah alat pembersih debu (kemoceng)]. Memperlihatkan bahwa kanji dibentuk dari dua elemen, yaitu perempuan dan tangan yang memegang kemoceng. Kode yang digolongkan dalam deskripsi objek gambar yang merepresentasikan kanji secara visual (1.b) adalah kode aksi yang ditandai oleh tangan yang

memegang alat pembersih debu sebagai bentuk melakukan pemberian. Belum jelas apa yang dimaksudkan oleh tanda ini sehingga dibutuhkan teks lain untuk menjelaskannya.

- (4) [The woman **dislikes** housework] kalimat tersebut berarti ‘perempuan itu tidak menyukai pekerjaan rumah’. Teks kalimat ini berfungsi sebagai penambat yang mengarahkan interpretasi atau menegaskan makna konotasi yang terdapat dalam objek gambar. Sehingga dengan bantuan teks ini maka diperoleh pemahaman bahwa objek gambar berupa dua buah alat pembersih merupakan konotasi dari pekerjaan rumah, baik itu mencuci, menyapu, menyeterika, memasak, dan sebagainya. Dan ketika pekerjaan rumah itu diserahkan kepada perempuan pada objek gambar tersebut, si perempuan memberikan respon yang menunjukkan keenggannya untuk menerima dan melakukan pekerjaan rumah.

Adapun deskripsi penafsiran objek teks diatas dalam metode Barthes antara lain:

嫌	Respon keengganan perempuan ketika diberikan kemoceng			
Kanji tidak suka	Penolakan terhadap pekerjaan rumah.			
Perempuan cenderung menggunakan perasaan				
signifier	signified	sign (denotative)	connotative	myth

Kolom diatas menunjukkan kanji 嫌 sebagai satu tanda merepresentasikan makna ‘tidak suka’ berdasarkan penggambaran sikap keengganan perempuan terhadap kemoceng yang menjadi indeks yang memotivasi kemunculan makna tersebut. Adapun makna kedua dari penggambaran ini adalah penolakan terhadap pekerjaan rumah. Konotasi ini merujuk pada kemoceng sebagai satu benda yang merepresentasikan pekerjaan rumah. Adapun mitos yang memicu penafsiran berupa sikap penolakan perempuan ini adalah *prejudice* yang mengatakan perempuan dalam bersikap cenderung lebih menggunakan perasaan.

Secara etimologi, kanji 嫌 berasal dari gambaran seorang perempuan 女 memegang dua batang padi 糶 untuk ditanam.

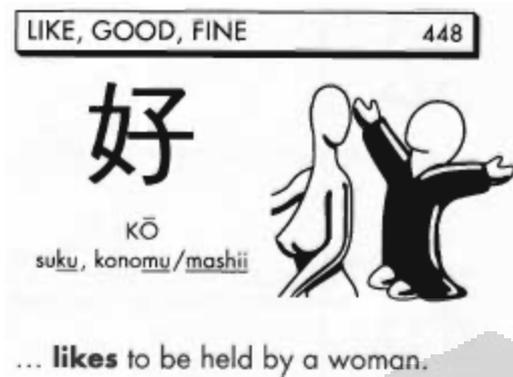
LST Seal	Kanji
	

Sumber: chineseetymology.org

Kanji dengan penggambaran tangan dan dua batang padi ini (兼) memiliki makna denotatif yaitu ‘penambahan’ dan ‘bersamaan’ sebagaimana halnya menanam padi yang pengerjaannya dilakukan secara berketerusan dengan batang-batang padi yang disusun secara bersamaan. Sehingga penggabungan kanji ini dengan kanji perempuan (嫌) menyiratkan perasaan seorang perempuan ketika ia mengerjakan pekerjaan yang simultan, terus menerus, dan ganda.

Maka lewat perbandingan ini, tampak telah terjadi modifikasi atau perubahan pada penggambaran kanji yang terjadi di dalam buku Kanji Pictographix. Perubahan ini berupa penggambaran perempuan dari ketidaksukaannya akan pekerjaan yang terus menerus kepada ketidaksukaan perempuan akan pekerjaan rumah. Namun tidak ada perubahan pada tataran mitos dimana penggambaran perempuan tetap dipicu oleh pandangan bahwa perempuan cenderung menggunakan perasaan.

Objek 8



Objek ini memiliki 4 leksia:

- (1) [好] adalah kanji yang menggunakan kode hermeneutik, mengandung narasi akan makna denotasi (1.a), dan representasi visual (1.b).
- (2) [LIKE, GOOD, FINE] kata-kata yang terletak didalam kotak yang berada diatas karakter kanji merupakan deskripsi makna (1.a) dalam bahasa Inggris yang berarti suka, baik, dan menyenangkan.
- (3) [seorang perempuan dan seorang anak yang duduk membentangkan tangannya] menunjukkan bahwa karakter kanji terbentuk dari dua elemen yaitu seorang perempuan dan seorang anak. Gambar ini tergolong kode aksi yang tampak lewat aksi membentangkan tangan oleh si anak menunjukkan harapan yang ingin ia capai dari si perempuan (1.b)
- (4) [... likes to be held by a woman] teks penambat memberikan penegasan makna objek gambar yang ingin mengatakan aksi yang dilakukan si anak dengan membentangkan tangannya adalah pengharapan untuk mendapatkan pegangan atau pelukan dari si perempuan.

Lebih lanjut penafsiran teks visual diatas dalam semiotika Barthes:

好	perasaan suka dalam hubungan antara anak dan perempuan
Kanji Suka/Senang	Keibuan
Hubungan kasih sayang antara ibu dan anak	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak pada kolom diatas, kanji 好 terbentuk dari dua komponen kanji dasar, yaitu 女 (perempuan) dan 子 (anak). Kanji ini memiliki makna denotasi ‘suka’ atau ‘senang’ lewat penggambaran perasaan seorang anak ketika melihat perempuan. Hal ini menyerupai konsep indeks dalam pengertian Pierce yang memotivasi munculnya makna pada kanji. Selanjutnya konotasi yang muncul lewat penggambaran tersebut adalah ‘keibuan’. Konotasi ‘keibuan’ ini menjelaskan perasaan suka nya seorang anak dikarenakan perempuan memiliki sifat keibuan yang sangat menyayangi anak. Perwujudan ini merefleksikan mitos yang mengatakan secara natural hubungan antara perempuan dan anak adalah hubungan suka, cinta, dan kasih sayang.

Bila ditelusuri secara etimologi, maka ditemui pada kanji ini bermakna ‘baik’ karena sebaik-sebaiknya hubungan adalah diumpamakan hubungan ibu dan anak. Namun saat ini makna kanji ini memiliki pengembangan arti kepada ‘suka’ dan ‘senang’.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			好

Sumber: chineseetymology.org

Objek 9



Empat leksia yang menstrukturkan objek ini antara lain:

- (1) [奴] adalah kanji yang merupakan leksia dengan kode hermeneutik, mengandung narasi akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [SLAVE, SERVANT, GUY] kode simbolik yang dikelompokkan sebagai makna literal (1.a) dari karakter kanji, yaitu ‘budak’, ‘pelayan’, dan ‘seorang laki-laki’
- (3) [seorang perempuan dan seorang laki-laki memegang alat pukul] menunjukkan bahwa karakter kanji yang memiliki makna literal sebagai budak merupakan karakter kanji yang dibentuk dari dua elemen, yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki memegang alat pukul. Secara kode semiotik, objek gambar ini menunjukkan kode aksi lewat gambaran tangan yang memegang alat pukul yang seakan ingin mengayunkannya kearah perempuan. Seorang laki-laki yang digambarkan dengan warna hitam sebagai simbol kegelapan secara konotatif dapat diinterpretasikan bahwa si laki-laki dalam keadaan yang gelap akal yaitu marah ingin memukul si perempuan.
- (4) [... he beats the slave woman] sebagai teks penambat yang merincikan posisi objek gambar yang dalam hal ini adalah perempuan yang dijelaskan sebagai seorang budak (the slave woman). Sehingga narasi yang terbentuk dapat menjadi seorang laki-laki (sang tuan) dalam kondisi marah memukul budak perempuan nya.

Berikut penafsiran penafsiran dalam model semiotika Barthes:

奴	Seorang laki-laki memukul budak perempuan
Kanji budak	Ketertindasan perempuan
Kebanyakan budak adalah perempuan	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak pada kolom-kolom di atas, kanji 奴 merepresentasikan makna ‘budak’ lewat penggambaran berupa pemukulan terhadap perempuan yang diidentifikasi sebagai perempuan. Lewat penggambaran berupa pemukulan ini memunculkan makna konotasi yaitu ‘ketertindasan perempuan’ karena kanji ini menunjukkan perempuan sebagai korban tindakan kekerasan berupa pemukulan. Penafsiran ini merefleksikan mitos bahwa kebanyakan budak adalah perempuan yang hal ini dapat dipahami jika menelusuri konteks asal usul kanji tersebut.

Secara etimologis, Kanji ini terbentuk dari gabungan dua komponen kanji, yaitu: 女 (perempuan) dan 又 (tangan). Komponen kedua (又) yang berarti tangan ini juga memiliki makna konotasi yaitu ‘kontrol’. Penggabungan keduanya mengindikasikan pengertian seorang perempuan yang dikontrol oleh orang lain dan sehingga membentuk makna denotasi ‘budak’, ‘pelayan’ dan ‘seseorang’ dengan konotasi merendahkan. Adanya perempuan yang diidentifikasi dengan pemaknaan ini dikarenakan di masa lampau banyak terjadi peperangan. Banyaknya kaum laki-laki yang meninggal dalam peperangan atau sengaja dibunuh walau telah kalah dan menyerah. Yang tersisa dari wilayah yang telah kalah perang itu adalah kebanyakan anak-anak dan kaum perempuan. Mereka yang tersisa itu di jadikan budak, maka dengan sebab itu kebanyakan budak adalah kaum perempuan.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			奴

Sumber: chineseetymology.org

Adapun dalam interpretasi pada buku Kanji Pictographix ini perbedaannya terletak pada komponen kedua (又) yang diterjemahkan sebagai gambaran seseorang yang sedang marah dan hendak memukul perempuan dengan kayu. Perempuan yang dipukul dinyatakan sebagai ‘budak’ lewat teks ‘he beats the slave woman’. Konotasi yang muncul terjadi ketika menerjemahkan kanji 怒 (tangan) sebagai aksi memukul, yaitu penindasan.

Objek 10



Pada teks visual di atas terdapat beberapa leksia:

- (1) [怒] adalah kanji yang menyimpan narasi akan makna denotasi (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [ANGER, RAGE] yang berarti marah, adalah makna denotatif (1.a) dari kanji (1).
- (3) [sosok perempuan, orang yang memegang alat pukul, dan simbol hati] adalah representasi visual dari kanji (1.b) yang memiliki kode semik seperti simbol hati yang berkonotasi akan ‘perasaan’.
- (4) [His heart filled with **rage**] yang berarti ‘hati nya dipenuhi dengan kemarahan’ adalah teks penambat dari representasi visual. Teks ini menjelaskan gambaran perasaan yaitu ‘kemarahan’.

Adapun penjelasan teks objek di atas dalam bentuk semiotika Barthes:

怒	Perasaan marah seorang laki ketika memukul perempuan
Kanji Kemarahan	Ketertindasan perempuan
Perempuan sebagai budak menjadi korban kekerasan	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak dari kolom-kolom di atas, kanji 怒 merepresentasikan makna ‘kemarahan’ lewat penggambaran perasaan seseorang yang memukul perempuan. Penggambaran ini juga memunculkan makna kedua atau makna konotasi berupa ‘ketertindasan perempuan’.

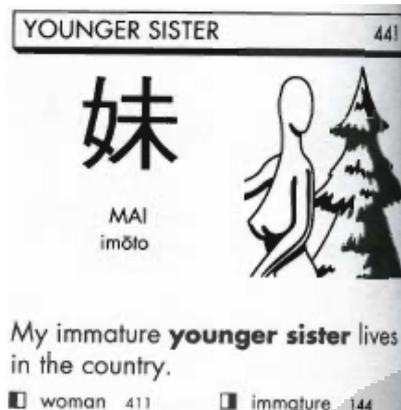
Secara etimologi, kanji 怒 terbentuk dari penggabungan kanji 奴 yang berarti ‘budak’ dan kanji 心 yang berarti ‘hati’.

Seal	Kanji
	怒

Sumber: chineseetymology.org

Tampak kanji ini memiliki kaitan dengan ‘kanji budak’ yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga tidak memiliki perbedaan dalam penafsiran makna konotasi dan mitos. Seperti yang ditampilkan dalam buku Kanji Pictographix, penekanan makna kanji ini adalah pada hati orang yang sedang memukul perempuan. Hati orang tersebut dipenuhi oleh rasa marah dan ia tidak mampu menahan emosinya untuk memukul. Sayangnya yang menjadi korban atas amarah dan pemukulan adalah perempuan. Konotasi yang dirasakan dari penggambaran ini adalah sebuah penindasan. Perempuan yang selalu menjadi objek atau korban kekerasan sebagaimana pada penjelasan kanji terdahulu bahwasanya kebanyakan perempuan menjadi budak adalah mitos dari penafsiran tersebut.

Objek 11



Objek visual diatas menampilkan 4 leksia:

- (1) [妹] sebuah karakter kanji yang merupakan kode hermeneutik karena menimbulkan narasi dan keingintahuan pembaca tentang makna (1.a) dan representasi visual dari karakter kanji tersebut (1.b).
- (2) [YOUNGER SISTER] yang berarti adik perempuan, merupakan jawaban dari keingintahuan pembaca tentang makna (1.a) dari karakter kanji.
- (3) [seorang perempuan dan sebuah pohon cemara yang sama tingginya dengan sang perempuan] gambar ini memperlihatkan bahwa karakter kanji terbentuk dari dua elemen yaitu elemen perempuan dan elemen pohon (cemara). Gambar ini dapat berupa kode semik yang memunculkan makna konotatif yang ditandai oleh pohon cemara yang merupakan sebuah metafora bagi perempuan disampingnya. Makna dari metafora ini didukung oleh teks yang menjelaskannya, yaitu:
- (4) [my immature **younger sister** lives] diberikannya huruf tebal pada frase 'younger sister' ini menunjukkan kode simbolik karena penekanan dan pengulangannya sebagai makna denotatif dari karakter kanji. Kalimat ini berarti 'adik perempuan ku yang kurang dewasa hidup'. Sebagai teks yang berfungsi sebagai penambat, kalimat ini menjelaskan makna konotatif dari metafora antara sosok perempuan dan sebuah pohon cemara yang tingginya sama dengan si perempuan. Perbandingan ini menimbulkan makna konotatif sebagaimana muncul pada kalimat yaitu kata 'immature' yang berarti kurang dewasa. Sebuah pohon cemara yang tingginya masih

sama tinggi dengan manusia dianggap belum cukup kuat dan kokoh bila dibandingkan dengan pohon cemara yang sudah tua dan sangat tinggi dan kokoh hingga mampu bertahan dari terjangan angin deras dan badai. Pemahaman ini disamakan dengan dengan sosok adik perempuan yang dalam pandangan seorang kakaknya belum cukup dewasa dan belum mampu berfikir matang sehingga mudah saja baginya goyang ketika diterpa oleh godaan-godaan.

妹	Perempuan dengan metafora pohon cemara yang kecil
Kanji adik perempuan	Masih hijau (belum dewasa)
Senior mengayomi junior	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak kanji 妹 merepresentasikan makna ‘adik perempuan’ lewat penggambaran perempuan dan pohon cemara yang masih kecil sama panjang dengan tubuh sang perempuan. Secara etimologi, kanji 妹 terbentuk dari dua kanji dasar; 女 (perempuan) dan 未 (belum dewasa). Adapun kanji kedua 未 pada dasarnya diambil dari kanji pohon 木 yang ditambahkan sebuah garis lagi yang lebih pendek dibagian atas sehingga menjadi 未 yang berarti belum dewasa, yaitu dengan penggambaran bahwa garis yang ditambahkan pada pohon itu adalah cabang baru yang masih akan tumbuh. Sehingga batang pohon yang disandingkan dengan perempuan ini adalah bentuk metafora yang mengatakan bahwa seorang adik perempuan adalah seseorang yang belum tumbuh sempurna atau belum dewasa.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
𠩺	𡇗	𡇗	妹

Sumber: chineseetymology.org

Makna konotasi dari penggambaran ini adalah masih hijau atau belum dewasa. Konotasi ini merefleksikan mitos senioritas. Mereka yang muda belum punya cukup kematangan hidup dan kedewasaan akal dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Generasi yang lebih tua ini perlu memberikan banyak nasihat dan mengayomi yang muda. Konsekuensinya yang muda harus menghormati yang tua.

Objek 12



Objek visual diatas menampilkan setidaknya 4 leksia:

- (1) [姉] adalah sebuah kanji sebagaimana kanji-kanji yang lain memiliki kode hermeneutik yang berisi narasi tentang makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [ELDER SISTER] yang berarti 'kakak perempuan' adalah makna denotatif (1.a) dari karakter kanji (1).
- (3) [seorang perempuan dan seorang yang berdiri tinggi di depan susunan berbentuk kotak bertingkat] gambar ini memperlihatkan dua elemen yang membentuk karakter kanji sehingga bermakna 'kakak perempuan' (1.b). Kedua elemen itu adalah seorang perempuan dan orang berdiri tinggi didepan susunan kotak (elemen orang dan kotak tidak dipisah). Kedua elemen objek visual ini menimbulkan tanda tanya dan agak membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak

dapat dipahami. Karena itu kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk menginterpretasikannya.

- (4) [My **older sister** lives in the city]. Kata ‘older sister’ merupakan kode simbolik karena penekanannya lewat pemberian huruf tebal dan kata yang sudah pernah disebutkan sebelumnya (1a). kalimat ini berarti ‘kakak perempuan ku tinggal di kota’. Sebagai teks penambat, dapat diduga bahwa kata ‘the city’ yang berarti ‘kota’ merupakan makna konotasi yang menginterpretasikan elemen kedua dari objek gambar yang tidak sulit dimaknai diatas. Elemen ‘Seorang yang berdiri didepan susunan kotak’ dimaknai sebagai representasi dari kota dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang berdiri dan merentangkan tangannya menandai bahwa ia telah menjadi orang besar dan bebas memperoleh apa pun yang ia butuhkan karena ia tinggal di tempat yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi layaknya kotak-kotak yang tersusun tinggi. Tempat kehidupan memiliki ciri tersebut (bangunan tinggi, ketersediaan barang kebutuhan) adalah kota. Adapun teks kalimat secara keseluruhan yang bermakna ‘kakak perempuan saya tinggal di kota’ dapat juga menyiratkan sebuah kode kultural jika dikaitkan dengan konteks kebudayaan Jepang. Sebagaimana akan dijelaskan pula pada kanji yang bermakna ‘hak waris yang sah’(objek 24), bahwa yang memiliki segala hak waris dari kekayaan keluarga adalah anak sulung laki-laki. Maka dapat dipahami bahwa saudara-saudara lain meskipun dalam hal ini kakak perempuan yang sulung sekali pun tidak memiliki hak atas warisan sedikit pun karena hanya anak sulung laki-laki lah yang harus mengelola dan memelihara. Oleh disebabkan aturan adat istiadat, maka sebagai seorang anak perempuan diharuskan mampu untuk mandiri dan mencari penghidupannya sendiri dan lepas dari rumah inti, dan kota merupakan sebuah tempat yang menjanjikan untuk dapat mencapai itu.

Berikut penyederhanaan penjelasan di atas dalam bentuk pembacaan metode Barthes:

姉	Perempuan yang tinggal di kota
Kanji Kakak perempuan	kemandirian
Perempuan modern adalah perempuan yang mandiri	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Namun bila ditelusuri secara etimologi kanji 姉 merupakan penyederhanaan dari gambar sosok perempuan dan sebuah pucuk pohon. Dari metafora ini seorang perempuan yang dibandingkan sebagai pucuk pohon, yang berkonotasi akan yang paling atas, merepresentasikan seorang kakak perempuan.

Bronze	Seal	Kanji
𠤎	𠤎	姉

Sumber: chineseetymology.org

Berbeda dengan penggambaran kanji ini di dalam buku Kanji Pictographix. Kanji ini terbentuk dari penggambaran sosok perempuan dan kota, dimana kanji 市 diterjemahkan sebagai kota. Konotasi dari penggambaran ini, sebagaimana telah dipaparkan dengan panjang di atas, adalah kemandirian yang dituntut dari seorang kakak perempuan. Untuk itu ia perlu pergi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurus dirinya sendiri. Mitos yang merefleksikan kondisi ini adalah modernitas. Kota yang merupakan pusat industri menjadi ciri dari modernitas. Perempuan yang telah keluar dari rumahnya untuk bekerja di kota sehingga ia memiliki tanggung jawab publik (seperti membayar pajak) merupakan ciri-ciri perempuan yang modern.

Objek 13



Leksia yang muncul antara lain:

- (1) [婚] adalah kanji yang memiliki kode hermeneutik, sebagai leksia pertama dari keseluruhan gambar yang menyimpan narasi berupa makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [MARRIAGE] yang berarti ‘pernikahan’ merupakan jawaban akan makna kanji secara denotatif (1.a).
- (3) [sosok perempuan dan seorang laki-laki yang duduk diatas peti dengan melipatkan kedua kaki] adalah representasi gambar bagi kanji. Terbaca pada gambar ini dimana kanji terbentuk dari tiga komponen yaitu perempuan, laki-laki yang duduk, dan sebuah peti. Gabungan keseluruhan komponen gambar ini berpotensi dalam memunculkan sebuah narasi atau cerita (kode hermeneutik). Namun sulit untuk menduga penafsiran dalam gambar ini sehingga membutuhkan tanda lain yang mampu menjelaskan.
- (4) [a person who sits on hopechest next to a woman, waiting for marriage] kalimat ini berarti ‘seseorang duduk diatas *hopechest* disamping seorang perempuan menantikan pernikahan’. Teks ini memberikan jawaban atas gambar seorang laki-laki yang duduk yang ternyata sedang menunggu, dan sebuah peti yang ia duduki adalah *hopechest*. *Hopechest* adalah sebuah peti penyimpanan yang diberikan kepada seorang perempuan yang akan menjalani pernikahan dan tersimpan didalamnya barang-barang pernikahan. Maka jelaslah gabungan ketiga komponen gambar ini memberikan narasi tentang pernikahan.

Berikut penjabaran dalam model signifikasi Roland Barthes:

婚	Laki-laki yang menunggu pernikahan nya
Kanji Perempuan	Penantian
laki-laki mempersunting perempuan	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak diatas kanji 婚 menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menunggu pernikahan sehingga penggambaran ini memotivasi pembentukan arti dari kanji tersebut berupa makna ‘pernikahan’.

Namun jika ditelusuri sejarah asal usul nya, maka ditemui bahwa kanji 婚 terbentuk dari dua komponen kanji yaitu 女(perempuan) dan 昏. Karakter kedua ini (昏), pada bagian atas terdapat kanji 氏 yang pada awalnya ditulis dengan 民. Asal kanji ini adalah penggambaran dari sebuah jarum yang menusuk sebuah mata. Sehingga kanji ini menggambarkan kegelapan karena tidak berfungsinya mata, meskipun terdapat karakter kanji lain terletak dibawah yaitu 日 yang bermakna matahari. Namun tanpa mata cahaya apapun tidak akan berguna. Penggabungan kanji 民 dan 日 sehingga menjadi 昏 memberi makna gelap dan menandakan ‘malam hari’.

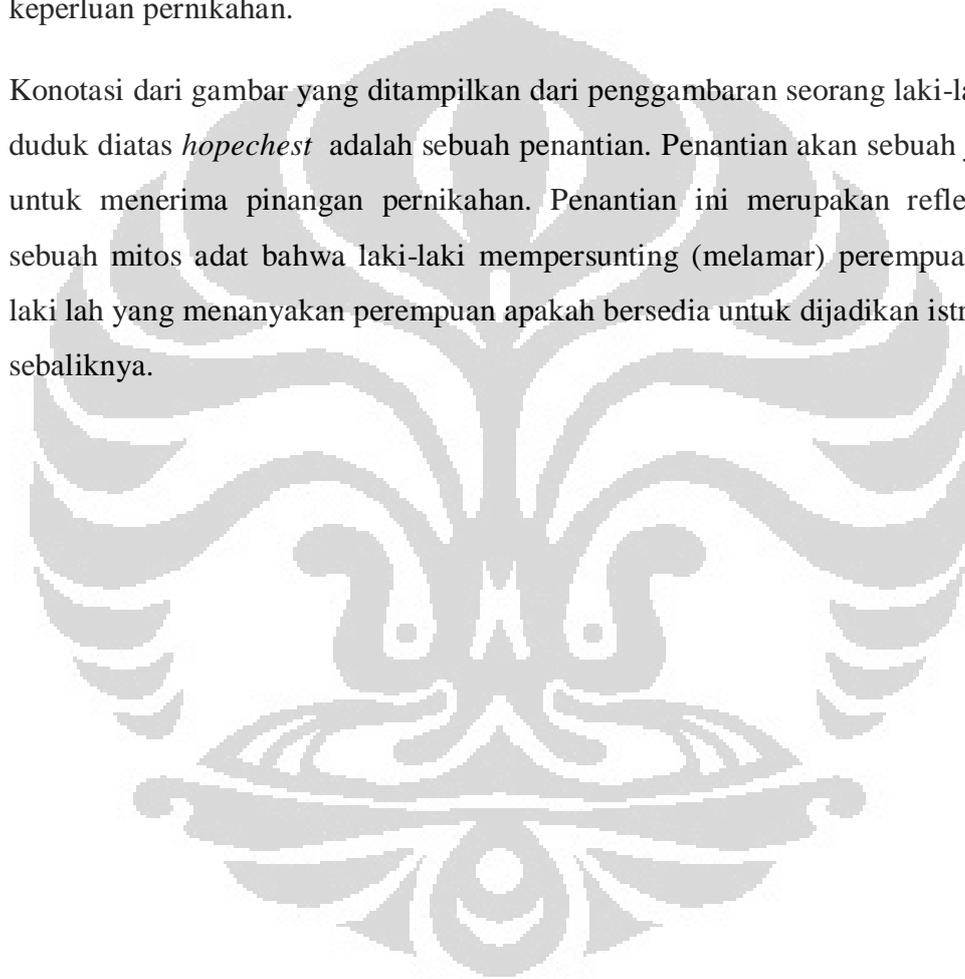
Bronze	LST Seal	Seal	Kanji
			婚

Sumber: chineseetymology.org

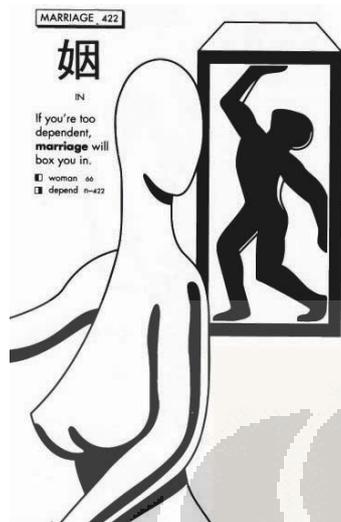
Sehingga kanji 婚 menggambarkan perempuan (女) dan kegelapan malam (昏). Adapun penggabungan dua kanji diatas sehingga menghasilkan makna pernikahan disebabkan pada masa lalu pernikahan dilakukan pada malam hari. Konon, diceritakan pula kanji ini terbentuk dari penggambaran perempuan yang diculik di malam hari oleh laki-laki untuk kawin sebelum adanya institusi pernikahan.

Adapun interpretasi yang digambarkan dalam buku Kanji Pictographix melihat bahwa komponen kedua (昏) tidak lagi dijelaskan sebagai makna malam hari namun digambarkan sebagai seorang laki-laki yang duduk diatas peti yang disebut *hopechest*. Maka interpretasi ini telah kehilangan konteks historisnya karena kemunculan *hopechest* merupakan istilah yang datang dari konteks masyarakat Eropa. *Hopechest* adalah sebuah peti yang menjadi kepemilikan mempelai perempuan saat ia telah menikah. Di dalam *Hopechest* tersimpan barang-barang keperluan pernikahan.

Konotasi dari gambar yang ditampilkan dari penggambaran seorang laki-laki yang duduk diatas *hopechest* adalah sebuah penantian. Penantian akan sebuah jawaban untuk menerima pinangan pernikahan. Penantian ini merupakan refleksi dari sebuah mitos adat bahwa laki-laki mempersunting (melamar) perempuan. Laki-laki lah yang menanyakan perempuan apakah bersedia untuk dijadikan istri, bukan sebaliknya.



Objek 14



Empat leksia yang tampak pada gambar adalah:

- (1) [姻] adalah kanji yang menyimpan narasi (kode hermeneutik) yang menyiratkan akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [Marriage] kata yang terletak diatas karakter kanji ini adalah kode simbolik dalam pemaknaannya bagi karakter kanji sehingga menjadi makna deskriptif (1.a) yang berarti ‘pernikahan’.
- (3) [seorang perempuan dan sosok orang yang terkurung didalam kotak] adalah penggambaran visual dari kanji yang menunjukkan bahwa ia terbentuk dari dua komponen yaitu perempuan dan seseorang yang berada di dalam kotak (1.b). Gambar ini berpotensi dalam pemaknaan pada kode semik (konotatif) dimana sosok seseorang didalam kotak adalah berfungsi sebagai metonimi bagi sosok perempuan disebelahnya. Adapun warna hitam yang memenuhi sosok di dalam kotak ini menandakan kondisi yang tidak bebas sebagaimana warna hitam merepresentasikan akan kegelapan. Sehingga sebagai metonimi gambar ini menunjukkan kondisi perempuan yang menikah (1.a) sebagai orang yang terkurung didalam kotak dalam kondisi yang tidak bebas.
- (4) [If you are too dependent, **Marriage** will box you in] kata ‘marriage’ merupakan kode simbolik karena sudah diulang dan dijelaskan sebelumnya. Kalimat ini berarti ‘jika kamu terlalu kebergantungan, maka

pernikahan akan mengkotakkan kamu]. Kalimat ini berfungsi sebagai penambat makna dan menjelaskan bahwa orang yang berada didalam kotak adalah sosok perempuan itu sendiri (metonimi) sebagai yang sudah dijelaskan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pernikahan yang terjadi bagi perempuan akan menempatkan dia pada posisi yang yang tidak bebas lagi dan bergantung pada suami nya.

Berikut lebih lanjut dalam model semiotika Roland Barthes:

姻	Terkurungnya perempuan setelah menikah
Kanji pernikahan	kebergantungan
pernikahan mendomestikasi perempuan karena bergantung pada nafkah suami	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak sebagaimana yang telah dijelaskan, kanji 姻 terbentuk dari dua komponen kanji, yaitu perempuan 女 dan seorang yang terkurung 困. Gabungan kedua kanji ini membangun konsep tentang seorang perempuan yang hidupnya tidak bebas, tergantung pada yang lain yaitu suaminya disebabkan oleh pernikahan. Penggambaran ini sesuai dengan penelusuran kanji secara etimologi:

LST Seal	Seal	Kanji
囧生	姻	姻

Sumber: chineseetymology.org

Dari penggambaran ‘terkurungnya perempuan setelah ia menikah’ terbentuk makna denotasi kanji yaitu ‘pernikahan’. Adapun konotasi dari arti pernikahan yang terbentuk dari penggambaran ini adalah ‘ketergantungan’. Mitos yang muncul adalah bahwa seorang istri tinggal dirumah dan hidupnya bergantung pada nafkah suaminya.

Objek 15



Empat leksia yang terdapat pada gambar antara lain:

- (1) [嫁] adalah kanji yang dikategorikan dalam kode hermeneutik yang merepresentasikan makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [MARRY, BRIDE] bermakna ‘pernikahan’ dan ‘pengantin perempuan’ yang adalah makna denotatif dari karakter kanji.
- (3) [perempuan dan seekor babi yang berada dibalik pagar] karakter kanji lewat penggambaran ini menunjukkan bahwa ia terbentuk dari dua komponen kanji dasar yaitu perempuan dan seekor babi dibawah pagar (1.b). Terlepas dari potensi seekor babi sebagai tanda metafora yang dapat menimbulkan makna yang negatif, gambaran ini masih merupakan kode hermeneutik yang masih dipertanyakan makna yang *adequate* tentang ini sehingga bagaimanapun masih membutuhkan teks atau penanda lain untuk menjelaskannya.
- (4) [the house of the **bride** looks like pigsty] bermakna rumah pengantin perempuan kelihatan seperti kandang babi. Merupakan teks penambat dari pemaknaan gambar sebelumnya. Gambar babi dibawah pagar adalah representasi dari kandang babi dan tetap berposisi sebagai metafora sebagai yang telah diduga sebelumnya, hanya saja teks ini menambatkan pemaknaan bahwa metafora yang berlaku bukan antara sosok perempuan dan kandang babi melainkan melainkan metafora antara kandang babi dan rumah perempuan yang lebih spesifik lagi adalah rumah pengantin perempuan. Maka pemaknaan yang *adequate* atas gambar ini adalah

rumah perempuan yang kotor diakibatkan pesta yang besar sehingga ketika pesta selesai dilaksanakan maka rumah perempuan yang dijadikan tempat upacara pernikahan menjadi kotor sekali seperti kotornya kandang babi.

Berikut penjabaran lebih lanjut dalam model semiotika Barthes:

嫁	Rumah pengantin perempuan yang kotor seperti kandang babi	
Kanji pengantin perempuan		Kemeriahan pesta
Pesta pernikahan dilakukan di rumah pengantin perempuan		

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak kanji 嫁 sebagai sebuah tanda memiliki makna denotasi akan 'pengantin perempuan' lewat penggambaran 'rumah pengantin perempuan yang kotor seperti kandang babi'.

Jika ditelusuri secara etimologi, asal usul kanji (嫁) ini terbentuk dari kanji 女 (perempuan) dan 家 (rumah). Mengindikasikan 'perempuan yang pergi ke rumah baru' sehingga membentuk makna 'seorang pengantin'.

LST Seal	Seal	Kanji
		嫁

Sumber: chineseetymology.org

Adapun interpretasi dalam buku *Kanji Pictographix* menggambarkan bahwa komponen kedua (家) merupakan gambaran dari kandang babi, dimana kanji tersebut pada dasarnya terbentuk dari 宀 (atap) dan 豕 (babi). Pada masa lalu sebuah rumah kurang lengkap tanpa memiliki kandang babi. Kandang babi adalah tanda kemakmuran pada waktu itu.

Namun konotasi yang terjadi dari penggabungan kanji ini dengan perempuan (嫁) adalah dengan menjadikan kandang babi sebagai metafora dari rumah seorang pengantin. Sehingga dengan metafora tersebut, gambar ini berarti penggambaran

rumah pengantin yang kotor sekali yang disebabkan oleh adanya pesta yang meriah. Mitos yang membentuk penggambaran ini adalah bahwa pernikahan dilakukan dirumah mempelai perempuan.

Objek 16



Empat leksia yang bisa ditemui pada gambar diatas:

- (1) [妻] adalah karakter kanji yang dikelompokkan pada kode hermeneutik karena menyimpan narasi didalamnya berupa makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [WIFE] kata yang terletak didalam kotak diatas karakter kanji ini merupakan makna denotatif (1.a) dan terkelompokkan dalam kode simbolik.
- (3) [seorang perempuan dan tangan yang memegang sapu] gambar ini menunjukkan bahwa karakter kanji merupakan sebuah karakter yang terkomposisi dari dua elemen, yaitu seorang perempuan dan sebuah tangan yang memegang sebuah sapu yang tangan ini diposisikan diatas sosok perempuan. Gambar ini secara deskriptif hampir sama seperti karakter kanji yang bermakna 'tidak suka' yang telah dijelaskan sebelumnya (objek 7). Perbedaan antara keduanya adalah pada karakter kanji 'tidak suka' gambar tangan disamping sosok perempuan memegang dua sapu. Sedangkan pada karakter kanji ini yang bermakna 'istri', adalah tangan yang memegang satu buah sapu saja. Gambar ini sebagai kode aksi maka

pemaknaannya adalah seorang perempuan yang diberikan pekerjaan yang berhubungan dengan sapu. Penggambaran ini direpresentasikan sebagai seorang istri yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan pekerjaan menyapu dan membersihkan adalah pekerjaan yang lumrah di lingkungan rumah.

- (4) [the wife is handed a broom] kalimat ini bermakna istri itu diberikan sebuah sapu. Merupakan teks deskriptif dari gambar yang menjelaskan pemaknaan secara deskriptif dan tidak menambatkan pemaknaan gambar pada makna konotasi tertentu.

Berikut lebih lanjut dalam model semiotika Barthes:

妻	Seorang istri memegang sapu
Kanji istri	Urusan kerumahtanggaan (domestik)
Istri yang baik adalah istri yang berperan baik dalam urusan domestik	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Sebagaimana telah disebutkan, kanji 妻 terbentuk dari dua komponen 女 (perempuan) dan sebuah kanji lain yang merupakan menyederhanakan dari bentuk tangan yang memegang sapu 尹. Penggabungan kedua komponen ini menggambarkan perbuatan yang sedang dilakukan oleh seorang perempuan yang telah menjadi istri, yaitu sedang memegang sebuah sapu.

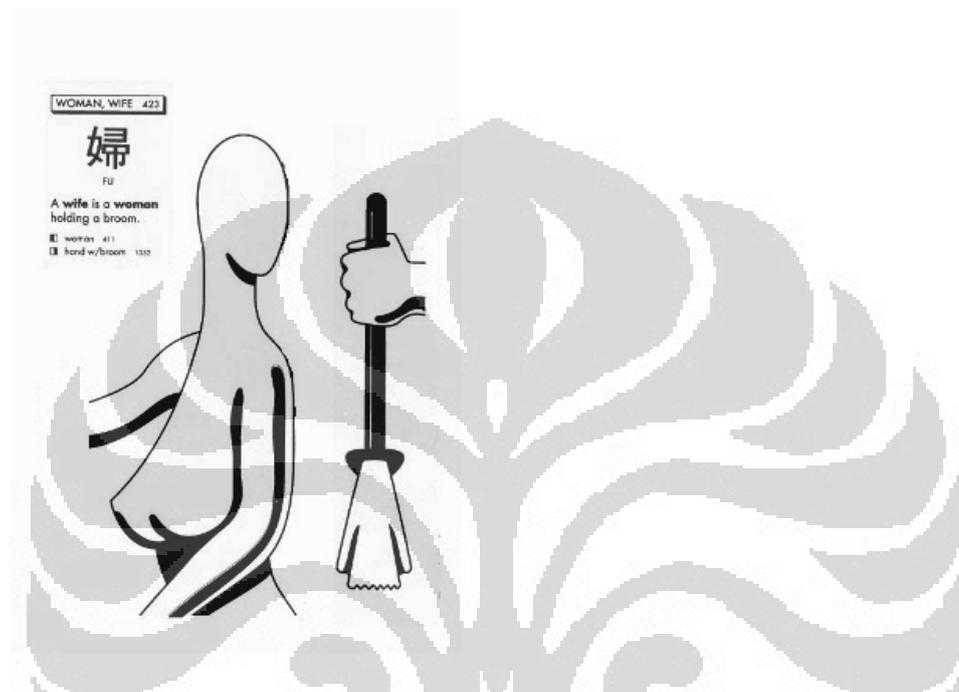
Bronze	Seal	Kanji
		妻

Sumber: chineseetymology.org

Penggambaran ini melahirkan makna kedua yaitu makna konotasi. Sapu adalah simbol bagi pekerjaan domestik atau hal-hal yang dikerjakan didalam rumah seperti menyapu, mencuci, memasak dan lain sebagainya sehingga makna konotasinya adalah 'seorang istri berurusan dengan pekerjaan kerumahtanggaan'. Mitos yang ditemukan dari penafsiran ini adalah pembagian peran kerja antara

suami dan istri dimana seorang istri yang baik dituntut berperan baik dalam pekerjaan domestik rumah tangga.

Objek 17



Beberapa leksia yang terdapat pada teks visual ini diantaranya:

- (1) [婦] sebuah kanji yang digolongkan dalam kode hermeneutik karena mengandung narasi akan makna (1.a) dan representasi gambar (1.b).
- (2) [WOMAN, WIFE] berarti ‘perempuan’ dan ‘istri’ adalah makna denotasi dari karakter kanji.
- (3) [perempuan dan sebuah sapu yang dipegang] adalah penggambaran dari karakter kanji yang menunjukkan bahwa kanji terbentuk dari dua komponen yaitu perempuan dan sapu (1.b). gambar ini mengandung makna konotasi (kode semik) yaitu penggambaran sebuah sapu yang menjadi simbol akan ‘pekerjaan rumah tangga’.
- (4) [a wife is a woman holding a broom] berarti ‘seorang istri adalah seorang perempuan yang memegang sebuah sapu’. Penjelasan ini berfungsi sebagai penambat makna dari gambar (3). Sehingga dengan teks ini gambar dapat

dijelaskan bahwa seorang perempuan didalam gambar adalah representasi dari seorang istri.

Berikut penjabarannya dalam semiotika Barthes:

婦	Perempuan memegang sapu
Kanji istri	Pekerjaan rumah tangga
Istri mengurus rumah	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak bahwa kanji 婦 merepresentasikan makna 'istri' lewat penggambaran 'istri memegang sapu' pada kanji. Secara etimologi juga ditemukan penggambaran yang sama.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			婦

Sumber: chineseetymology.org

Kanji 婦 terbentuk dari dua komponen yaitu 女 (perempuan) dan 帚. Komponen kedua 帚 merupakan gambaran sebuah tangan memegang sapu. Penggabungan kedua kanji ini memberikan gambaran seorang perempuan yang bekerja menggunakan sapu. Tidak berbeda dengan kanji sebelumnya (objek 16) yang melekatkan sapu terhadap perempuan memberikan gambaran bahwa seorang istri sebagai perempuan memiliki tanggung jawab pekerjaan di dalam rumah, sebagaimana sapu dikonosasikan sebagai alat pembersih sebagai perlengkapan yang harus ada di dalam rumah. Mitos yang memberikan penggambaran ini adalah kepercayaan akan seorang istri memiliki peran/tanggung jawab mengurus rumah.

Objek 18



Leksia yang terdapat pada objek visual ini adalah:

- (1) [安] sebuah karakter kanji yang tergolong pada kode hermeneutik dan mengandung cerita akan makna (1.a) dan representasi gambar (1.b)
- (2) [RESTFUL, EASE, CHEAP] berarti tenang, tentram, dan murah. Kata-kata ini adalah makna denotatif (1.a) dari karakter kanji
- (3) [rumah dan perempuan] adalah dua komponen gambar yang membentuk karakter kanji (1.b), menunjukkan kode kultural yang mana mengasosiasikan rumah sebagai tempat yang aman bagi perempuan. Rumah sebagai tempat beristirahat dan berlindung memberikan keamanan bagi perempuan dan ketenangan hati bagi suami dan orang tua nya yang akan merasa gundah bila anggota keluarganya yang perempuan berada di luar rumah karena kondisi di luar bisa berbahaya. Dengan demikian kata tenang, tentram diasosiasikan dengan penggambaran ini demikian juga dengan murah karena sama-sama memiliki pengertian tidak ada yang perlu dirisaukan.
- (4) [woman under the roof makes for cheap labor] adalah teks penambat dari gambar. Teks merepresentasikan kondisi bahwa perempuan dibawah atap (perempuan rumahan), yang tidak mengenyam pendidikan di luar rumah (sekolah), hanya akan berkontribusi sebagai pekerja buruh yang murah.

Berikut penjabarannya dalam model semiotika Barthes:

安	Perempuan yang aman dengan berada di rumah
Kanji tenang, murah	Perempuan rumahan
perempuan tanpa pendidikan adalah buruh yang murah	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Karakter kanji ini terbentuk dari dua komponen kanji, yaitu 宀 (atap) dan 女 (perempuan). Kanji atap 宀 memiliki konotasi akan rumah sehingga gabungan keduanya memberikan gambaran akan seorang perempuan yang berada di dalam rumah. Dari penggambaran inilah muncul makna tenang, tentram, dan murah. Bagaimana terjadinya pemaknaan ini adalah karena rumah adalah tempat yang aman bagi perempuan. Ketika perempuan didalam rumah maka tidak ada kekhawatiran terjadi akibat bahaya nya perempuan jika berada di luar rumah di malam hari akibat binatang buas dan perkosaan (lihat kanji pernikahan 婚 sebelumnya /objek 13). Demikian halnya dengan kata ‘murah’ lebih menunjukkan pada perasaan tenang dengan ketiadaan sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			安

Sumber: chineseetymology.org

Adapun interpretasi yang ditampilkan dalam Buku Kanji Pictographix walaupun sama-sama menggambarkan seorang perempuan di dalam rumah. Namun, teks penambatnya menunjukkan penafsiran yang berbeda. Penafsiran pada konteks ini adalah ‘seorang perempuan rumahan’ yang juga menimbulkan arti ‘murah’. Perempuan rumahan adalah perempuan yang banyak menghabiskan waktunya dilingkungan rumah nya saja tanpa merasakan pendidikan sekolah. Perempuan seperti ini di era modern tidak akan mendapatkan pekerjaan yang bergaji baik.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan akan menjadikan perempuan ini seorang buruh yang dipekerjakan dengan gaji yang murah.

Objek 19



Pada objek visual ini terdapat beberapa leksia diantara nya:

- (1) [妥] sebuah kanji yang memiliki narasi (kode hermeneutik) akan makna (1.a) dan representasi gambar (1.b).
- (2) [PEACE, SETTLED] berarti damai dan tenang adalah kode simbolik yang menekankan akan makna denotasi (1.a) dari kanji.
- (3) [tangan terbuka dan sosok perempuan] kedua komponen ini adalah penggambaran kanji. Sebagai kode semik, penggambaran ini bermakna bahwa tangan terbuka adalah bentuk metonimi atau penggambaran bagi objek disampingnya yaitu sosok perempuan. Tangan terbuka memiliki makna konotasi akan sebuah penerimaan dan pertolongan sehingga memberikan 'ketenangan' dan 'kedamaian'. Dengan demikian gambaran ini menunjukkan perempuan diibaratkan sebagai sosok yang memberikan kedamaian.
- (4) [A woman's hand brings peace]. Berarti 'tangan perempuan membawa perdamaian'. Sebagai teks penambat, kata peace dalam kalimat ini adalah menambat makna konotasi dari gambar tangan yang terbuka.

Berikut dalam model semiotika Barthes:

妥	Tangan perempuan Tangan=kedamaian	
Kanji Damai		Kelembutan dan kasih sayang
Kelembutan perempuan membawa perdamaian		

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Secara etimologi kanji 妥 merupakan gabungan dari dua komponen kanji, yaitu 𠂇 gambar sebuah tangan dan kanji 女 yang berarti perempuan.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			妥

Sumber: chineseetymology.org

Peletakan tangan diatas sosok perempuan dapat dimaksudkan untuk mengontrol, menenangkan, atau mendamaikan sang perempuan. Sehingga dari penggambaran tersebut kanji 妥 merepresentasikan konsep 'damai'.

Adapun pada konteks penggambaran representasi visual kanji 妥 dalam buku Kanji Pictographix mendapatkan interpretasi yang sangat berbeda. Gabungan kedua kanji ini memberikan gambaran akan tangan seorang perempuan. Tangan seorang perempuan yang ditampilkan terbuka seakan menyambut sesuatu ini memberikan konotasi akan kelembutan, penerimaan, dan kasih sayang. Mitos yang merefleksikan penggambaran ini adalah kelembutan perempuan dapat membawa perdamaian. Saat ini wacana tentang perempuan dan perdamaian kian digalakkan. Perempuan sering direkrut sebagai agen diplomasi, pencegahan konflik, rekonstruksi, dan rekonsiliasi.

Objek 20



Dalam teks visual di atas terdapat beberapa leksia:

1. [威] adalah kanji dengan leksia berkode hermeneutik, yang menyiratkan akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
2. [AUTHORITY, THREATEN] makna literal kanji (1.a) berkode simbolik yang berarti otoritas dan ancaman.
3. [perempuan memegang kayu dan seorang laki-laki di belakangnya] penggambaran berupa representasi visual dari kanji (1.b). leksia ini merupakan berkode aksi yang menunjukkan suatu adegan.
4. [The woman threatens Hal's authority]. Teks penambat yang memperjelas apa yang sedang terjadi pada gambar. Teks ini menunjukkan bahwa seorang perempuan mengancam otoritas *Hal*. *Hal* adalah singkatan dari kata *halberd* (tombak). Tombak yang tadinya dimiliki oleh laki-laki lalu pindah ke tangan perempuan dengan cara mengancam.

Selanjutnya dijabarkan dalam model semiotika Barthes:

威	Perempuan yang mengancam suatu otoritas
Kanji otoritas, ancaman	Perlawanan
Perempuan membawa ancaman bagi laki-laki	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak kanji 威 merepresentasikan makna ‘otoritas’ dan ‘ancaman’ lewat penggambaran ‘seorang perempuan yang mengancam suatu otoritas’. Namun, secara etimologi diketahui bahwa kanji 威 merupakan penyederhanaan dari penggambaran seorang sosok perempuan dan sebuah senjata berupa tombak berujung kapak. Memperlihatkan perempuan tersebut memegang senjata yang berarti dapat memberi ancaman atau intimidasi.

Bronze	Seal	Kanji
		

Sumber: chineseetymology.org

Sebenarnya lewat kajian etimologi, kanji ini menggambarkan sebuah cerita tentang ibu mertua. Ibu mertua adalah perempuan yang mengganggum aturan-aturan dalam rumah tangga. Dengan peran ini tentunya ia bertangan besi dan memberikan ancaman dan intimidasi. Otoritas dan ancaman ini tergambar dalam sebuah peribahasa Jepang yang menggambarkan hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuannya. *Yome to shuutome, inu to saru*, menantu perempuan dan ibu mertua ibarat anjing dan monyet. Peribahasa ini menunjukkan hubungan yang selalu tidak akur antara keduanya. Kanji ini menunjukkan pula bagaimana ibu mertua memperlakukan atau mendidik menantu perempuannya secara kasar. Hal ini mungkin disebabkan ibu mertua tersebut telah merasakan hal yang sama saat ia masih menjadi menantu di masa lalu dan menginginkan perlakuan yang ia terima juga berlaku bagi menantunya saat ini. Peribahasa Jepang yang lain; *Shutome no kataki o yome ga utsu* berarti menantu perempuan adalah orang yang diperlakukan kasar oleh ibu mertuanya sebagai bentuk balas dendam.

Adapun dalam konteks penggambaran kanji 威 di dalam buku *Pictographix* memiliki interpretasi yang berbeda. Perempuan digambarkan sebagai orang yang mengancam dengan mengambil senjata yang tadinya dimiliki oleh laki-laki sebagai alat yang menunjukkan dirinya memiliki otoritas. Konotasi dari penggambaran ini adalah sebuah bentuk perlawanan. Mitosnya adalah perempuan dapat membawa ancaman bagi laki-laki. Mitos ini dapat terlihat dari ungkapan yang disampaikan oleh Confucius (dalam Kanji kanji: 1983:91). Ia mengatakan:

perempuan dan orang-orang kelas bawah sama-sama sulit untuk dihadapi. Jika kamu terlalu dekat dengan mereka, kamu akan kehilangan semua rasa kebijaksanaanmu. Dan jika kamu terlalu jauh, mereka akan membencimu selamanya.

Objek 21



Objek diatas mengandung 4 leksia dalam pemaknaannya:

- (1) [母] adalah kanji yang tergolong dalam kode hermeneutik dan mengandung narasi berupa makna (1.a) dan representasi visual (1.b).
- (2) [MOTHER] kode simbolik yang berarti ‘ibu’ adalah makna literal (1.a) dari kanji (1).
- (3) [perempuan sedang berbaring bertelanjang dada] penggambaran dari kanji ini merupakan kode semik yang mengandung makna konotatif. Gambar ini tidak hanya menunjukkan ‘perempuan yang berbaring bertelanjang dada’, namun lebih spesifik lagi menekankan pada dua titik pada kanji (lihat dua titik ditengah kanji) yang merepresentasikan dua puting susu perempuan.
- (4) [a woman’s nipples become dark during **motherhood**] berarti ‘puting susu seorang perempuan menjadi gelap ketika menjadi seorang ibu’. Merupakan teks penambat yang memberikan fokus pada kata ‘nipples’ (puting susu), yang melahirkan makna konotatif lewat fungsinya yaitu ‘menyusui’.

Berikut penjabaran lebih lanjut dalam model metode Barthes:

母	Puting susu	
Kanji ibu		Menyusui/keibuan
Menjadi ibu menyempurnakan status perempuan		

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

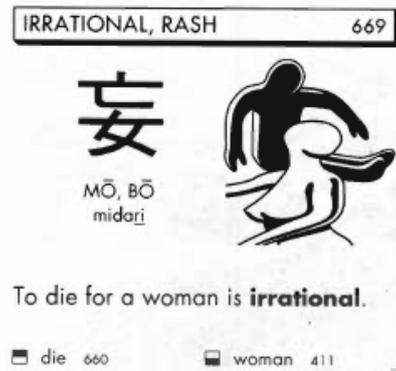
Karakter kanji (母) yang berarti ‘ibu’ merupakan representasi dari gambar seorang perempuan yang berbaring menyamping dengan menampakkan kedua dadanya. Konotasi dari dada dalam penggambaran ini adalah ‘menyusui’ sehingga dari peran menyusui ini maka melahirkan makna ‘ibu’.

Oracle	Bronze	Seal	Kanji
			

Sumber: chineseetymology.org

Adapun teks objek dalam buku Kanji Pictographix tidaklah berbeda, hanya lebih menekankan saja dengan deskripsinya pada kata ‘nipples’ yang berarti puting susu perempuan yang lebih menegaskan pada fungsi menyusui dan membesarkan anak. Mitos yang memunculkan penggambaran ini adalah bahwa status perempuan belum sempurna sebelum menjadi seorang ibu.

Objek 22



Terdapat beberapa leksia diantaranya:

- (1) [妄] sebuah karakter kanji yang merupakan leksia dengan kode hermeneutik karena mengandung narasi akan makna (1.a) dan representasi visual (1.b)
- (2) [IRRATIONAL, RASH] yang berarti tidak rasional dan gegabah adalah representasi makna denotatif (1.a) dari kanji (1).
- (3) [seseorang yang digambarkan dengan warna hitam terduduk lemas dengan wajah memandangi sosok perempuan dibawah nya] menandakan dua komponen yang menggambarkan kanji, yaitu orang yang duduk dan sosok perempuan (1.b). Sebagai kode semik gambar orang yang duduk dengan gambaran hitam mengkonotasikan akan orang yang sudah mati yang terdeskripsikan dari gambaran akan terduduk lemas dan warna hitam yang menandakan kegelapan dan tidak adanya harapan (hidup).
- (4) [to die for a woman is **irrational**] yang berarti ‘mati demi seorang perempuan itu tidak masuk akal’. Sebagai teks penambat, kata mati memperjelas makna konotasi dari komponen pertama karakter kanji yaitu orang yang sedang duduk lemas. Makna ‘tidak masuk akal’ merupakan representasi dari penggambaran ini bahwa seorang laki-laki menjadi tidak masuk akal jika ia rela mati demi membela seorang perempuan.

Berikut penjelasan lebih lanjut dalam metode Barthes:

妄	Laki-laki yang mati demi perempuan
Kanji tidak rasional	Keanehan
Laki-laki rasional, perempuan tidak rasional	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak kanji 妄 merepresentasikan makna ‘tidak rasional’ lewat penggambarannya akan ‘seorang laki-laki yang mati demi seorang perempuan’. Namun jika ditelusuri asal usulnya secara etimologi, kanji 妄 menggambarkan seseorang (laki-laki) yang terkurung (ditawan) oleh seorang perempuan. Laki-laki yang dikurung atau ditangkap oleh perempuan ini menunjukkan sesuatu yang berkonotasi aneh dan ganjal. Karena itu kanji ini merepresentasikan konsep irasional.

Bronze	Seal	Kanji
𠄎	𠄎	妄

Sumber: chineseetymology.org

Adapun apa yang ditampilkan dalam buku Kanji Pictographix menggambarkan kematian laki-laki (gambar seorang laki-laki yang terkulai lemas) yang disebabkan oleh pembelaan terhadap perempuan. Lewat teks penambat (to die for a woman is irasional) menunjukkan bahwa kematian laki-laki dalam gambar ini sebagai kematian yang tidak rasional atau tidak pantas jika terjadi demi kecintaan kepada perempuan. Maka mitos yang melatarbelakangi penafsiran ini adalah penilaian laki-laki sebagai makhluk rasional dan perempuan makhluk yang tidak rasional. Ketika laki-laki lebih memilih mati demi perempuan maka ia keluar dari sifat kelaki-lakiannya yaitu makhluk yang rasional dan lebih memilih menjadi seperti perempuan yang tidak rasional.

Objek 23



Leksia yang muncul dari objek visual ini antara lain:

- (1) [要] sebuah kanji yang merupakan sebuah leksia dengan kode hermeneutik karena potensi narasi yang dimilikinya berupa makna (1.a) dan representasi gambar (1.b).
- (2) [NECESSARY] yang berarti penting merupakan makna denotatif (1.a) dari karakter kanji ini.
- (3) [seorang perempuan yang membawa bakul diatas kepalanya] dua komponen yang membentuk kanji adalah sebuah bakul dan sosok perempuan (1.b).
- (4) [The woman finds it necessary to carry the basket on her head ...] adalah teks penambat yang menjelaskan maksud gambar. Adapun tanda [...] menunjukkan bahwa teks tersebut masih sebuah penggalan yang belum komplit. Adapun teks berikut yang terhubung dengan penggalan ini adalah 'to prevent lower back pain'. Sehingga jika disatukan maka maksud dari penggambaran ini adalah 'perempuan merasa perlu untuk membawa keranjang dengan meletakkannya diatas kepala untuk mencegah sakit tulang belakang.

Berikut penjelasan dalam metode Barthes:

要	Perempuan yang merasa penting membawa keranjang dengan meletakkannya di atas kepala
Penting	Beban kerja
Perempuan dan beban kerja	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

Tampak bahwa kanji 要 merepresentasikan makna ‘penting’ lewat penggambarannya berupa ‘sosok perempuan yang membawa keranjang yang diletakkan diatas kepala’. Namun secara etimologi, kanji 要 merupakan penyederhanaan dari gambar seorang perempuan yang kedua tangannya sedang memegang pinggang. Penggambaran ini menunjukkan situasi yang serius, dengan membayangkan seorang perempuan ketika ia memegang pinggangnya menandakan bahwa ada sesuatu yang penting untuk dilakukan. Dengan indikasi tersebut pemaknaan kanji 要 membawa kepada konsep ‘penting’.

Bronze	Seal	Kanji
		要

Sumber: chineseetymology.org

Adapun yang ditemui pada buku Kanji Pictographix adalah bahwa karakter kanji ini merupakan bentukan dari penggambaran seorang perempuan yang sedang membawa bakul dengan kepalanya. Bagaimana kata ‘penting’ bisa menjadi makna denotasi yang lahir dari penggambaran ini adalah disebabkan beban kerja. Beban kerja adalah konotasi yang menggambarkan kondisi perempuan yang dilanda kesulitan ekonomi. Akibat kesulitan tersebut, perempuan (istri) merasa penting dan harus baginya melakukan pekerjaan lain selain tanggung jawabnya sebagai istri mengurus rumah tangga. Perempuan dan beban kerja adalah mitos yang melatarbelakangi pemaknaan konotasi tersebut.

Objek 24



Terdapat empat leksia pada objek ini:

- (1) [嫡] adalah kanji sebagai leksia dengan kode hermeneutik yang menyiratkan narasi akan makna (1.a), dan representasi gambar (1.b).
- (2) [seorang perempuan bersama dengan seorang laki-laki yang membentangkan tangan, berdiri diatas bukit dibelakang sebuah kuburan] adalah narasi yang menyiratkan kode semik, dimana perpaduan perempuan, laki-laki, dan kuburan dapat menyiratkan banyak hal yang dapat dimaknai dengan konotasi yang beragam. Objek gambar ini membutuhkan teks penambat untuk menginterpretasikannya secara lebih tepat.
- (3) [... because she, not he, is the **legitimate heir**] frase legitimate heir dalam kalimat ini diberi huruf tebal menunjukkan frase ini adalah kode simbolik yang menandakan sebuah penekanan dan merupakan frase yang diulang (lihat frase didalam kotak bagian atas). Frase ini adalah jawaban dari makna literal (1.a) yang disampaikan oleh karakter kanji. Adapun tanda [...] menunjukkan bahwa ada teks yang lain terletak sebelumnya yang menyempurnakan penggalan teks pada objek. Teks sebelumnya yang tidak disebutkan pada objek adalah 'his teardrops drip'. Jika digabungkan kedua teks secara keseluruhan memiliki arti [air matanya menetes karena si perempuan, bukan dia (laki-laki), adalah pewaris yang sah]. Kalimat ini mengandung kode kultural yang hanya bisa dipahami dalam pemahaman konteks kultural tertentu. Dalam hal ini kebudayaan Jepang dirasa sangat tepat. Ada nya penolakan dengan tegas lewat frase 「she, not he」 menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Maka, teks kalimat ini

menyatakan ketidaksetujuan dalam hak waris dalam budaya Jepang yang hanya laki-laki, tepatnya laki-laki pertama dalam keluarga, memiliki hak warisan seluruh harta, rumah, dan menjaga warisan leluhur.

Berikut penjabaran dalam model semiotika Barthes:

嫡	Perempuan yang memiliki hak atas harta waris yang sah
Kanji sah	Subordinasi perempuan dalam waris
Dominasi laki-laki dalam hak waris	

signifier
 signified
 sign (denotative)
 connotative
 myth

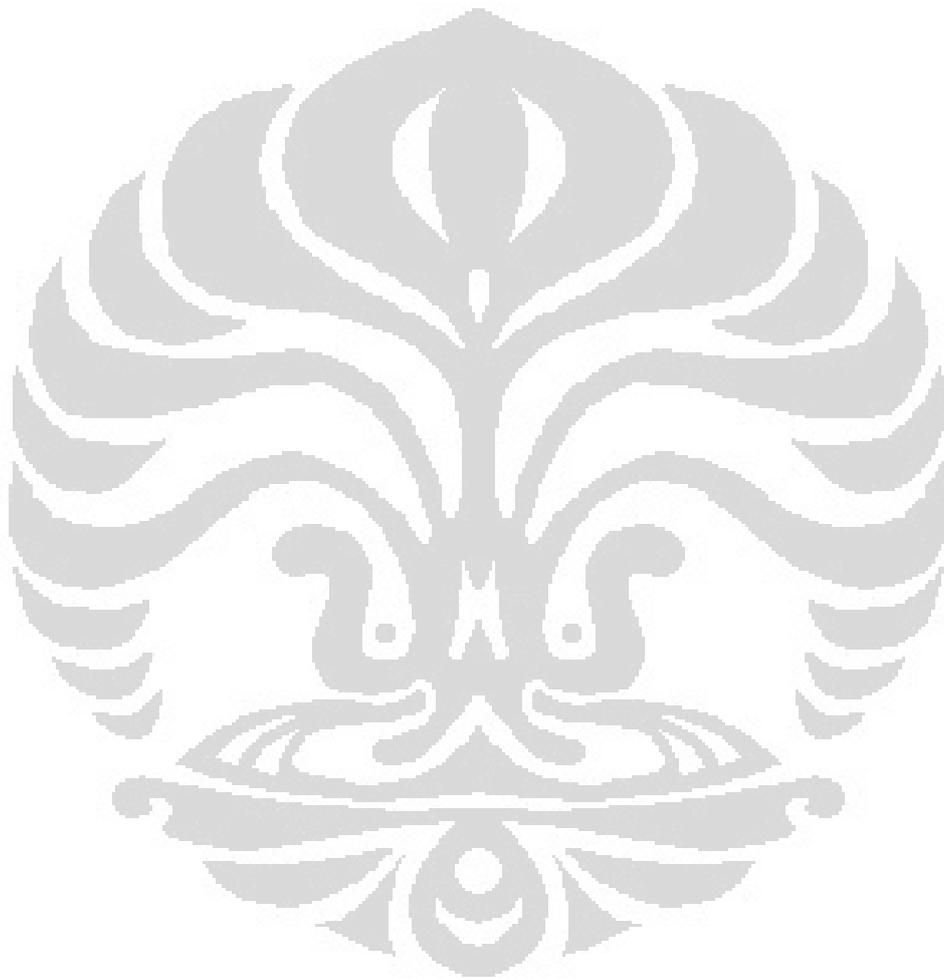
Tampak kanji 嫡 merepresentasikan makna ‘sah’ secara denotatif lewat penggambaran yang memiliki narasi akan pembelaan akan hak seorang perempuan atas harta waris yang ditinggal mati oleh orang tua nya. Dalam hal ini perempuan juga memiliki hak waris, bukan hanya laki-laki yang digambarkan sedang melejitimitasi dirinya diatas kuburan orang tua yang baru meninggal. Sebagaimana dijelaskan oleh teks berkode penambat: *‘because she, not he, is the legitimate heir’* sehingga konotasi yang tersirat adalah sebuah kondisi yang berusaha mensubordinasi perempuan dalam hak kepemilikan harta waris. Konotasi tersebut merupakan hasil refleksi dari adanya dominasi laki-laki dalam sistem hak waris. Seperti halnya di Jepang, hak waris dalam tradisi di negara tersebut hanya memberikan hak kepada anak laki-laki yang paling tua. Seluruh harta mutlak menjadi milik anak laki-laki tersebut. Rumah inti yang dimiliki orang tua yang telah meninggal menjadi tempat dimana ia akan tinggal untuk menjaga dan memelihara peninggalan-peninggalan dan altar leluhur-leluhur mereka.

Namun apabila ditelusuri asal usul sejarahnya diketahui bahwa kanji tersebut terbentuk dari dua komponen kanji; perempuan (女) dan kanji 嫡. Adapun kanji 嫡 merupakan bentukan lagi dari kombinasi 帝 (kaisar) dan 古 (tua). Penggabungan dua konsep ini membawa kepada konsep istri yang sah karena seorang raja hanya memiliki seorang ratu yang akan memberikannya para pewaris kerajaan. Pada dasarnya kanji ini merepresentasikan arti ‘sah’ saja. Kanji ini dapat

disandingkan dengan kanji anak (子) sehingga menjadi anak yang sah (嫡子), dan istri (妻) menjadi istri yang sah (嫡妻).

LST Seal	Seal	Kanji
𠂔	嫡	嫡

Sumber: chineseetymology.org



4.3 Pembahasan

4.3.1 Idealisasi Citra Tubuh Perempuan

Ketika berbicara tentang citra tubuh, apa yang terbayang dibenak adalah penampilan fisik dan kecantikan. Namun lebih dari sekedar itu, citra tubuh adalah pengalaman individual tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, sensasi fisik, kesadaran, dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal ini terbentuk dari interaksi sosial seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan-balik (*feedback*) dari lingkungan (Rice, dalam Melliana, 2006:83). Jadi citra tubuh adalah bagaimana seseorang mempersepsikan tubuhnya, melihatnya dengan konsep ideal dalam hubungannya dengan cara orang lain menilai tubuhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya citra tubuh sangat banyak, antara lain yang disebutkan (dalam Melliana, 2006) adalah lingkungan keluarga dan sekolah, penilaian orang lain, perbandingan dengan orang lain, peran seperti tuntutan pekerjaan, identifikasi terhadap orang lain seperti sang idola, nilai-nilai sosial, pelecehan rasial dan seksualitas, dan perubahan fisik tubuh perempuan selama masa pubertas, kehamilan, menopause.

Selain faktor interaksi sosial seperti yang disebutkan diatas, media juga memiliki peran yang besar dalam membentuk, menstandarisasi, dan mereproduksi konsep ideal tentang tubuh. Seperti televisi yang selalu menampilkan perempuan yang bertubuh ideal (tinggi dan langsing) sebagai tokoh yang mendapatkan peran utama dalam film, iklan, dan acara hiburan. Demikian juga hal ini terjadi pada penggambaran perempuan dalam buku *Kanji Pictographix* yang mencitrakannya dengan bentuk tubuh, payudara besar, perut datar, dan bokong yang sintal tanpa diselimuti pakaian. Demikian merupakan indikasi dalam idealisasi citra tubuh perempuan yang cantik.

Idealisasi pencitraan tubuh tidak lepas dari mitos kecantikan. Kecantikan selalu disetarakan dengan bentuk fisik. Ketika menjadi perempuan berarti menjadi cantik,

sebaliknya tidak cantik berarti tidak perempuan, maka kecantikan hanyalah ornamen, bukan keanggunan yang sesungguhnya (Melliana, 2006). Mitos kecantikan tidak pernah lekang oleh waktu, dan telah berlangsung sepanjang sejarah. Dalam lukisan-lukisan klasik Abad pertengahan, sering kita jumpai figur-figur perempuan yang bertubuh subur dengan perut, lengan, serta wajah yang berdaging dan berisi. Pada masa tersebut, bentuk tubuh perempuan yang ideal adalah yang gemuk dan berlekuk-lekuk. Bisa ditangkap kesan dari citra perempuan pada lukisan tersebut bahwa bentuk tubuh perempuan yang ideal pada masa itu adalah yang mampu mewakili citra kesuburan.

Pada era modern dengan perkembangan industrialisasi memberikan pengaruh pada perubahan kehidupan kaum perempuan. Pada 1950-an, Aktris Marilyn Monroe yang memiliki berat badan 67 kg dan tinggi 163 cm, saat itu dijadikan simbol seks. Bentuk tubuhnya yang montok dengan payudara penuh dan pinggul besar menjadi inspirasi para perempuan; lekuk tubuh Marilyn dianggap sangat feminin dan memiliki daya magis yang kuat. Pada masa itu, kaum hawa tidak perlu tersiksa oleh diet ketat dan korset, serta bebas memamerkan 'daging' mereka tanpa khawatir komentar orang. Berbeda 180 derajat dengan zaman 1950-an yang memuja perempuan bertubuh subur, pada era 1960-an, mendadak tubuh kurus justru menjadi simbol kecantikan, ditunjang oleh *trend fashion* saat itu berupa rok mini yang memperlihatkan sepasang tungkai panjang dan ceking. Demikianlah standardisasi tubuh ideal bagi perempuan oleh media terus menerus berubah sampai sekarang dipengaruhi oleh kepentingan industri kecantikan dan media.

Munculnya standardisasi kecantikan mengakibatkan ketidakpuasan perempuan terhadap tubuh alamiahnya. Ketidakpuasan berarti ketidaksukaan individu terhadap tubuhnya atau bagian-bagian tubuhnya sehingga menimbulkan pencitraan tubuh yang negatif. Tampak sebagaimana penggambaran Michael Rowley pada kanji yang berarti bentuk atau figur (姿) yang mencitrakan seorang perempuan yang menangisi bentuk tubuhnya. Besarnya kesenjangan antara citra tubuh ideal dengan citra tubuh nyata merupakan indikator adanya ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh.

Ketidakpuasan ini sering terlihat pada banyaknya perempuan yang menganggap dirinya gemuk meskipun sebenarnya masih proporsional. Namun, pencitraan tubuh yang negatif menyebabkan perempuan selalu merasa tidak puas dengan merasa bahwa tubuhnya kurang ideal. Ketidakpuasan ini membuat perempuan merasa tidak percaya diri. Para perempuan yang terobsesi pada tubuh yang ideal (lansing) merasa tidak bahagia dengan tubuhnya akibat tekanan sosial yang mencitrakan perempuan yang cantik adalah yang bertubuh lansing. Tekanan sosial ini semakin memperparah sosok perempuan yang apabila memiliki tubuh yang gemuk dan tidak memiliki kelebihan lain seperti kecerdasan intelektual dan kemampuan berkomunikasi yang baik, karena dapat berakibat dikucilkan dalam interaksinya.

Idealisasi pencitraan tubuh yang memunculkan pencitraan negatif terhadap tubuh sendiri ini berakibat buruk terhadap perempuan dan adalah kekerasan yang ditanam dan terus langgeng secara kultural. Penderitaan perempuan akibat dari kekerasan simbolik ini tidak hanya berakibat buruk pada perempuan secara psikis, namun juga secara fisik. Industri kecantikan sangat mengambil keuntungan dari keadaan perempuan yang telah terkena pencitraan negatif terhadap tubuhnya ini. Bukan sedikit perempuan yang rela menahan sakit dan membuang banyak uang yang dimiliki demi mendapatkan tubuh yang dianggap ideal. Lewat penemuan-penemuan yang diciptakan oleh industri kecantikan, para perempuan ‘merenovasi’ fisiknya yang kurang sempurna. Pengelupasan kulit (*acid peels*), sedot lemak (*liposuction*), injeksi kolagen, dan penanaman payudara (*breast implant*) adalah beberapa contoh inovasi teknologi kecantikan yang mampu membuat tubuh perempuan berubah dari alamiah menjadi buatan.

Selain itu, menampilkan sosok perempuan yang telanjang pada buku kanji pictografis ini juga merupakan simbol kekerasan yang nyata. Perempuan dengan penggambaran ini hanya dijadikan objek yang ditelanjangi dan suatu pelecehan terhadap kaum perempuan. Sebagaimana industri dan iklan kecantikan yang selalu menjadikan perempuan sebagai objek dan target utama pemasaran produknya. Tubuh perempuan digunakan baik sebagai komoditas yang dijual maupun sebagai penarik minat terhadap suatu produk tertentu.

4.3.2 Domestikasi Perempuan Setelah Menikah

Domestik yang dimaksud disini adalah rumah tangga. Domestikasi perempuan adalah memposisikan perempuan hanya pada peran di seputar urusan rumah tangga. Tidak hanya karena alasan pembagian peran kerja antara suami dan istri, dimana suami berada di luar mencari nafkah dan istri memiliki tanggung jawab pekerjaan di dalam rumah dan juga membesarkan anak, namun juga secara fisik perempuan ditempatkan untuk berada di rumah.

Peran domestik ini dapat dipertentangkan dengan peran publik. Peran domestik selalu identik sebagai kewajiban seorang istri. Di dalam budaya tradisional selalu diajarkan bahwa perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Mulai dari mengurus rumah sampai dengan merawat dan mendidik anak. Seperti yang dikonstruksikan dalam ungkapan “dapur, sumur, kasur” yang menempatkan peran istri hanya dalam sektor domestik saja. Sebaliknya, suami mendapatkan peran yang berurusan dengan urusan publik yang lebih produktif, seperti pencari nafkah keluarga, dan bersosialisasi. Tidak heran di saat terjadi konflik, suami bisa dengan mudah menyalahkan istri sebagai yang lebih bertanggungjawab atas kesalahan yang disebabkan kenakalan anak mereka.

Penggambaran perempuan sebagai orang domestik adalah yang paling dominan ditampilkan dalam buku Kanji Pictographix yaitu kanji berarti ‘istri’ (婦) dan (妻), dan kanji berarti ‘benci’ (嫌) yang digambarkan dengan perempuan yang memegang sapu. Ada pula kanji berarti ‘penting’ (要) yang menggambarkan perempuan sedang membawa bakul diatas kepala nya. Selain itu ada dua kanji yang menggambarkan perempuan di dalam rumah, yaitu kanji berarti ‘tentram’ (安) dan kanji yang berarti ‘pernikahan’ (姻).

Kanji 婦 dan 妻 yang berarti istri digambarkan dengan perempuan yang memegang sapu. Begitu pula dengan kanji 嫌 yang secara literal berarti tidak suka (benci), digambarkan dengan sosok perempuan dan dua buah sapu, dan dinarasikan dengan seorang perempuan yang tidak menyukai pekerjaan rumah. Narasi tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa sapu sebagai simbol dari pekerjaan rumah (*house work*). Pekerjaan yang berhubungan dengan sapu adalah

membuang sampah dan membersihkan debu. Mencuci pakaian, menyeterika, memasak, mengurus anak adalah bagian dari pekerjaan rumah. Tidak cukup dengan memasak, belanja makanan dan keperluan rumah juga menjadi peran perempuan dalam pekerjaan rumah. Seperti tergambar dalam penjelasan kanji 要 yang berarti ‘penting’ dinarasikan dengan pentingnya perempuan membawa bakul diatas kepala nya. Bakul adalah tempat dimana berbagai benda belanjaan ditempatkan untuk memudahkan untuk dibawa.

Kanji 安 memiliki arti yang sekilas seperti saling bertentangan yaitu ‘murah’ dan ‘damai’ digambarkan dengan seorang perempuan yang berada di dalam rumah. Telah dijelaskan pada bagian analisis bahwa kanji ini secara etimologis dapat menjelaskan bahwa arti ‘murah’ dan ‘tenang’ yang merupakan representasi dari kanji ini bisa tidak saling kontras maknanya. Secara asal muasal, kanji ini mengilustrasikan perasaan saat mengetahui perempuan (anggota keluarga) berada di dalam. Perasaan itu adalah perasaan tenang, aman, dan tidak ada perasaan yang khawatir disebabkan ketakutan yang ada di luar rumah. Adapun kata ‘murah’ mengibaratkan tidak adanya perasaan yang memberatkan ini. Diantara ketakutan yang dapat terjadi di luar rumah adalah seperti yang tergambar pada kanji yang berarti ‘pernikahan/perkawinan’ 婚 yang secara etimologi diantaranya menggambarkan perempuan diculik di dalam hari untuk dikawini.

Arti ‘murah’ dalam representasi kanji tersebut telah mengalami perubahan konotasi pada narasi dalam buku Kanji Pictographix. Narasi yang menjelaskan kanji 安 yang menggambarkan perempuan di bawah atap (rumah) ini adalah seorang perempuan rumahan. Perempuan rumahan adalah mereka yang hidupnya dihabiskan di lingkungan rumah saja dan tidak memiliki latar belakang pendidikan sekolah. Perempuan seperti ini hanya dijadikan buruh murah ketika mereka memperoleh pekerjaan. Meskipun penjelasan kanji secara etimologis masih menunjukkan kondisi domestikasi perempuan, namun penjelasan kanji oleh pengarang, Michael Rowley, malah lebih memperburuk stereotip perempuan dengan kata ‘murah’ nya yang berorientasi kepentingan industri.

Terakhir adalah kanji 姻 yang berarti ‘pernikahan’ yang menggambarkan metonimi seorang perempuan berada di dalam kotak. Kanji ini dijelaskan dengan kondisi perempuan yang setelah menikah maka hidupnya akan bergantung pada suaminya. Pengkotakan merupakan gambaran akan kondisi yang tidak bebas atau bergantung pada orang lain. Ketergantungan ini umumnya disebabkan faktor ekonomi. Ketika perempuan tidak mendapatkan pemasukan materi yang disebabkan oleh pembagian kerja yang tidak memungkinkan dia untuk memperoleh kerja lain selain kerja domestik yang disebabkan oleh kesempitan waktu, tiadanya *skill*, atau suami yang tidak mengizinkan. Suami menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi sumber keuangan dalam rumah tangga.

Kondisi ketergantungan ini merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan istri sebagai korban tanpa bisa melawan. Seseorang yang kehidupan finansialnya bergantung pada orang lain posisinya akan selalu lemah, kurang memiliki kekuasaan untuk melakukan tawar-menawar. Jika hal ini terjadi dalam hubungan suami-istri, istri akan selalu bersikap diam. Kesempatan ini dijadikan peluang bagi suami untuk berlaku keras terhadap istri sekalipun tindakan itu telah melampaui batas. Hal ini disebabkan beban kebutuhan ekonomi keluarga, utamanya biaya hidup anak-anak dipegang sepenuhnya oleh suami sehingga istri tidak mampu berbuat apa-apa untuk melawan, selain mengalah dan terus sabar menerima perlakuan kasar suami.

4.3.3 Banyak Bicara

Kanji 姦 yang berarti ‘berisik’ adalah kanji yang terbentuk dari kumpulan tiga orang perempuan. Kalimat yang menggambarkan kanji ini di dalam buku *Kanji Pictographix* adalah ‘perempuan cenderung berisik saat berkumpul’. Stereotip adalah ide yang dipegang oleh individu-individu tentang suatu kelompok yang lain. Melabelisasi anggota kelompok tersebut hanya karena keberadaan mereka dikelompokkan tersebut. Stereotip cenderung negatif, menghakimi, dan sering digunakan sebagai pembenaran suatu bentuk diskriminasi. Pada kasus gender, stereotip cenderung memperlakukan perempuan sebagai korban. Cerewet, aktif

berbicara, banyak omong, dan berisik adalah diantara stereotip yang dilekatkan kepada perempuan.

Apabila dua kelompok gender ini, laki-laki atau perempuan, berkumpul sesama kelompoknya masing-masing dan melakukan pembicaraan yang panjang maka pada kelompok perempuan bisa mendapatkan label 'gossip' sedangkan pada kelompok laki-laki tidak demikian. Kata gossip cenderung identik dengan pembicaraan perempuan disebabkan mitos umum yang sebenarnya stereotip yang mengatakan mereka banyak bicara dengan membicarakan hal-hal yang penting. Ironisnya, jika seorang laki-laki cenderung banyak bicara maka orang-orang menyebut laki-laki tersebut dengan bermulut perempuan. Stereotip ini sangat rentan menaturalisasi anggapan bahwa sangat tidak alami bagi seorang laki-laki banyak bicara dan perempuan yang pendiam.

Selain itu, kanji 始 yang memiliki arti 'mulai' adalah digambarkan dengan perempuan dan mulut yang terbuka. Dengan penggambaran ini yang ingin disampaikan adalah bahwa perempuan cenderung yang memulai percakapan. Peran domestik yang dilekatkan kepada perempuan memberikan anggapan bahwa perempuan memiliki kemampuan lebih pada komunikasi interpersonal (*private*). Laki-laki yang memiliki kesempatan lebih dalam peran publik lebih aktif berkomunikasi pada konteks-konteks publik. Dalam komunikasi yang antar pribadi, basa-basi adalah hal yang pertama dan berguna dalam membuka percakapan.

Perempuan cenderung menikmati pembicaraan tentang hal-hal yang *private* ini sebagai sarana untuk mengikat hubungan terutama dengan teman dan rekan-rekan mereka. Banyak basa-basi yang digunakan sebagai cara untuk memelihara dan mengembangkan hubungan antar pribadi mereka. Hal ini membuat stereotip perempuan tidak hanya sebagai yang banyak bicara namun juga suka membicarakan hal-hal yang tidak penting. Berbeda dengan laki-laki lewat peran publiknya kurang memiliki minat dengan pembicaraan-pembicaraan yang pribadi. Stereotip pada kaum laki-laki adalah bahwa komunikasi yang mereka lakukan lebih kepada sarana dalam memperoleh dan menyampaikan informasi. Laki-laki tidak perlu mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan pribadi teman

mereka. Laki-laki hanya cukup mengetahui teman mereka tentang apa yang dia butuhkan dan itu sudah cukup.

Terakhir adalah kanji 娛 yang memiliki arti ‘bersenang-senang’. Kanji ini mendapat penggambaran akan seorang perempuan yang sedang berekspresi. Kalimat yang memperjelas penggambaran tersebut adalah ‘perempuan senang dalam memberikan nasehat’. Penggambaran ini semakin memperkuat stereotip perempuan yang aktif berbicara. Stereotip atau labelisasi perempuan sebagai banyak bicara dan membicarakan hal-hal yang tidak penting adalah cara intimidasi perempuan oleh laki-laki.

4.3.4 Irasional, Identik dengan Perasaan

Adapun yang di maksud dengan irasional disini adalah menggunakan pertimbangan akal ketika menentukan sesuatu. Ketika emosi dan keinginan lah yang menyelimuti pikiran seseorang dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan dan menentukannya, maka dipahami bahwa orang tersebut irasional dan cenderung menggunakan perasaannya saja.

Kanji terkait dengan tema ini adalah kanji 妄 (irasional). Kanji ini menunjukkan mitos bahwa laki-laki rasional dan perempuan irasional. Terdapat karakter perempuan (女) pada kanji ini. Kanji ini digambarkan bahwa perempuan tidak bernilai untuk diperjuangkan oleh laki-laki. Laki-laki yang rela mati demi seorang perempuan dianggap sebagai laki-laki yang irasional yang sama halnya dengan perempuan. Ketidakwaajaran dari tindakan laki-laki yang rela mati demi seorang perempuan dapat tergambarkan ketika menyaksikan film Romeo dan Juliet. Romeo yang menduga Juliet telah meninggal, sanggup membunuh dirinya sendiri dengan meminum racun akibat keputusan.

Adapun yang menyatakan perempuan cenderung menggunakan perasaan dapat terlihat dari beberapa kanji. Kanji 好 (suka), 嫌 (benci), 娛 (senang), dan 怒 (marah) adalah empat kanji yang mengungkap perasaan. Seluruh kanji tersebut tampak terdapat kanji perempuan (女) yang memperlihatkan bahwa mereka

dibentuk dari konsep keperempuanan. Kanji 好 diinterpretasikan sebagai hubungan kesukaan antara perempuan dan anak-anak. Kanji 嫌 dibayangkan sebagai ungkapan ketidaksukaan perempuan ketika dihadapkan dengan pekerjaan rumah. Berikutnya kanji 娛 mengibaratkan perempuan sebagai orang yang senang memberikan nasihat. Terakhir kanji 怒 sebagai ungkapan kemarahan hati terhadap seorang budak perempuan. Peribahasa Jepang *Kawariyasuki wa onna no kokoro* yang berarti ‘yang gampang berubah adalah hati perempuan’ turut mengukuhkan stereotip ini.

Ketika perempuan menangis dan marah, ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk emosional dan irasional. Namun ketika laki-laki marah maka dipandang sebagai lelaki yang kuat dan tegas karena tidak memiliki rasa takut. Apabila laki-laki menangis, anggapan nya adalah laki-laki tersebut memang sudah tidak mampu menahan beban yang ia pikul. Berbeda ketika perempuan menangis dianggap sebagai hal yang biasa bahkan air mata buaya dan senjata perempuan. Standar ganda akibat stereotip ini sangat merugikan dan membatasi perempuan. Untuk menjadi orang yang baik, perempuan harus menjaga dirinya untuk berbicara lembut dan menghindari marah. Berbeda halnya dengan laki-laki, laki-laki dituntut lebih agresif dan bersuara lantang ketimbang perempuan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi mereka.

4.3.5 Media dan Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya adalah proses pemeliharaan pengetahuan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (dalam Glossary of Sociological Terms:1997). Konsep reproduksi peneliti gunakan untuk membedakannya dari konsep transmisi kultural historis yang menjadi salah satu fungsi media yang hanya sekedar menyampaikan informasi berupa pengetahuan budaya yang berasal dari generasi masa lalu. Reproduksi nilai sarat akan adanya perubahan atau setidaknya modifikasi bentuk dengan menyesuaikan diri dengan konteks dan wacana perkembangan zaman yang dapat berubah seiring waktu dan tempat, namun tetap mempertahankan suatu nilai yang masih dipercaya dan tentunya ingin tetap

dipertahankan. Reproduksi budaya selalu menghasilkan reproduksi sosial atau proses pengalihan aspek masyarakat seperti perlakuan berdasarkan jenis kelamin atau gender.

Konsep reproduksi budaya pertama kali dikembangkan oleh tokoh sosiologi asal Perancis, Pierre Bourdieu. Awalnya, karya Bourdieu adalah pada pendidikan dalam masyarakat modern (Jenks, 1993:2). Bourdieu percaya bahwa sistem pendidikan digunakan semata-mata untuk mereproduksi budaya kelas dominan dalam rangka untuk kelas dominan untuk terus memegang dan melepaskan kekuasaan. Selanjutnya institusi pendidikan hanyalah salah satu dari mekanisme yang mereproduksi kebudayaan (Patterson dalam Handbook of Cultural Sociology: 13). Peneliti ingin menunjukkan bagaimana buku Kanji Pictographix sebagai salah satu media yang memberikan pengajaran kepada masyarakat turut andil menjadi salah satu dari mekanisme tersebut.

Dari keseluruhan 24 kanji yang dianalisis lewat membandingkan dengan penelusuran etimologi atau asal-usul kanji-kanji tersebut, ditemukan bahwa terjadi modifikasi dalam penggambaran kanji yang berbeda dengan asal etimologisnya. Ditemukan setidaknya ada 8 buah kanji yang mengalami modifikasi penggambaran atau reproduksi namun tetap mempertahankan nilai stereotip yang diskriminatif terhadap peran gender perempuan. Berikut penjabaran dalam tabel:

Tabel 4.1 Temuan data perbandingan antara penggambaran kanji secara etimologi dan penggambaran kanji dalam buku Kanji Pictographix

No.	Kanji	Arti	Representasi	
			Etimologi	Ditampilkan dalam Kanji Pictographix
1	女	Perempuan	Perempuan duduk berlutut	Tubuh perempuan
2	姿	Bentuk	Bentuk benda yang rapi disusun oleh perempuan	Perempuan menanggapi bentuk tubuhnya
3	娛	Kesenangan	Perempuan sebagai teman mengobrol yang asyik	Perempuan yang mengekspresikan kesenangan dengan mengobrol
4	始	Memulai	Kehidupan manusia di mulai dari rahim perempuan	Perempuan memulai pembicaraan
5	婚	Pernikahan	Mengawini perempuan di malam hari	Aksi penantian laki-laki menunggu jawaban perempuan terhadap pinangan
6	嫁	Pengantin perempuan	Perempuan pindah ke rumah yang baru	Pesta pernikahan di rumah mempelai perempuan
7	妄	Irasional	Laki-laki ketika tertawa oleh perempuan	Laki-laki yang meninggal demi perempuan

8	要	Penting	Kondisi penting tersirat ketika perempuan memegang pinggangnya	Pentingnya perempuan membawa bakul diatas kepalanya
---	---	---------	--	---

Terlihat dari data tabel diatas bagaimana kanji pada nomor urut 1 yang secara etimologi menunjukkan penggambaran inferioritas perempuan berubah penggambarannya dengan beradaptasi dalam konteks wacana kecantikan dimana perempuan tetap dijadikan sebagai objek bagi superioritas maskulin dalam melihat dunia. Begitu pula penggambaran-penggambaran kanji berikutnya walaupun mengalami perubahan bentuk, namun tetap tidak bergerak dari penggambaran yang berkonsep pada domestikasi, inferioritas, objek kesenangan, dan pencitraan negatif terhadap perempuan.

Demikian dapat dilihat bahwa banyak kanji yang pada awalnya ditemukan secara etimologi tidak begitu saja direpresentasikan kembali di dalam buku Kanji Pictographix. Hal ini terjadi sebagaimana diasumsikan sebagai bentuk reproduksi budaya karena apa yang direpresentasikan dalam buku Kanji Pictographix tentang citra dan peran perempuan mengalami pengadaptasian terhadap wacana yang masih berlaku menjadi mitos kekinian yang masih berakar pada satu ideologi sehingga dalam hal ini buku Kanji Pictographix dinilai sebagai salah satu mekanisme yang turut serta melanggengkan kebudayaan patriarki.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai komponen besar dalam kebudayaan, bahasa memiliki nilai-nilai sebagaimana halnya prasangka-prasangka budaya (*prejudices of culture*). Bahasa juga memiliki dampak besar pada masyarakat dengan tidak hanya mempengaruhi namun juga mengontrol pandangan dunia penggunanya (Trudgill dalam Takemaru, 2010:200). Bahasa dapat menjadi instrumen kekuasaan dari dominasi kelompok tertentu yang dapat melukai mereka yang didominasi tanpa menyadari bahwa mereka dengan sengaja telah dituntun bagaimana cara mereka berpikir, bertindak, dan bekerja. Bahasa tidak lagi dipandang semata sebagai instrumen netral dalam pertukaran makna antar manusia. Namun pada bahasa dapat tertanam kekerasan simbolik yang melanggengkan nilai-nilai kaum dominan.

Penelitian ini menganalisa bagaimana perempuan direpresentasikan melalui pengajaran aksara Kanji dalam buku 'Kanji Pictographix'. Dengan menggunakan perspektif gender dan konsep kekerasan simbolik telah ditemukan bahwa representasi perempuan dalam buku tersebut banyak menampilkan bias gender yang mengarah kepada diskriminasi berupa stereotip-stereotip dengan mereproduksi nilai-nilai dominan (patriarki), yaitu :

- Banyak bicara
- Irasional karena cenderung menggunakan perasaan
- Perempuan cantik memiliki tubuh yang langsing
- Istri yang baik menjalankan peran domestik

5.2 Diskusi

Kekerasan simbolik dalam bentuk stereotip beroperasi lewat reproduksi nilai oleh media. Peran perempuan direpresentasikan sesuai dengan stereotip kultural yang mereproduksi peran gender. Hasil dari penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya bias-bias gender dalam buku pelajaran Kanji. Ditemukan pula adanya informasi yang berbeda dari penafsiran awal terhadap kanji secara etimologi (asal usul kanji). Adanya perbedaan ini peneliti sebut sebagai reproduksi nilai. Reproduksi nilai yang peneliti maksud adalah upaya memproduksi kembali nilai-nilai kebudayaan. Buku Kanji Pictographix tidak hanya menjalankan fungsi transmisi kultural historisnya sebagai media dengan menyampaikan pengetahuan-pengetahuan dari masa lalu. Lebih dari itu, terdapat banyak modifikasi atau kreatifitas baru dalam penafsiran kanji yang mengacu pada konteks-konteks terkait mitos-mitos tertentu dalam masyarakat yang masih dipercaya. Sebagai contoh, kanji perempuan (objek satu) yang pada awalnya merupakan penggambaran akan seorang perempuan yang sedang duduk berlutut, kini digambarkan dengan tubuh yang langsing di dalam buku Kanji Pictographix. Perubahan penggambaran ini mengindikasikan peluang kepada interpretasi kembali terhadap penggambaran kanji yang bias gender kepada penggambaran yang berlandaskan perspektif yang berkeadilan gender.

Sebagaimana tujuan pembacaan dengan semiotika Barthes yang adalah untuk memungkinkan keberagaman penafsiran. Tidak ubahnya menganggap semua teks seperti teks sastra, setiap pembacaan selalu menghadirkan interpretasi yang beragam. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca tak selamanya seorang konsumen, melainkan seorang produsen teks. Teks kemudian menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas signifikasi. Semiotika Barthes dapat menjadi suatu bentuk dekonstruksi terhadap pemahaman-pemahaman yang sudah dianggap benar. Pada konteks dekonstruksi, hal yang perlu dipertimbangkan adalah tawaran rekonstruksi sebuah bangun baru yang lebih baik dan adil.

Adanya buku Kanji Pictographix ini menunjukkan kesempatan untuk reinterpretasi kanji. Hanya saja reinterpretasi yang dilakukan oleh Michael

Rowley sebagai penulis buku *Kanji Pictographix* belum bergerak keluar dari dominasi maskulinitas dalam pengajarannya tentang kanji. Hal ini mungkin terkait dengan diri Rowley sendiri sebagai seorang laki-laki dan juga sebagai seorang seniman yang lebih menyenangi hal-hal yang estetik sehingga mempengaruhi konstruksinya dalam penggambaran kanji. Dengan menginterpretasi kembali, Kanji tidak lagi sesuatu yang memiliki makna yang telah baku dan menimbulkan rasa pesimis untuk mengubahnya yang telah nyata tertanam nilai yang melanggengkan ideologi patriarki.

Menilik penelitian yang dilakukan Naoko Takemaru yang menghasilkan tesis bahwa umumnya khalayak perempuan Jepang menyadari adanya bias-bias gender di dalam Bahasa Jepang. Takemaru menjelaskan pentingnya membuat sebuah transformasi di dalam praktek berbahasa Jepang, kata-kata yang bias gender yang merendahkan perempuan dihentikan penggunaannya, diganti dengan kata-kata yang lebih pantas. Meskipun Takemaru sempat menyinggung salah satu faktor penyebab bias gender di dalam Bahasa Jepang adalah beberapa kanji dengan penggambarannya yang diskriminatif terhadap perempuan, namun Takemaru tidak memberikan suatu solusi alternatif selain penghentian dalam penggunaan kata-kata termasuk kanji yang diskriminatif ini.

Penghentian total untuk menggunakan kata-kata Bahasa Jepang akibat penggambaran kanji yang bias gender, tidak mungkin dilakukan. Seperti telah dijelaskan secara etimologi, bentuk yang paling mendasar yaitu pada kanji 'perempuan' saja (objek satu) telah tampak bias gender di dalamnya. Berfokus pada buku pengajaran kanji dengan pendekatan piktograf, peneliti ingin mendiskusikan akan kemungkinan untuk menginterpretasi ulang atau mengubah penggambaran-penggambaran yang bias gender dalam pengajaran kanji kepada penggambaran-penggambaran yang tidak diskriminatif. Kiranya diperlukan buku pelajaran kanji alternatif dengan pendekatan yang sama (piktograf) namun sebagai resistensi terhadap buku '*Kanji Pictographix*' yang menampilkan bias gender.

Memang tidak mudah mengubah interpretasi yang diskriminatif ini. Salah satu yang paling esensial adalah mengubah penggambaran kanji yang paling mendasar yaitu 'kanji perempuan' (objek satu). Telah disebutkan sebelumnya bahwa

interpretasi yang telah ada dalam melihat kanji adalah gambaran seorang perempuan yang duduk berlutut dan gambaran akan tubuh perempuan yang langsing. Kedua interpretasi ini bias gender sehingga diperlukan penggambaran lain terhadap kanji ini yang lebih memuliakan perempuan.

Tantangan ketika menerapkan reinterpretasi Kanji ke dalam media tandingan adalah dalam menafsirkan kanji yang memiliki elemen lain selain 'kanji perempuan'. Contohnya 'kanji istri' (婦) yang merupakan gabungan dari elemen kanji 'perempuan' dan 'sapu' (objek 17). Kanji ini diinterpretasikan dalam buku Kanji Pictographix sebagai 'sosok istri yang memegang sapu'. Interpretasi tersebut bias gender karena memicu stereotip akan domestikasi perempuan yang telah menjadi istri. Interpretasi terhadap 'kanji damai' (objek 19) patut menjadi contoh dalam menghadapi kasus tersebut. 'kanji damai' (妥) terdiri dari elemen 'perempuan' dan 'tangan', ketimbang menginterpretasikan kanji ini sebagai gambaran 'tangan yang memegang kepala perempuan untuk mendamaikannya', di dalam buku Kanji Pictographix, diinterpretasikan sebagai 'tangan perempuan membawa kedamaian'. Sehingga dalam kasus seperti 'kanji istri' diatas diperlukan narasi yang lebih memuliakan perempuan dalam menginterpretasi gabungan kedua elemen pada kanji.

Terakhir adalah tantangan yang paling sulit. Pada kasus ini yang menjadi kesulitan terbesar adalah pada kanji yang memiliki makna denotasi yang melecehkan. Hal ini sangat menyulitkan untuk mengubah interpretasi kanji karena persoalan bukan terletak pada penggambaran kanji, namun bias telah membaku ke dalam arti. Contohnya adalah 'kanji irasional' 妄 (objek 22). Sulit untuk mengatasi kasus kanji seperti ini. Solusi yang kiranya lebih aman adalah dengan menghindari penggunaan kanji ini dan menggunakan kanji lain yang bermakna sama namun tanpa elemen perempuan atau laki-laki di dalamnya.

Tidak ada usaha perubahan yang mudah, selalu ada tantangan berat menuju transformasi sosial yang berkeadilan gender. Interpretasi kanji berkarakter/elemen perempuan dalam hal ini perlu diubah menjadi lebih merefleksikan dan menghargai perempuan, bukan menjadikannya sebagai objek. Perlunya seorang atau sekelompok perempuan yang telah memiliki kesadaran gender dan

memahami kanji untuk menginterpretasikan kembali kanji sesuai perspektif perempuan sendiri untuk selanjutnya mempublikasikannya. Hal ini perlu dilakukan oleh perempuan sendiri untuk menghindari atau memperkecil kemungkinan bias maskulin dalam membentuk interpretasi baru.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Akademis

- Penelitian ini memiliki kekurangan berupa metode yang digunakan yaitu metode semiotika Roland Barthes yang bersifat narasi interpretif dan polisemik. Disarankan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kanji yang lebih komprehensif dan lebih kritis yang lebih dalam lagi dapat menggunakan metode CDA (Analisis wacana Kritis). Boleh juga mencoba menganalisis dengan metode analisis isi (Content analysis) yang bersifat kuantitatif mengingat jumlah kanji yang sangat banyak, sehingga dengan keberagaman metode maka dapat memperkaya dan dapat menjadi triangulasi dalam penelitian Kanji.
- Penelitian ini ingin mendorong penelitian-penelitian lain untuk mengkaji praktek-praktek kekerasan simbolik yang beroperasi dalam suatu wacana dimana gender perempuan menjadi korbannya.

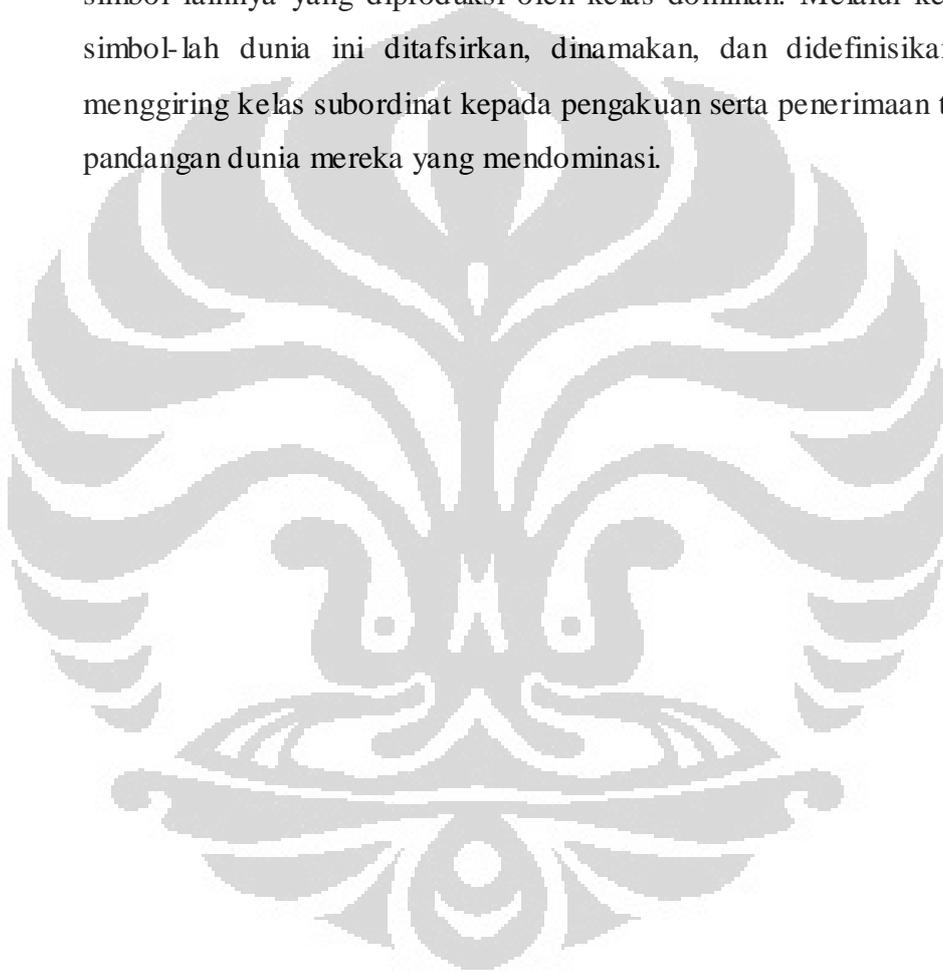
5.3.2 Saran Praktis

- Media massa adalah wadah yang berpotensi dalam menampung keberagaman perspektif dan nilai-nilai. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan perubahan berupa konstruksi pemaknaan baru dalam pendidikan Kanji yang berorientasi pada keadilan gender dan mempublikasikannya dalam bentuk buku pelajaran Kanji.

5.3.3 Saran Sosial

- Realitas pembedaan citra dan peran berdasarkan gender di masyarakat bukanlah fenomena yang objektif melainkan suatu konstruksi yang dibentuk oleh banyak faktor kekuasaan sehingga realitas yang tidak adil

terhadap salah satu gender bukanlah perlakuan yang memang seharusnya diterima begitu saja. Perlu akan tumbuhnya kesadaran perempuan dan masyarakat umum akan bahaya kekerasan simbolis dalam praktik kebudayaan adalah harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kekerasan simbolik selalu menjadikan perempuan sebagai kaum yang ter subordinasi dalam dominasi maskulin. Perempuan perlu memiliki kecurigaan terhadap bahasa, konsep, wacana, tanda, slogan, atau pun simbol lainnya yang diproduksi oleh kelas dominan. Melalui kekuasaan simbol-lah dunia ini ditafsirkan, dinamakan, dan didefinisikan untuk menggiring kelas subordinat kepada pengakuan serta penerimaan terhadap pandangan dunia mereka yang mendominasi.



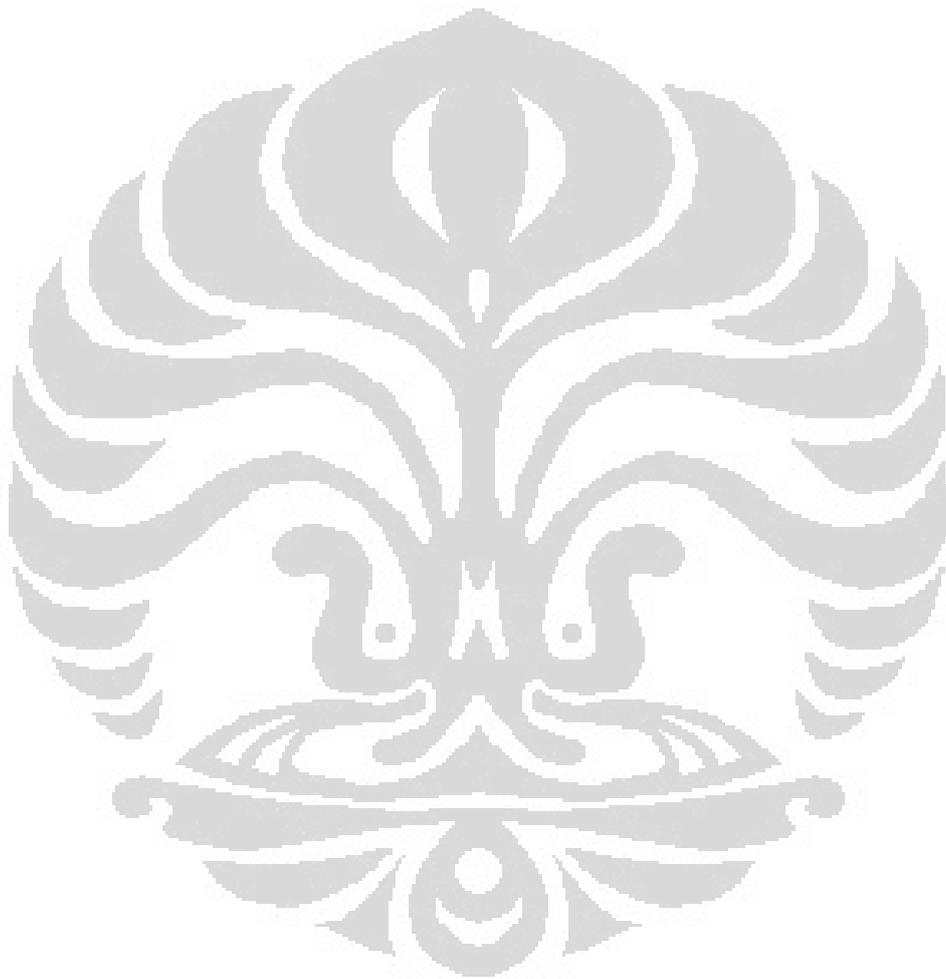
DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Barbara Pease. (2005). *Why Men Don't Listen And Women Can't Read Maps* (Terjemahan). PT. Cahaya Insan Suci: Jakarta
- Aunullah, Indi. (2006). "Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu". Skripsi. Universitas Gajah Mada: Fakultas Filsafat.
- Baran, S. J., Davis, D. K. (2003). *Mass Communication Theory: Foundations, ferment, and future*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Barker, Chris. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. New York: The Noon Day Press.
- . (1974). *S/Z*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- . (1990). *Image/Music/Text*. Penerjemah: Stephen Heath. London: Fontana Press.
- Bourdieu, Pierre. (1974). "Cultural reproduction and social reproduction." Pp. 71- 84 in *Knowledge, Education and Cultural Change: Papers on the Sociology of Education*, ed. R. Brown. London: Taylor & Francis.
- . (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge : Polity Press
- . (1998). *Masculine Domination*. California: Stanford University Press.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chandler, Daniel. (2002). *The Basics Semiotics*. London: Routledge.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonne S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks : Sage
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LK iS
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Graham, Allen. (2003). *Roland Barthes*. London: Routledge.
- Griffin, Em. (2003). *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGraw-Hill.

- Guba, Egon G. Eds. (1990). *The Paradigm Dialog*. London: SAGE Publications.
- Hall, John R. Laura Grindstaff. Ming-Cheng Lo (Editors). (2010). *Handbook of Cultural Sociology*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd
- Halpern. Jack. (1999). *The Kodansha Kanji Learner's Dictionary*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Hamad, Ibnu. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harding, J., Proshansky, H., Kutner, B., & Chein, I. 1969. *Prejudice and Ethnic Relations*. Dalam G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *The handbook of social psychology* (2nd ed., Vol. 5, pp. 1–76). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hellinger, Marlis. Hadumod Busmann. (2003). *Gender Across Languages: The linguistic representation of women and men*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Henshall, Kenneth. (1988). *A Guide to Remembering Japanese Characters*. Japan: Tuttle Publishing.
- Hidayat, Dedy Nur. *Dikotomi kualitatif – kuantitatif dan varian paradigmatik dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Siptura. Vol. 2 No.2, Juli 2008. Hlm. 81-82.
- Hiroshi, Abe. (1999). *Gengo ni Okeru Sei to Bunka dalam Jendaa o Meguru Gengo to Bunka*. Japan: Tohoku Daigaku Gengo Bunkabu.
- Jenks, Chris. (1993). *Cultural Reproduction*. Routledge: New York.
- Jenkins, Richard. (1992). *Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- Lindlof, Tomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods. Thousand Oaks*. London, New Delhi: SAGE Publications
- Littlejohn, Stephen, Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Kano, Chieko dkk. (1994). *Basic Kanji Book*. Japan: Bonjinsha.
- Ko, Dorothy. dkk. (2003). *Women and Confucian Cultures in Premodern China, Korea, and Japan*. California: University of California Press.
- Krais, Beate. (1993). *Bourdieu: Critical Perspectives*. USA: The University of Chicago Press.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah

- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Matsunaga, Sachiko. *The Linguistic Nature of Kanji Reexamined: Do Kanji Represent Only Meaning?*. The Journal of The Association of Teachers of Japanese, Vol. 30, No. 2 (Oct. 1996). pp. 1-22.
- Melliana, Annastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Miller, Gerald. (2002). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Context*. McGraw-Hill Humanities.
- Osaka University of Foreign Studies. The Second Step to Kanji Part I. Osaka: Department for Foreign Students Osaka University.
- Rowley, Michael. (1992). *Kanji Pictographix*. California: Stone Bridge Press
- Saukko, Paula. (2003). *Doing Research in Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Sasongko, Sri Sundari (Eds.). (2009). *Konsep dan Teori Gender*. BKKBN: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan
- Silzer, Peter J. (1991). *Bahasa Sebagai Sarana Mengungkap Perasaan dalam Transformasi Budaya Seperti Tercermin dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*, Fakultas sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Storm, Hiroko. *Women in Japanese Proverbs*. Asian Folklore Studies, Vol. 51, No. 2 (1992), pp. 167-182 Published by: Nanzan University. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1178330>.
- Takemaru, Naoko. (1964). *Women in the Language and Society of Japan*. London: McFarland & Company, Inc.
- Takemaru, Naoko. *Japanese Women's Perceptions of Sexism in Language*. *Women and Language*; Spring 2005; 28, 1; ProQuest pg 39.
- The East Magazine, Editorial Staff. (1983). *Kanji Kanji*. Tokyo: THE EAST Publication, Inc.
- Vivian, Jhon. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wacquant, Loc. (1989). *Toward a Reflexive Sociology: A Workshop with Pierre Bourdieu*, dalam *Sociological Theory* Vol. 7(1), hal. 26-63.
- West, Ricahard. Turner, Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi* (Terjemahan edisi tiga). Jakarta: Salemba Humanika.
- Etimologi Kanji dalam Website :
- Boiko, Leonardo. (2011). *Kanjigen: a comparative Chinese "character etymology" tool*. April 18, 2012. <http://www.namakajiri.net/kanjigen/>

DAFTAR LAMPIRAN



411 - 415 PEOPLE

Woman & Man

女 WOMAN 411
JO, NYŌ, NYO
onna, me
This **woman** ...

姦 NOISY, IMMORAL 412
KAN
kashimashii
... tends to be **noisy** in groups.
☐ woman 411 ☐ woman 411 ☐ woman 411

娛 PLEASURE, AMUSEMENT 413
GO
She takes **pleasure** in giving advice ...
☐ woman 411 ☐ give 835

始 BEGIN, FIRST 414
SHI
hajimeru / maru
... but is the **first** to open her mouth ...
☐ woman 411 ☐ self 411 ☐ mouth 565

姿 FIGURE, SHAPE 415
SHI
sugata
... and cry over her **figure**.
☐ next 555 ☐ woman 411



80

W O M A N & M A N

416 - 421

MAKE FUN OF, TEASE, RIDICULE 416

媿

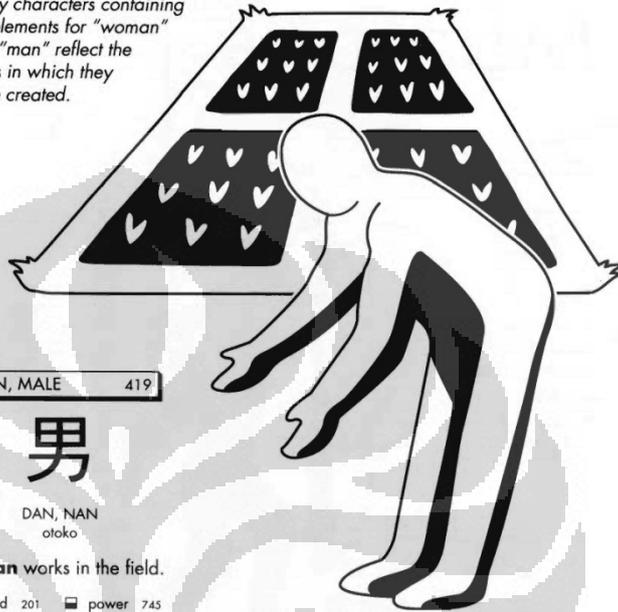
JŌ
nabury



Two women **tease** a man from both sides.

☐ woman [x2] 411 ☐ man 419

Many characters containing the elements for "woman" and "man" reflect the times in which they were created.



LORD, YOU, MR. 417

君

KUN
kimi



A **tycoon** with a cigar.

☐ hand w/stick n-417 ☐ mouth 566

MAN, MALE 419

男

DAN, NAN
otoko

A **man** works in the field.

☐ field 201 ☐ power 745

MALE, POWERFUL 418

雄

YŪ
osu, o-



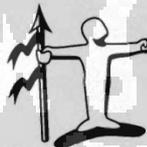
Falconry is a sport for **powerful** males.

☐ elbow n-418 ☐ bird 319

MANLY, STRONG 420

壮

SŌ



The samurai shows his **strength**.

☐ big n-420 ☐ samurai 753

VILLA, MANOR, MAJESTIC 421

莊

SŌ, SHŌ



The samurai strikes a **majestic** pose on the lawn of his **villa**.

☐ grass 124 ☐ manly 420

422 - 427

PEOPLE

Marriage

MARRIAGE 422

姻

IN

If you're too dependent, **marriage** will box you in.

- woman 66
- depend n-422



WOMAN, WIFE 423

婦

FU

A **wife** is a **woman** holding a broom.

- woman 411
- hand w/broom 1052

WIFE 424

妻

SAI
tsuma



The **wife** is handed a broom.

- woman 411
- hand w/broom 1052

CONTACT, JOIN 425

接

SETSU
tsugu



His hand reaches out to **join** hers.

- hand 1052
- stand 627
- woman 411

妾

MISTRESS 426

SHŌ
mekake

A man stands by his **mistress**.

- stand 627
- woman 411

妙

EXQUISITE, ODD 427

MYŌ

This woman is a little **odd**.

- woman 411
- little 924

MARRIAGE 428 - 436

MARRY, BRIDE 428

嫁
KA
yome, tolsugu



The house of the **bride** looks like a pigsty.

☐ woman 411 ☐ house 281

PEACE, SETTLED 431

妥
DA



A woman's hand brings **peace**.

☐ hand 580 ☐ woman 411

RESTFUL, EASE, CHEAP 429

安
AN
yasui /maru



A woman under the roof makes for **cheap** labor.

☐ roof 1144 ☐ woman 411

AUTHORITY, THREATEN 432

威
I
odosu



The woman **threatens** Hal's **authority**.

☐ halberd 801 ☐ woman 411

BANQUET 430

宴
EN
utage



The woman gave us everything under the sun at the **banquet**.

☐ roof 1144 ☐ sun 1 ☐ woman 411

MARRIAGE 433

婚
KON



A person sits on a hopechest next to a woman, waiting for **marriage**.

☐ woman 411 ☐ family 396 ☐ sun 1

HUSBAND, MAN 434

夫
FU, FŪ
otto

Her **husband** wears a hairpin.

扶 **HELP, SUPPORT** 435

FU

A husband lends a **helping** hand.

☐ hand 580 ☐ husband 434

BANQUET 430

宴
EN
utage



The woman gave us everything under the sun at the **banquet**.

☐ roof 1144 ☐ sun 1 ☐ woman 411

MARRIAGE 433

婚
KON



A person sits on a hopechest next to a woman, waiting for **marriage**.

☐ woman 411 ☐ family 396 ☐ sun 1

規 **STANDARD, MEASURE** 436

KI

Look to the husband as the **standard**.

☐ husband 434 ☐ watch 543



F A M I L Y 443 - 449

EACH, EVERY 443

每

MAI
-goto



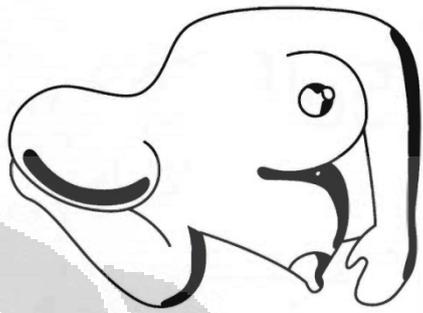
Every person has a mother.

person 363 mother 446

MOTHER 446

母

BO
haha



A woman's nipples become dark during **motherhood**.

DESCENDANTS, GRANDCHILDREN 444

孫

SON
mago



The **grandchild** is my **descendant**.

child 363 lineage 977

CHILD 447

子

SHI, SU
ko



A **child** ...

BREASTS, MILK 449

乳

NYŪ
chichi, chi



A woman holds a child to her **breast**.

hand 609 child 447 breast n-449

ME, SELF, YOU 445

己

KO, KI
onore



I **myself**, kneel before **you**.

LIKE, GOOD, FINE 448

好

KŌ
suku, konomu/mashii



... **likes** to be held by a woman.

woman 411 child 447

85

Baskets

"BASKET" 990 西

This element means **basket**.



PRICE, VALUE, WORTH 991

価

KA
atai



A person rings up the **price** of a basket.

person 362 basket 990

NECESSARY 991

要

YŌ
iru



The woman finds it **necessary** to carry the basket on her head ...

basket 990 woman 411

VOTE, SLIP OF PAPER 993

票

HYŌ



Votes are collected in the basket.

basket 990 altar 701

LECTURE 997

講

KŌ



A wordy **lecture** on baskets.

speak 840 baskets 995

HIP, LOWER BACK, BEARING 992

腰

YŌ
koshi



... to prevent **lower back** pain.

flesh 267 basket 990 woman 411

SIGN(POST), MARK 994

標

HYŌ
shirushi

A **sign** is **marked** with a slip of paper.

tree 126 vote 993

蒔

"BASKETS" 995

This element means **baskets**.

BUY 998

購

KŌ



With inflation, you need baskets of money to **buy** anything.

money 708 baskets 995

LOVE / HATE 519 - 524

ANGER, RAGE 519

怒
DO
ikaru, okoru



His heart filled with **rage** ...

slave 520 heart 499



Hate

BAD, HATE 522

悪
AKU, O
warui

A **bad** heart, full of hatred.

Asia 1082 heart 499

SLAVE, SERVANT, GUY 520

奴
DO
yatsu, yakko



... he beats the **slave** woman.

woman 520 hand 600

COMPOSED, DISTANT 521

悠
YU



Composed, a person behind a wall watches the beating from a **distance**.

person 362 strike 802 heart 499

INDIGNANT, ANGRY 523

憤
FUN
ikidōru

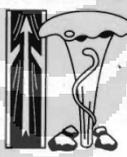


The crowd becomes **angry** about money.

heart 498 ten (x3) 905 money 708

ANGRY, IN ILL HUMOR 524

怫
FUTSU



The blood of his heart boils and gushes with **anger**.

heart 498 boil n-78

97